Machine Translated by Google

Machine Translated by Google

Tiga Hari Kebahagiaan oleh Sugaru Miaki

Terjemahan oleh vgperson

Machine Translated by Google

Daftar isi

Bab 1: Janji Selama Sepuluh Tahun 5

Bab 2: Awal dari Akhir 16

Bab 3: Pengamat Dengan Lututnya Di Atas 36

Bab 4: Mari Membandingkan Jawaban 48

Bab 5: Segalanya Akan Datang 57

Bab 6: Orang yang Berubah, Orang yang Tidak Pernah Melakukannya 67

Bab 7: Perampokan Kapsul Waktu 79

Bab 8: Perbuatan Tidak Pantas 90

Bab 9: Terlalu Bagus untuk Menjadi Kenyataan 99

Bab 10: Kepada Satu-Satunya Teman Masa Kecilku 114

Bab 11: Mendorong Tur Mesin Penjual Otomatis 136

Bab 12: Pembohong dan Doa Kecil 160

Bab 13: Cara yang Sangat Nyata 178

Bab 14: Periode Biru 195

Bab 15: Karunia Orang Majus 214

Dan, pada akhirnya,

cinta yang Anda terima sama dengan cinta yang Anda buat.

Tamat

The Beatles

Machine Translated by Google

Bab 1: Janji Selama Sepuluh Tahun

Ketika saya pertama kali diberitahu tentang bagaimana saya bisa menjual umur saya, yang langsung terlintas di benak saya adalah pelajaran moralitas dari sekolah dasar.

Kami adalah anak-anak berusia sepuluh tahun yang masih belum bisa berpikir sendiri, jadi guru kelas kami, seorang wanita berusia akhir dua puluhan, menanyakan hal seperti ini kepada kami: “Kalian semua telah
diberitahu bahwa kehidupan manusia adalah sesuatu yang tidak bisa tergantikan, dan itu lebih berharga dari apapun. Sekarang, jika diberi nilai uang, menurut Anda berapa nilainya?”

Dia kemudian mengambil pose berpikir. Saya pikir cara dia mengajukan pertanyaan itu tidak memadai, secara pribadi. Dia terdiam selama dua puluh detik, masih memegang sepotong kapur dan menatap papan tulis dengan punggung menghadap siswa.

Sementara dia melakukan itu, para siswa dengan sungguh-sungguh memikirkan pertanyaan itu. Banyak dari mereka menyukai guru yang muda dan cantik itu, jadi mereka ingin mengatakan sesuatu yang menyenangkan agar mereka mendapat pujian.

Salah satu orang pintar mengangkat tangannya.

“Saya pernah membaca di sebuah buku bahwa total biaya hidup seorang pegawai gaji adalah sekitar 200 juta hingga 300 juta yen. Jadi saya pikir rata-rata orang akan berada di sekitar sana.”

Setengah siswa di kelas ooh dan aahed. Separuh lainnya melihat bosan dan muak. Sebagian besar siswa membenci orang pintar itu.

Guru itu berhasil tersenyum dan mengangguk. “Itu memang benar.

Machine Translated by Google

Mungkin orang dewasa akan memberikan jawaban yang sama. Salah satu jawabannya mungkin adalah bahwa uang yang dikeluarkan sepanjang hidup sama dengan nilai kehidupan tersebut. Tapi saya ingin Anda menjauh dari pemikiran seperti itu. ...Saya tahu, mari kita buat sebuah alegori. Alegori yang sulit dipahami."

Tak seorang pun mengerti apa yang dimaksud dengan... sosok yang digambar guru di papan tulis dengan kapur biru. Anda bisa melihatnya sebagai manusia, atau sebagai noda permen karet di jalan.
Tapi inilah niatnya.

"Sesuatu yang Sifatnya Tidak Diketahui" ini memiliki lebih banyak uang daripada yang dibutuhkannya. Tapi Sesuatu ingin menjalani kehidupan manusia. Jadi ia mencoba membeli nyawa orang lain. Suatu hari, Anda tiba-tiba berjalan melewati Sesuatu. Dan ketika Anda melakukannya, ia bertanya kepada Anda: "Hei, Anda ingin menjual kepada saya kehidupan yang akan Anda jalani?"... kata Sesuatu."

Dia menghentikan ceritanya sejenak.
"Jika aku menjualnya, apa yang akan terjadi?", seorang anak laki-laki yang terlalu serius bertanya setelah mengangkat tangannya.
"Kamu pasti mati," jawab guru itu datar. "Jadi kamu akan menolak Sesuatu itu, untuk saat ini. Tapi itu tergantung pada Anda. "Yah, setengahnya saja sudah cukup. Ingin menjual saya tiga puluh tahun dari enam puluh tahun yang tersisa? Aku sangat membutuhkannya, lho.""

Saya ingat ketika saya mendengarkannya dengan dagu di tangan, saya berpikir, "Saya mengerti." Memang kalau turun seperti itu, saya mungkin akan merasa ingin menjualnya. Saya memiliki batasan, dan tampak jelas bahwa hidup ini sangat singkat

Machine Translated by Google

akan lebih baik daripada umur panjang dan kurus.
“Sekarang, inilah pertanyaannya. Sesuatu yang ingin menjalani hidup manusia ini pasti memberi nilai per tahun pada sisa hidupmu, ya? ...Aku akan memberitahumu sebelumnya, tidak ada jawaban yang benar. Saya ingin tahu apa pendapat Anda, dan bagaimana Anda sampai pada jawaban tersebut. Sekarang, bicaralah dengan tetanggamu.”

Ruang kelas mulai ramai dengan percakapan. Tapi saya tidak ambil bagian di dalamnya.
Tepatnya, saya tidak bisa.
Karena seperti orang pintar yang memberikan jawaban tentang pengeluaran seumur hidup, saya adalah salah satu orang yang paling menyebalkan di kelas.
Saya berpura-pura tidak tertarik membicarakannya dan hanya menunggu waktu berlalu.

Saya mendengar sekelompok orang yang duduk di depan saya berbicara tentang “Jika seluruh hidup bernilai sekitar 300 juta yen…”
Saya pikir. Jika *jumlahnya* 300 juta, maka...
Saya tidak akan berpikir aneh jika *saya* berumur 3 miliar.

Saya tidak ingat seperti apa hasil diskusinya.
Perdebatan yang tandus dari awal sampai akhir, itu sudah pasti.
Itu bukanlah tema yang cukup sederhana untuk ditangani oleh anak-anak sekolah dasar. Dan jika Anda mengumpulkan sekelompok siswa sekolah menengah, mereka mungkin akan memasukkan seks ke dalamnya.

Bagaimanapun juga, saya ingat dengan jelas seorang gadis dengan prospek suram yang dengan tegas bersikeras, “Kamu tidak bisa memberi nilai pada kehidupan seseorang.”
Ya, jika kamu menjual kesempatan untuk menjalani kehidupan yang sama dengannya, aku tidak akan menghargainya , pikirku. Mungkin meminta pembuangan

Machine Translated by Google

biaya, sebenarnya.

Badut bijak yang paling tidak Anda temui di setiap kelas sepertinya berpikiran sama. “Tetapi jika aku menjual kesempatan untuk menjalani kehidupan yang sama denganku, kalian bahkan tidak akan membayar 300 yen, bukan?”, katanya, membuat yang lain tertawa.

Aku bisa setuju dengan pemikirannya, tapi aku agak kesal karena dia sadar bahwa dia jauh lebih berharga daripada orang-orang yang terlalu serius di sekitarnya, namun dia malah tertawa mencela diri sendiri tentang hal itu.

Kebetulan, gurunya saat itu mengatakan bahwa tidak ada jawaban yang benar. Tapi jawaban yang benar memang ada.

Karena sepuluh tahun kemudian, ketika saya berumur dua puluh, saya sebenarnya menjual umur saya dan menerima nilainya.

Saya berpikir, ketika saya masih kecil, saya akan tumbuh menjadi seseorang yang terkenal. Saya berpikir bahwa saya lebih unggul dari yang lain dan lebih unggul dibandingkan orang lain di generasi saya.

Sayangnya, di dunia kecil yang saya tinggali, orang tua yang membosankan dan putus asa yang melahirkan anak-anak yang membosankan dan putus asa adalah hal yang biasa, yang membantu memacu kesalahpahaman tersebut.

Saya memandang rendah anak-anak di sekitar saya. Aku tidak punya keahlian yang patut dibanggakan atau rendah hati, jadi tentu saja, teman-teman sekelasku tidak simpatik.

Bukan hal yang jarang terjadi ketika saya dikeluarkan dari grup, atau barang-barang saya diambil dan disembunyikan dari saya.

Machine Translated by Google

Saya selalu bisa mendapatkan nilai sempurna dalam ujian, tapi saya bukan satu-satunya yang bisa melakukan itu.
Ya, begitu juga dengan Himeno, si “orang pintar” yang disebutkan di atas.
Berkat dia, aku tidak bisa benar-benar menjadi nomor satu, dan berkat aku, Himeno tidak bisa benar-benar menjadi nomor satu.

Jadi setidaknya di permukaan, kami bertengkar, atau semacamnya. Kami hanya bisa berpikir untuk mencoba mengungguli satu sama lain.
Namun di sisi lain, terbukti hanya kami yang memahami satu sama lain. Dialah satu-satunya orang yang selalu mengetahui apa yang kubicarakan tanpa salah paham, dan mungkin yang terjadi justru sebaliknya.

Karena itu, pada akhirnya, kami selalu bersama.

Sejak awal, rumah kami hampir berseberangan, jadi kami sering bermain bersama sejak masih bayi. Saya kira istilah “teman masa kecil” akan berlaku.

Orang tua kami berteman satu sama lain, jadi sampai kami masuk SD, aku akan diasuh di rumahnya saat orang tuaku sedang sibuk, dan Himeno akan diasuh di rumahku saat orang tuanya sedang sibuk.

Meskipun kami hanya menganggap satu sama lain sebagai pesaing, ada kesepakatan diam-diam untuk bersikap ramah di depan orang tua kami.
Tidak ada alasan khusus, boleh dikatakan begitu. Kami hanya berpikir bahwa itu yang terbaik. Meskipun di bawah meja, itu adalah hubungan yang saling menendang dan mencubit paha, setidaknya ketika orang tua kami ada, kami adalah teman masa kecil yang ramah.

Machine Translated by Google

Tapi tahukah Anda, mungkin itu benar.

Himeno tidak disukai oleh teman sekelas kami karena alasan yang sama denganku. Dia yakin akan kecerdasannya sendiri dan memandang rendah orang-orang di sekitarnya, dan karena sikap itu sangat mencolok, dia dihindari di kelas.

Rumahku dan rumah Himeno dibangun di lingkungan di atas bukit, jauh dari rumah siswa lainnya.
Itu suatu keberuntungan. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan jarak sebagai alasan untuk membenarkan kita mengurung diri di rumah dibandingkan pergi ke rumah teman kita.

Hanya ketika kami sudah sangat bosan barulah kami saling mengunjungi, enggan dan meringis untuk menyiratkan, “Aku di sini bukan karena aku ingin berada di sini.”

Pada hari-hari seperti festival musim panas atau Natal, agar orang tua kami tidak khawatir, kami pergi keluar dan membuang waktu bersama; pada hari-hari dengan kegiatan orang tua-anak dan kunjungan kelas, kami berpura-pura akur.
Kami bertindak seolah-olah mengatakan, “Kami paling suka jika hanya ada kami berdua, jadi kami melakukannya karena pilihan.” Aku pikir lebih baik bersama teman masa kecilku yang kubenci daripada memaksakan diri untuk mendapatkan kebaikan dari teman-teman sekelasku yang berpikiran lemah.

Bagi kami, sekolah dasar adalah tempat matinya motivasi.
Seringkali, gangguan yang diarahkan padaku dan Himeno menjadi masalah, dan kami mengadakan dewan kelas.

Wanita yang mengajar kami dari kelas empat hingga enam memiliki

Machine Translated by Google

memahami masalah seperti ini, dan selama masalah tersebut tidak terlalu parah, membuat kami tidak perlu menghubungi orang tua kami mengenai masalah ini.
Memang benar, jika orang tua kami mengetahui bahwa kami ditindas, kedudukan kami akan hancur. Guru kami menyadari bahwa kami membutuhkan setidaknya satu tempat di mana kami dapat melupakan perlakuan kejam yang kami terima.

Tapi bagaimanapun juga, Himeno dan aku selalu muak. Begitu pula semua orang yang bersama kami, secara samar-samar, karena “muak” adalah satu-satunya hubungan yang kami miliki dengan mereka.

Masalah terbesar bagi kami adalah kami tidak memiliki senyuman yang baik. Saya tidak dapat menentukan “waktu” kapan semua orang akan tersenyum
sekali.
Ketika saya mencoba memaksa otot-otot wajah saya untuk bergerak, saya mendengar inti tubuh saya terkikis. Himeno pasti merasakan hal serupa.
Bahkan dalam situasi yang seharusnya menghasilkan senyum persetujuan, kami tidak menggerakkan satu alis pun. Tidak bisa menggerakkan alis, menurutku.

Oleh karena itu, kami diejek karena sombong dan bersikap sombong.
Memang, kami sombong, dan kami berada di posisi teratas masing-masing.
Tapi itu bukan satu-satunya alasan kami tidak bisa tersenyum bersama orang lain.
Himeno dan aku tidak selaras pada tingkat yang lebih mendasar, seperti bunga yang mencoba mekar di musim yang salah.

Saat itu musim panas ketika saya berumur sepuluh tahun. Himeno membawa tasnya dibuang ke tempat sampah puluhan kali, dan aku memakai sepatu dengan banyak potongan gunting, kami duduk di tangga batu sebuah kuil

Machine Translated by Google

memerah karena matahari terbenam, menunggu sesuatu.
Dari tempat kami duduk, kami bisa melihat ke tempat festival.
Jalan sempit menuju ke kuil dipenuhi dengan gerobak, dan dua baris lentera kertas membentang lurus seperti lampu landasan pacu, menerangi sekelilingnya yang redup dengan warna merah.
Semua orang yang lewat terlihat ceria, itulah sebabnya kami tidak bisa turun ke sana.

Kami berdua terdiam karena kami tahu kalau kami membuka mulut, suara itu akan keluar.
Kami menutup mulut rapat-rapat dan duduk di sana, bertahan.

Apa yang Himeno dan aku tunggu adalah “sesuatu” yang akan mengakui keberadaan kami dan memahami kami sepenuhnya.
Karena kami berada di kuil yang dikelilingi oleh dengungan jangkrik yang tak henti-hentinya, kemungkinan besar kami sedang berdoa.

Saat matahari sudah setengah terbenam, Himeno tiba-tiba berdiri, menyeka kotoran dari roknya, dan menatap lurus ke depan.
“Masa depan kita akan sangat bagus,” katanya dengan suara transparan yang hanya dia miliki. Sepertinya dia menyatakan fakta yang baru dia sadari.

“...Tentang seberapa cepat kita membicarakan masa depan?”, tanyaku.
“Tidak secepat itu, menurutku. Tapi jaraknya juga tidak terlalu jauh. Mungkin sekitar sepuluh tahun lagi.”
“Sepuluh tahun lagi,” ulangku. “Kalau begitu, kita akan berumur dua puluh.”
Bagi kami, anak-anak berusia sepuluh tahun, usia dua puluh tampak seperti usia dewasa.
Jadi aku merasa klaim Himeno ada benarnya.

Dia melanjutkan. “Ya, “sesuatu” itu pasti akan terjadi di dalam

Machine Translated by Google

musim panas. Sesuatu yang sangat baik akan terjadi pada kita di musim panas sepuluh tahun dari sekarang, dan kita akhirnya akan merasa senang bisa hidup. Kita akan menjadi kaya dan terkenal, dan mengingat kembali masa sekolah dasar, kita akan berkata... “Sekolah itu tidak memberi kita apa-apa.
Semua siswa itu bodoh – belajar dari kesalahan pun tidak ada gunanya. Sekolah dasar yang sangat buruk,” kata kami.
“Ya, itu benar-benar penuh dengan orang-orang bodoh. Itu benar-benar busuk,” kataku.
Sudut pandang itu agak baru bagi saya pada saat itu. Bagi seorang siswa sekolah dasar, sekolah adalah dunianya sendiri, jadi tidak terpikirkan jika ada pro dan kontra.

“Jadi dalam sepuluh tahun, kita harus benar-benar kaya dan terkenal. Saking terkenalnya, teman sekelas kita akan terkena serangan jantung karena cemburu.”
“Jadi mereka akan menggigit bibir karena cemburu,” aku setuju.
“Dan jika tidak, maka tidak ada gunanya,” dia tersenyum.
Saya tidak menganggap itu sebagai penghiburan. Saat itu keluar
Mulut Himeno, aku hampir merasa itu adalah jaminan masa depan kita. Itu bergema seperti firasat.

Mungkin kita belum tentu menjadi terkenal. Namun dalam sepuluh tahun, kita akan menang atas mereka. Kita akan membuat mereka menyesal memperlakukan kita seperti ini sampai ke kubur mereka.

“...Tetap saja, pasti menyenangkan sekali bisa berusia dua puluh tahun,” kata Himeno, meletakkan tangannya di belakang punggungnya dan menatap langit matahari terbenam. “Dua puluh dalam sepuluh tahun…”
“Kita bisa minum. Dan merokok. Dan menikahlah – tunggu, itu lebih awal,” kataku.

"Benar. Anak perempuan bisa menikah pada usia enam belas tahun.”

“Dan laki-laki di usia delapan belas tahun… Tapi aku merasa seperti aku tidak akan pernah bisa menikah.”

Machine Translated by Google

"Mengapa?"

“Ada terlalu banyak hal yang tidak saya sukai. Saya benci banyak hal yang terjadi di dunia. Jadi menurutku aku tidak bisa mempertahankan pernikahanku.”

"Hah. Ya, aku mungkin juga sama.” Himeno menundukkan kepalanya.

Diwarnai oleh matahari terbenam, wajahnya tampak berbeda dari biasanya. Tampaknya lebih dewasa, tapi juga lebih rentan.

“...Hei, jadi,” kata Himeno, menatap mataku sebentar, tapi dengan cepat membuang muka. “Saat kita menginjak usia dua puluh dan menjadi terkenal... Jika, meskipun memalukan, kita belum menemukan orang yang ingin kita nikahi...”

Dia terbatuk pelan.

“Jika itu terjadi, karena kita berdua ditinggalkan di rak, apakah kamu ingin kita bersama?”

Perubahan nada bicaranya yang tiba-tiba membuktikan rasa malunya, dan bahkan saat itu aku sudah mengetahuinya dengan baik.

“Apa itu tadi?”, jawabku sopan.

"...Lelucon. Lupakan saja,” Himeno tertawa seolah ingin mendorongnya menjauh. “Hanya ingin mendengar diriku mengatakannya. Bukannya *aku* tidak akan terjual.”

Itu bagus, aku tertawa.

Tapi – dan aku tahu ini akan terdengar sangat bodoh – bahkan setelah Himeno dan aku berpisah, aku selalu ingat janji itu.

Jadi meskipun seorang gadis yang cukup menawan menunjukkan kasih sayangnya padaku, aku pasti akan menolaknya. Bahkan di SMP, bahkan di SMA, bahkan di perguruan tinggi.

Jadi ketika suatu hari nanti saya bertemu dengannya lagi, saya dapat menunjukkan kepadanya bahwa saya masih “di rak”.

Faktanya, ya, menurut saya itu bodoh.

Machine Translated by Google

Sudah sepuluh tahun sejak itu.

Melihat ke belakang sekarang, saya pikir mungkin ini adalah masa yang mulia

jalannya sendiri.

Machine Translated by Google

Bab 2: Awal dari Akhir

Setelah menundukkan kepalaku dalam-dalam sambil mengucapkan “Aku benar-benar minta maaf” untuk ke-19 kalinya pada hari itu, aku merasa pusing, terjatuh ke tanah, pingsan, dan jatuh tak sadarkan diri.
Ini terjadi selama pekerjaan paruh waktuku di sebuah taman bir. Penyebabnya jelas; siapa pun akan pingsan saat mengerjakan makanan yang sangat sedikit di bawah terik matahari.

Setelah memaksakan diri untuk kembali ke apartemen, mataku terasa sakit seperti digali dari dalam, sehingga akhirnya aku harus ke rumah sakit.

Harus naik taksi ke klinik darurat kembali memberikan pukulan telak pada dompet saya. Selain itu, atasan saya menyuruh saya untuk mengambil cuti.

Saya tahu saya harus memangkas biaya, namun saya tidak tahu biaya apa lagi yang bisa saya potong.
Saya tidak ingat kapan terakhir kali saya makan daging. Aku belum memotong rambutku selama empat bulan, dan aku belum membeli pakaian apa pun sejak mantel yang kudapat musim dingin lalu. Aku bahkan belum pernah mengunjungi siapa pun sejak masuk perguruan tinggi.
Saya tidak bisa bergantung pada orang tua saya, jadi saya harus mencari uang sendiri.

Harus berpisah dengan CD dan buku membuat hatiku sakit. Itu semua adalah pembelian barang bekas yang dilakukan setelah mempertimbangkannya dengan cermat, tapi hanya itu satu-satunya barang di apartemenku yang bisa memberiku uang - aku bahkan tidak punya komputer atau TV.

Machine Translated by Google

Saya memutuskan setidaknya saya akan mendengarkan semua CD itu lagi sebelum mengucapkan selamat tinggal. Saya memakai headphone, berbaring di atas matras, dan menekan tombol play.
Saya menyalakan kipas angin berbilah biru dari toko barang bekas dan secara berkala pergi ke dapur untuk mengambil secangkir air dingin.

Ini adalah pertama kalinya aku mengambil cuti kuliah. Tapi tidak ada seorang pun yang peduli dengan ketidakhadiranku. Mereka mungkin bahkan tidak menyadari saya mengambil cuti.

Album demi album dipindahkan dari menara di sebelah kanan saya ke menara di sebelah kiri saya.

Saat itu musim panas, dan umurku dua puluh. Tapi seperti Paul Nizan, saya tidak akan membiarkan siapa pun mengatakan itu adalah tahun-tahun terbaik dalam hidup Anda.
“Sesuatu yang sangat baik akan terjadi pada kita di musim panas sepuluh tahun dari sekarang, dan kita akhirnya akan merasa senang bisa hidup.”

Firasat Himeno salah. Setidaknya bagi saya, tidak ada hal baik yang terjadi, dan tidak ada tanda-tanda hal baik akan datang.
Aku bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan sekarang. Dia pindah sekolah saat kelas empat, jadi kami tidak pernah bertemu lagi sejak itu.

Seharusnya tidak seperti ini. Tapi mungkin itu bagus dalam satu hal. Dengan tidak mengikutiku sampai SMP, SMA, dan kuliah, dia tidak perlu melihat transformasiku menjadi orang yang selalu rata-rata dan membosankan.

Meskipun kamu juga bisa memikirkannya seperti ini: Jika teman masa kecilku

Machine Translated by Google

bersekolah di sekolah yang sama denganku, aku mungkin tidak akan berakhir seperti ini.

Saat dia ada, itu membuatku tegang. Jika aku melakukan sesuatu yang memalukan, dia akan menertawakanku, dan jika aku melakukan sesuatu yang hebat, dia akan mengutukku.
Mungkin karena ketegangan yang dia rasakan padaku, aku selalu berusaha menjadi yang terbaik yang aku bisa.

Selama beberapa tahun terakhir, saya selalu menyesali hal tersebut.

Apa yang akan dipikirkan anakku yang berusia sepuluh tahun tentang diriku sekarang?

Setelah menghabiskan tiga hari mendengarkan sebagian besar CD saya, saya memasukkan semua kecuali beberapa album yang sangat penting ke dalam kantong kertas. Aku sudah mengisi satu penuh buku lagi. Saya mengangkat keduanya dan masuk ke dalam kota.
Telingaku mulai berdenging saat aku berjalan di bawah sinar matahari. Saya mungkin baru saja mendengar sesuatu karena tangisan jangkrik yang tidak teratur. Tapi rasanya seperti ada di telingaku.

Pertama kali saya mengunjungi toko buku ini adalah musim panas lalu, beberapa bulan setelah masuk perguruan tinggi.
Saya belum memahami geografi kota dengan baik, jadi saya tersesat, dan harus terus memeriksa ke mana saya berjalan.
Setelah melewati sebuah gang dan menaiki beberapa anak tangga, saya menemukan toko buku. Saya mencoba pergi ke sana berkali-kali setelahnya, tetapi saya tidak pernah ingat di mana tempatnya. Bahkan ketika aku mencoba mencarinya,

Machine Translated by Google

Saya selalu lupa nama tokonya.
Jadi biasanya cara kerjanya adalah setiap kali saya tersesat, saya akan berakhir di sana. Hampir seperti jalan menuju toko berubah seketika.

Baru pada tahun ini saya bisa sampai ke sana tanpa tersesat.

Sekarang ada bunga pagi yang bermekaran di depan toko. Karena kebiasaan, aku memeriksa rak buku murah di depan untuk memastikan tidak ada sesuatu yang berbeda, lalu masuk ke dalam.
Suasana di dalam gedung suram, dengan aroma kertas bekas yang sangat menyengat. Saya mendengar radio diputar di belakang.

Melewati jalan sempit dengan membalikkan badan ke samping, aku memanggil pemilik toko. Lelaki tua itu menjulurkan wajahnya yang keriput dan tampak lelah dari sela-sela tumpukan buku.
Orang tua pemilik toko ini tidak mau tersenyum
benar-benar siapa pun. Dia biasanya hanya menundukkan kepala dan diam-diam menelepon.

Tapi hari ini berbeda. Saat aku membawa banyak buku untuk dijual, dia menoleh dan menatap mataku.
Wajah pria itu nampaknya memiliki sesuatu yang mengejutkan. Yah, aku bisa memahaminya.
Buku-buku yang saya jual adalah jenis buku yang nilainya terletak pada daya tahannya untuk dibaca berulang kali. Menyerahkannya pasti sulit dipahami oleh pecinta buku.

“Apakah kamu pindah atau apa?”, Dia bertanya padaku. Itu adalah suara itu

Machine Translated by Google

dilakukan dengan sangat baik.

“Tidak, tidak seperti itu.”

“Kalau begitu,” katanya sambil menatap tumpukan buku, “mengapa melakukan hal yang sia-sia?”

“Kertas tidak bisa dijadikan makanan enak. Tidak terlalu bergizi.”

Orang tua itu sepertinya memahami leluconku. “Kekurangan uang tunai,” mulutnya terucap sambil berputar.

Aku mengangguk, dan dia mengatupkan kedua tangannya seolah sedang berpikir keras.

Kemudian seolah dia berubah pikiran, dia menarik napas, berkata, “Perlu waktu sekitar tiga puluh menit untuk mengevaluasinya,” dan membawa buku-buku itu ke belakang.

Saya keluar dan melihat papan reklame tua di ujung jalan. Ada poster tentang festival musim panas, menonton kunang-kunang, menonton bintang, dan klub buku.

Dari sisi lain pagar, saya mencium aroma dupa dan tikar tatami, bercampur dengan aroma pepohonan - bau yang secara keseluruhan agak nostalgia. Lonceng angin terdengar dari sebuah rumah yang jauh.

Setelah evaluasi selesai dan saya dibayar sekitar dua pertiga dari yang saya harapkan, lelaki tua itu berbicara.

"Hai. Aku ingin berbicara denganmu tentang sesuatu.”

"Ya?"

“Kamu kekurangan uang, kan?”

“Ini tidak seperti baru dimulai sekarang,” jawabku dengan ambigu, dan lelaki tua itu mengangguk, sepertinya mengerti.

“Yah, saya tidak peduli untuk mengetahui seberapa miskinnya Anda, atau seberapa miskinnya Anda. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu padamu.”

Orang tua itu berhenti sejenak.

Machine Translated by Google

“Kamu ingin menjual sebagian umurmu?”

Balasanku datang agak terlambat, karena kombinasi kata-kata yang tidak wajar.

“Umur?”, tanyaku balik, bermaksud memastikan apakah aku mendengarnya dengan benar.
“Ya, umur. Tidak, tapi saya tidak membeli. Tapi aku tahu itu terjual dengan harga tinggi.”

Sepertinya panasnya tidak membuat telingaku mempermainkan
Saya.

Saya berpikir sejenak.
Ketakutan akan usia tua pasti telah membuat lelaki tua ini kehilangan ketenangannya - itulah kesimpulan pertama yang saya dapatkan.
Melihat wajahku, lelaki tua itu berbicara.
“Tidak bisa menyalahkanmu karena mengira aku bercanda. Atau berpikir orang tua bodoh ini sudah pikun. Tetapi jika Anda ingin menghibur omong kosong saya, lihatlah, saya akan memberi tahu Anda di mana. Anda akan melihat bahwa saya tidak berbohong.”

Saya mendengar penjelasannya, semuanya tanpa basa-basi. Singkatnya, inilah yang dia katakan kepada saya.
Di lantai empat gedung yang tidak jauh dari sini, ada toko yang bisa membeli umurmu.

Berapa harga jualnya bervariasi antar orang; akan lebih baik jika kehidupan yang terbentang di depan Anda lebih memuaskan.
“Aku sama sekali tidak terlalu mengenalmu, tapi kamu tidak terlihat seperti orang jahat, dan menurutku kamu memang menyukai buku. Pasti ada nilainya, kan?”
Aku bernostalgia mengingat pelajaran yang kudengar di sekolah dasar, dan berpikir betapa akrabnya semua itu.

Machine Translated by Google

Menurutnya, selain umur, Anda juga bisa menjual waktu dan kesehatan Anda di toko ini.

“Apa perbedaan antara umur dan waktu?”, Saya bertanya. “Saya juga tidak yakin tentang perbedaan antara umur dan kesehatan.”

“Entah detailnya. Bukannya aku pernah menjualnya. Tapi orang yang sangat tidak sehat bisa hidup puluhan tahun, dan orang yang sehat bisa tiba-tiba mati - pasti ada bedanya, bukan?

Tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan waktu.”

Pria itu menggambar peta di buku catatan dan menulis nomor teleponnya

Saya.

Saya berterima kasih padanya dan meninggalkan toko itu.

Tapi aku yakin “toko yang menjual umur” ini hanyalah khayalan lelaki tua itu untuk membuat dirinya merasa lebih baik.

Dia pasti takut kematian semakin dekat dan memunculkan gagasan mampu membeli dan menjual kehidupan.

Karena, maksudku, bukankah itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan?

Harapan saya setengah benar.

Tentu saja hal itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.

Tapi ekspektasiku setengah salah.

Pastinya ada toko yang menjual umur.

Setelah menjual buku-bukuku, kakiku membawaku ke toko CD.

Machine Translated by Google

Pantulan matahari dari aspal sangat buruk, dan butiran keringat membasahi wajahku. Aku haus, tapi aku bahkan tidak punya uang untuk membeli jus dari mesin penjual otomatis. Aku harus bertahan sampai tiba di apartemenku.

Berbeda dengan toko buku, toko CD memiliki AC yang layak.
Ketika pintu otomatis terbuka dan saya bermandikan udara sejuk, saya mendapati diri saya ingin melakukan peregangan.
Aku menarik napas dalam-dalam dan membiarkan udara meresap ke dalam tubuhku. Toko itu memutar lagu musim panas yang populer, yang menurutku masih sepopuler saat aku masih di sekolah menengah.
Aku pergi ke konter, memanggil petugas berambut pirang yang biasa, dan menunjuk ke kantong kertas di tangan kananku; dia menatapku dengan ragu.
Wajahnya berangsur-angsur berubah menjadi sesuatu yang sepertinya menyiratkan bahwa aku telah mengkhianatinya dengan kejam. Wajah yang berkata, “Bagaimana kamu bisa melepaskan semua CD ini?” Pada dasarnya reaksinya sama dengan orang tua di toko buku.

“Kejadian macam apa ini?”, si pirang bertanya padaku. Dia adalah seorang pria berusia akhir dua puluhan dengan mata murung. Dia mengenakan kaus band rock dan denim pudar, dan jari-jarinya selalu bergerak dengan gugup.

Sama halnya dengan toko buku, saya menjelaskan bagaimana saya harus menjual CD saya. Lalu dia bertepuk tangan sambil berkata, “Kalau begitu…”
“Aku punya sesuatu yang bagus untukmu. Mungkin seharusnya aku tidak memberitahumu, tapi aku sangat menyukai selera musikmu, kawan. Jadi hanya di antara kita, oke?”

Kedengarannya seperti kata demi kata yang akan diucapkan oleh seorang penipu.

Machine Translated by Google

Si pirang berkata: “Ada toko yang bisa membeli umurmu di kota ini!”

“Umur?”, tanyaku balik. Tentu saja, saya menyadari ini adalah pengulangan percakapan saya sebelumnya. Tapi saya hanya perlu mengulangi pertanyaannya.

“Ya, umur,” dia menegaskan dengan sangat serius.
Apakah mengolok-olok orang miskin itu semacam keisengan?

Sementara saya bingung bagaimana harus merespons, dia menjelaskan, berbicara dengan cepat.

Ceritanya sebagian besar sama dengan apa yang diceritakan oleh lelaki tua di toko buku itu kepadaku, tapi dalam kasus lelaki ini, tampaknya dia sebenarnya telah menjual sebagian umurnya.
Ketika saya bertanya berapa harganya, dia mengelak dengan jawaban, “Saya tidak bisa memberi tahu Anda hal itu.”
Si pirang menggambar peta dan menulis nomor telepon. Tak perlu dikatakan lagi bahwa itu cocok dengan apa yang diberikan lelaki tua itu kepadaku.
Aku mengucapkan terima kasih dan meninggalkan toko.

Saat aku melangkah keluar di bawah sinar matahari, udara panas dan berat menempel di kulitku.

Hanya untuk hari ini, kataku dalam hati, sambil memasukkan koin ke mesin penjual otomatis terdekat, dan setelah banyak pertimbangan memilih sari buah apel.
Setelah memegang kaleng dingin dengan kedua tangan beberapa saat, aku menarik tabnya dan mengambil waktu untuk meminumnya.
Rasa manis minuman ringan yang menyegarkan menyebar melalui mulutku. Saya sudah lama tidak mengonsumsi minuman berkarbonasi, jadi setiap tegukan membuat tenggorokan saya tergelitik.
Setelah aku menyelesaikan semuanya, aku melemparkan kaleng kosong itu ke dalamnya

Machine Translated by Google

Sampah.

Aku mengambil peta yang diambil kedua petugas dari sakuku dan memandanginya.
Hal ini tentu saja dalam jarak berjalan kaki.
Sepertinya saya sebenarnya akan pergi ke gedung ini dan menjual umur, waktu, atau kesehatan saya.
Aku sangat bodoh.
Aku memutar mataku, mengepalkan petanya, dan membuangnya.

Namun pada akhirnya, saya menemukan diri saya berada di depan gedung itu.
Itu sudah tua. Dindingnya sangat gelap sehingga mustahil membayangkan warna aslinya. Mungkin bahkan bangunannya sendiri tidak dapat mengingatnya lagi.

Itu tidak terlalu lebar – saya merasa seperti terjepit di antara bangunan di kedua sisinya.
Liftnya tidak berfungsi, jadi saya harus naik tangga ke tujuan saya di lantai empat.
Aku berkeringat di setiap langkah yang kunaiki, menghirup udara apak, diterangi lampu neon yang menguning.

Saya tentu saja tidak percaya cerita tentang menjual umur Anda.
Sebaliknya, saya mempertimbangkan kemungkinan bahwa kedua pegawai tersebut menggunakan semacam metafora untuk menyinggung pekerjaan menguntungkan yang tidak dapat mereka bicarakan secara langsung - seolah-olah pekerjaan itu “berisiko memperpendek umur Anda.”

Tidak ada tulisan apa pun di pintu yang saya temukan di lantai empat.
Tapi entah kenapa, aku yakin inilah tempat yang mereka bicarakan.

Machine Translated by Google

Aku menatap kenop pintu selama lima detik tanpa bernapas, lalu meraihnya dengan tekad.

Melalui pintu itu ada sebuah ruangan yang sangat bersih jika dilihat dari eksterior bangunannya. Saya tidak menunjukkan keterkejutan apa pun.
Di tengahnya ada deretan etalase kosong, dan di sepanjang dinding ada rak kosong - tapi entah kenapa, bagiku itu terasa alami.
Namun, dari sudut pandang umum, itu adalah ruangan yang sangat aneh.
Seperti toko perhiasan tanpa perhiasan, dokter mata tanpa kacamata, toko buku tanpa buku.
Itulah perbandingan yang akan saya buat.

Saya tidak menyadari ada seseorang di sebelah saya sampai mereka berbicara.
"Selamat datang."
Saya menoleh ke suara itu dan melihat seorang wanita duduk, mengenakan jas.
Dia menatapku dari balik kacamata berbingkai tipis seolah sedang mengevaluasi dalam diam.
Aku gagal menemukan waktu untuk bertanya “Toko macam apa ini?”, karena dia bertanya sebelum aku sempat membuka mulut: “Waktumu? Kesehatanmu?
Atau umurmu?”

Aku sudah muak dengan pemikiran saat itu.
Jika kamu ingin menggodaku, silakan saja menggodaku.
“Umur,” saya langsung menjawab.
Aku akan membiarkan ini terjadi sekarang saja, pikirku. Apa ruginya saya saat ini?

Machine Translated by Google

Memang tidak ada kepastian pastinya, tapi dengan asumsi aku punya waktu enam puluh tahun lagi, perkiraanku nilainya akan sekitar 600 juta yen.

Aku tidak sombong seperti saat aku masih di sekolah dasar, tapi aku masih memegang keyakinan bahwa aku lebih berharga daripada orang kebanyakan. Jadi saya pikir saya bisa menjualnya seharga 10 juta setahun.

Bahkan pada usia dua puluh, saya tidak dapat melepaskan diri dari gagasan bahwa saya "istimewa". Keyakinan itu tentu saja tidak didukung oleh apapun. Saya hanya mencoba untuk mempertahankan kejayaan masa lalu.

Aku berpaling dari kenyataan, yang tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan haluan, dan berkata pada diriku sendiri bahwa suatu hari nanti, tentu saja, aku akan sukses besar sehingga aku bisa menganggap tahun-tahun tak berguna ini sebagai tahun yang tidak pernah terjadi.

Seiring bertambahnya usia saya, skala kesuksesan yang saya impikan semakin besar. Semakin Anda terpojok, semakin Anda putus asa karena keadaan tiba-tiba berubah.

Tapi ini sudah diduga. Ketika Anda tertinggal sepuluh poin di posisi terbawah posisi kesembilan, pengorbanan tidak akan ada gunanya bagi Anda. Bahkan jika Anda tahu bahwa Anda lebih mungkin untuk menyerang, Anda tidak punya pilihan selain melakukan ayunan penuh dan mengincar pukulan yang panjang.

Tak lama kemudian, saya bermimpi tentang keabadian. Saya pikir kecuali saya mencapai kesuksesan legendaris sehingga nama saya dikenal oleh semua orang dan tidak pernah dilupakan selama berabad-abad, saya tidak akan bisa diselamatkan.

Mungkin agar jalanku bisa dikoreksi, aku memerlukan seseorang, sekali saja, yang bisa menolakku sepenuhnya. Karena tidak ada tempat untuk lari dan tidak ada cara untuk melindungi diri, saya harus dipukuli sampai saya menangis.

Kalau dipikir-pikir seperti itu, menjual umurku pasti adalah hal yang paling penting menjawab.

Maka bukan hanya kehidupan masa laluku, tetapi bahkan kehidupanku yang akan datang pun akan demikian

Machine Translated by Google

sepenuhnya ditolak.

Jika dilihat lebih dekat, wanita itu masih sangat muda. Hanya dari penampilannya, aku memperkirakan usianya antara 18 hingga 24 tahun.
“Evaluasimu akan memakan waktu sekitar tiga jam,” katanya, tangannya sudah mulai mengetik di keyboard.
Saya pikir akan ada proses yang membosankan, tetapi sepertinya saya bahkan tidak perlu menyebutkan nama saya. Belum lagi nilai sesuatu yang tak tergantikan seperti nyawa manusia bisa diketahui hanya dalam waktu tiga jam.

Tentu saja, nilai tersebut semata-mata merupakan sesuatu yang diputuskan oleh mereka, belum tentu bersifat universal. Tapi itu adalah satu standar.

Saya meninggalkan gedung dan berputar-putar tanpa tujuan. Langit mulai redup. Kakiku mulai lelah. Dan saya lapar. Saya ingin istirahat di restoran, tetapi tidak punya dana cadangan.

Untungnya, saya menemukan sebungkus Seven Stars dan korek api seratus yen di bangku di kawasan perbelanjaan. Saya melihat sekeliling, tetapi tidak melihat siapa pun yang mungkin adalah pemiliknya.
Aku duduk, dengan santai memasukkannya ke dalam saku, lalu pergi ke sebuah gang. Saya berdiri di dekat tumpukan kayu bekas, menyalakan rokok, dan menghirup asap dalam-dalam. Sudah terlalu lama sejak terakhir kali aku merokok, jadi tenggorokanku sakit.

Saya mematikan rokok dan menuju stasiun kereta. Tenggorokanku mulai terasa kering lagi.

Machine Translated by Google

Saya duduk di bangku di alun-alun dan mengamati merpati. Seorang wanita paruh baya yang duduk di hadapan saya sedang memberi makan mereka.
Busananya tampak terlalu muda untuk anak seusianya, dan cara dia melemparkan makanan tampak gelisah; mengawasinya membuatku merasakan perasaan yang aku tidak bisa mengatakan dengan pasti apa itu.
Ditambah lagi, melihat burung-burung mematuk roti, aku jadi membencinya karena memicu rasa laparku. Aku tidak terlalu *lapar ,* tapi aku sudah hampir mematuk tanah bersama merpati.

...Kuharap umurku bisa terjual banyak, pikirku.

Seperti yang dilakukan kebanyakan orang saat menjual barang, saya mencoba memperkirakan berapa harganya sampai saya melihat evaluasi sebenarnya.

Awalnya aku berpikir dalam kisaran 600 juta, tapi seolah ingin menghindari tawar-menawar lebih banyak, aku mencoba membayangkan skenario terburuknya.

Mengingat itu, saya berpikir mungkin 300 juta. Ketika saya masih kecil, saya pikir kekayaan saya sekitar 3 miliar - jadi dibandingkan dengan itu, bisa dibilang itu adalah perkiraan yang agak sederhana.

Tapi aku masih melebih-lebihkan nilai hidupku. Aku ingat saran Himeno tentang pengeluaran rata-rata pegawai gaji, 200 hingga 300 juta.

Namun, ketika aku pertama kali mempertimbangkan nilai kehidupan di sekolah dasar, dan aku mendengarnya dari seorang teman sekelas dengan masa depan yang suram, aku berpikir, “Kamu tidak bisa memberi harga pada kesempatan untuk menjalani *hidupmu* - aku' aku akan meminta biaya pembuangan!” Itu, aku sudah lupa.

Machine Translated by Google

Saya kembali ke toko lebih awal dan tertidur di sofa, kemudian dibangunkan oleh seorang wanita yang memanggil nama saya. Sepertinya evaluasiku sudah selesai.

"Tn. Kusunoki," kata wanita itu – dia pasti mengatakan itu. Saya tidak ingat memberikan nama saya kepada mereka, atau tanda pengenal apa pun.
Tapi mereka mengetahuinya, entah bagaimana caranya.
Memang benar, tempat ini pasti beroperasi di luar akal sehat.

Anehnya, saat aku kembali ke gedung, aku rela memercayai cerita yang sangat mencurigakan tentang menjual umurmu.
Saya dapat memberikan sejumlah alasan rumit mengapa hal itu terjadi, tetapi salah satu yang paling menonjol adalah wanita itu.

Mungkin aneh rasanya memiliki kesan seperti itu terhadap seseorang sejak pertama kali Anda bertemu dengannya. Tapi... Aku merasa apapun yang melibatkannya tidak mungkin bohong.
Karena tidak ada hubungannya dengan rasa keadilan atau logika, bahkan kualitasnya, beberapa orang membenci kesalahan. Dan itulah kesan yang saya dapatkan darinya.
Tapi kalau dipikir-pikir lagi, aku menyadari mungkin intuisiku kurang tepat.

...Mari kita kembali ke evaluasi.

Segera setelah saya mulai mendengar kata “tiga” keluar dari mulutnya,

Machine Translated by Google

berpegang teguh pada sebuah harapan jauh di dalam hatiku, aku berpikir untuk sesaat wajahku berseri-seri dengan harapan. Secara naluriah saya berpikir bahwa perkiraan masa kecil saya sebesar 3 miliar benar.
Wanita itu, melihat wajahku, memasang ekspresi canggung dan menggaruk pipinya dengan jari telunjuknya. Tampaknya merasa bahwa dia tidak bisa memberitahuku secara langsung, dia melihat ke layar komputer, dengan cepat mengetuk beberapa tombol, dan meletakkan hasil cetakan di meja.
“Ini adalah hasil evaluasi Anda. Apa yang ingin kamu lakukan?”

Awalnya saya mengira angka “300.000” di formulir itu adalah nilai satu tahun.

Dengan umur delapan puluh tahun, itu berarti totalnya 24 juta. “24 juta” terulang lagi dan lagi di kepala saya.
Saya merasa seluruh energi meninggalkan tubuh saya. Tentunya itu terlalu murah?

Saya mulai meragukan toko itu untuk kedua kalinya. Mungkin ini adalah persiapan untuk acara TV, atau eksperimen psikologis. Tidak, mungkin itu hanya lelucon buruk...

Tapi, meski aku mencoba mencari alasan, itu sia-sia. Satu-satunya hal yang mengalami kesulitan adalah akal sehat saya. Seluruh indraku yang lain memberitahuku, “Dia benar.” Dan saya yakin ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak rasional, merekalah yang Anda percayai.
Bagaimanapun, saya harus menerima jumlah 24 juta ini. Itu saja memerlukan sedikit keberanian.

Namun wanita itu menghadap saya dan mengatakan kebenaran yang lebih kejam.

“Ternyata, nilai per tahunmu adalah 10.000 yen

Machine Translated by Google

minimum yang bisa diambil seumur hidup. Karena kamu punya waktu tiga puluh tahun tiga bulan lagi, kamu bisa berangkat dari sini dengan membawa uang hingga 300.000 yen.”

Aku tertawa saat itu bukan karena aku menganggap kata-katanya sebagai lelucon, tapi karena aku tidak bisa menahan tawa pada diriku sendiri ketika dihadapkan pada kenyataan yang begitu buruk.
Dan di formulir itu terdapat hasil yang saya peroleh, jauh di bawah ekspektasi saya.

“Tentu saja, ini sama sekali tidak menunjukkan nilai universal. Ini benar-benar hasil yang sesuai dengan standar kami,” kata perempuan itu seolah membenarkan dirinya sendiri.
“Aku ingin tahu lebih banyak tentang standar-standar itu,” kataku, dan dia menghela napas kesal. Dia pasti sudah mendapat pertanyaan itu ratusan, ribuan kali.

“Evaluasi pastinya dilakukan oleh badan konsultan tersendiri, jadi saya sendiri tidak tahu secara spesifik. Namun saya diberitahu bahwa faktor-faktor seperti tingkat kebahagiaan, aktualisasi, dan kontribusi dapat sangat mempengaruhi nilainya. … Singkatnya, nilainya ditentukan berdasarkan seberapa bahagia sisa hidup Anda, bagaimana hal itu akan membuat orang lain bahagia, berapa banyak impian yang tercapai di dalamnya, seberapa besar kontribusinya kepada masyarakat, dan seterusnya.”

Sikap tidak memihak sekali lagi membuat saya terpuruk.
Jika saya *tidak* bahagia, atau *tidak* membuat orang lain bahagia, atau

Machine Translated by Google

tidak akan mencapai impian apa pun, atau *tidak* akan berkontribusi pada masyarakat - jika saya tidak berharga dalam salah satu kategori tersebut, saya akan baik-baik saja dengan itu.

Namun jika saya tidak bahagia *dan* tidak membuat siapa pun bahagia *dan* tidak mencapai impian apa pun *serta* tidak memberikan kontribusi kepada masyarakat... Saya tidak tahu ke mana saya bisa mencari keselamatan.

Selain itu, tiga puluh tahun lagi masih terlalu sedikit dibandingkan dua puluh tahun yang lalu. Saya pasti terserang penyakit berat, bukan? Atau mengalami kecelakaan?

“Mengapa umurku begitu pendek?”, tanyaku, berpikir setidaknya aku akan mencobanya.
“Saya sangat menyesal, tapi,” kata wanita itu sambil menundukkan kepalanya sedikit, “Saya tidak boleh membocorkan informasi lebih lanjut kecuali kepada pelanggan yang telah menjual waktu, kesehatan, atau umur mereka.”

Aku berpikir dalam-dalam, alisku berkerut.
Biarkan aku berpikir sebentar.
“Luangkan waktumu,” jawabnya, tapi dari nada suaranya sepertinya dia ingin aku mengambil keputusan.

Pada akhirnya, saya menjual semua tiga puluh tahun itu, hanya menyisakan tiga bulan. Kehidupan saya yang berpindah-pindah antara pekerjaan paruh waktu dan acara di toko buku dan toko CD telah membangun toleransi dalam diri saya untuk mendapatkan kesepakatan mentah.
Sementara wanita itu menyuruhku mengkonfirmasi setiap detail kontrak, aku hanya terus mengangguk tanpa berpikir. Bahkan saat dia menanyakan apakah aku punya pertanyaan, aku menjawab tidak juga.

Machine Translated by Google

Aku hanya ingin mengakhiri ini dan keluar dari sini. Keluar dari toko ini. Keluar dari kehidupan ini.

“Anda bisa melakukan transaksi hingga tiga kali,” kata wanita tersebut.
Artinya, Anda bisa menjual umur, kesehatan, atau waktu Anda dua kali lebih banyak.

Saya meninggalkan toko dengan amplop berisi 300.000 yen.

Meski aku tidak punya indikasi visual atau gambaran apa pun tentang cara melakukannya, aku benar-benar merasa seperti kehilangan umurku. Saya merasa lebih dari 90 persen sesuatu di inti tubuh saya telah meninggalkan saya.
Mereka bilang seekor ayam bisa berlarian sebentar dengan kepala terpenggal - dan saya membayangkan perasaannya pasti serupa. Mungkin Anda sudah menyebut saya mayat.

Saya merasa lebih tidak sabar dengan tubuh yang dijamin akan mati tanpa melihat usia 21 tahun dibandingkan dengan tubuh yang saya perkirakan akan bertahan hingga usia 80 tahun. Beban satu detik lebih berat dari sebelumnya.

Saya juga secara tidak sadar berpikir, “Hei, saya masih punya waktu enam puluh tahun lagi” saat itu. Namun dengan sisa waktu tiga bulan, kini saya diserang rasa tidak sabar - seolah-olah saya harus melakukan sesuatu.
Namun untuk hari ini, aku ingin pulang dan tidur. Aku sangat lelah karena berjalan kemana-mana. Saya ingin memikirkan apa yang akan saya lakukan selanjutnya *setelah* saya beristirahat dengan nyaman dan dapat bangun dengan perasaan baik.

Dalam perjalanan pulang, saya berpapasan dengan seorang pria aneh. Dia tampak berusia awal dua puluhan, dan berjalan sendirian dengan senyuman yang terlihat di seluruh wajahnya, seolah dia tidak bisa menahan kesenangannya.
Ini sangat membuatku kesal.

Machine Translated by Google

Saya mampir ke toko minuman keras di kawasan perbelanjaan dan membeli empat kaleng bir, lalu lima potong ayam panggang dari toko yang saya temui, dan mengerjakan keduanya saat saya berjalan pulang.
Tinggal tiga bulan lagi. Tidak ada gunanya terlalu mengkhawatirkan uang.

Sudah lama sekali sejak saya tidak minum alkohol. Itu membuatku tenang, tapi mungkin itu bukan ide yang bagus.
Saya merasa mual dalam waktu singkat, dan menghabiskan tiga puluh menit untuk muntah begitu sampai di rumah.

Beginilah cara saya memulai tiga bulan terakhir saya.
Hampir dalam cara yang paling buruk.

Machine Translated by Google

Bab 3: Pengamat Dengan Lututnya Di Atas

Selain merasa cukup buruk, itu adalah malam yang panas dan gelisah.
Berkat itu, aku mendapat mimpi yang sangat jelas.
Bahkan setelah bangun tidur, aku merenungkan mimpi itu di kasurku. Itu bukanlah mimpi buruk. Faktanya, itu adalah mimpi yang membahagiakan. Tapi tidak ada yang lebih kejam dari mimpi bahagia.

Dalam mimpiku, aku berada di sekolah menengah, di sebuah taman. Itu bukan taman yang kukenal, tapi teman sekelasku dari sekolah dasar ada di sana. Gagasan tentang mimpi itu sepertinya adalah semacam reuni kelas.
Semua orang bersenang-senang menonton kembang api. Cahayanya mewarnai asap menjadi merah. Saya berdiri di luar taman, memperhatikan mereka.

Tiba-tiba aku menyadari Himeno di sampingku ketika dia bertanya - Bagaimana kabar SMA-nya?
Aku meliriknya sekilas, tapi wajahnya buram. Aku tidak tahu apa-apa tentang dia selain ketika dia berumur sepuluh tahun, jadi aku tidak bisa membayangkan bagaimana penampilannya sekarang.
Tapi dalam mimpiku, kupikir wajahnya benar-benar menakjubkan. Saya merasa bangga telah mengenalnya begitu lama.

Tidak bisa dibilang aku menikmatinya, jawabku jujur. Tapi itu jauh dari yang terburuk.

Kurasa itu juga jawabanku, Himeno mengangguk.
Aku diam-diam senang dia telah melalui masa remaja yang sama menyedihkannya.

Anda tahu, memikirkannya sekarang, katanya, itu sungguh menyenangkan

Machine Translated by Google

saat itu.

“Dulu” apa yang kamu bicarakan?, tanyaku balik.
Himeno tidak menjawab. Dia berjongkok, menatapku, dan berkata, Kusunoki, apakah kamu masih di rak?

Kurasa, jawabku, sambil memperhatikan ekspresinya. Memeriksa reaksinya.

Begitu, kata Himeno dengan senyum takjub di bibirnya. Ya, kamu tahu, aku juga.

Lalu dia menambahkan, dengan ekspresi malu-malu, bagus. Itu sempurna.
Ya, itu bagus, saya setuju.

Itu adalah mimpinya.

Ini bukanlah mimpi yang seharusnya Anda alami pada usia dua puluh. Aku memarahi diriku sendiri atas mimpi yang kekanak-kanakan itu. Tapi di saat yang sama, aku ingin menyimpannya dalam ingatanku. Saya akan menyesal jika saya melupakannya.
Aku yakin saat aku berumur sepuluh tahun, aku sama sekali tidak terlalu menyayangi Himeno. Mungkin hanya bagian terkecil saja. Masalahnya adalah saya tidak bisa merasakan “sedikit kasih sayang” kepada orang lain sejak saat itu.
Mungkin jumlah kasih sayang yang sangat kecil itu adalah hal terbesar sepanjang hidup saya – sesuatu yang baru saya sadari lama setelah dia pergi.

Menyimpan semua detail mimpi Himeno dalam ingatanku, aku berbaring di tempat tidur sambil memikirkan kejadian kemarin. Aku telah menjual seluruh sisa umurku kecuali tiga bulan di gedung tua yang jelek itu.
Saat aku memikirkan kembali hal itu, aku tidak berpikir, oh, itu memang mungkin terjadi

Machine Translated by Google

sebuah lamunan. Saya menganggap peristiwa itu sebagai kenyataan mutlak.

Katakanlah, saya tidak menyesal menjual sebagian besar hidup saya di saat yang panas. Katakanlah, saya tidak menyadari pentingnya apa yang saya miliki sekarang setelah hal itu hilang. Sebaliknya, itu terasa seperti beban di pundak saya.
Apa yang membuatku terikat pada kehidupan sejauh ini adalah harapan dangkal bahwa sesuatu yang baik akan terjadi suatu hari nanti. Itu adalah harapan yang tidak berdasar, tapi membuangnya adalah tugas yang sulit.
Betapapun tidak berharganya seseorang, tidak ada bukti bahwa nasib baik *tidak akan* menimpanya dan membiarkan mereka menganggap semua itu tidak pernah terjadi.

Itu adalah keselamatanku, tapi itu juga jebakan. Itulah sebabnya, setelah saya diberi tahu dengan jelas, “Tidak ada hal baik yang akan terjadi dalam hidupmu,” saya bisa melihatnya sebagai sebuah berkah.
Sekarang, saya bisa mati dengan tenang.

Saya berkata, jika ini adalah penderitaan saya, sebaiknya saya menikmati tiga bulan yang tersisa. Aku ingin menghabiskannya sedemikian rupa hingga aku bisa berpikir, “Hidupku terasa canggung, tapi setidaknya setelah aku menerima kematian, aku menjalani tiga bulan terakhir yang cukup membahagiakan.”
Pertama, aku memutuskan untuk pergi ke toko buku, membaca beberapa majalah, memikirkan apa yang harus aku lakukan selanjutnya – tapi saat itu, bel pintu berbunyi.

Saya tidak mengharapkan adanya pengunjung. Aku belum pernah mengalami hal seperti itu selama bertahun-tahun, dan pastinya juga tidak akan terjadi pada bulan-bulan terakhirku.
Apakah mereka salah kamar? Pengumpul uang? Pintu ke pintu?
Sepertinya itu bukan sesuatu yang bagus.
Bel pintu berbunyi lagi. Aku bangkit dari tempat tidur dan langsung dilanda rasa mual semalam. mabuk.

Machine Translated by Google

Tetap saja, aku memaksakan diri menuju pintu depan, dan menemukan seorang gadis asing berdiri di sana. Di sampingnya ada sebuah koper yang sepertinya berisi barang-barangnya.

“...Siapakah kamu?”, tanyaku.
Setelah menatapku dengan terkejut, dia mengeluarkan kacamata dari tasnya sambil menghela nafas, memakainya, dan memberiku pertanyaan, “Bagaimana kalau sekarang?” Lihat.
Saat itulah saya akhirnya sadar. “Kaulah yang menilai...”

“Ya,” kata gadis itu.

Gambaran setelan itu menonjol dalam pikiranku, jadi dalam pakaian kasual dia terlihat seperti orang lain. Dia mengenakan blus katun dan rok dungaree biru saksofon.

Aku tidak melihatnya kemarin, karena diikat di belakangnya, tapi rambut hitam sebahunya cenderung sedikit melengkung ke dalam di ujungnya.

Melihat matanya melalui kacamata yang dia kenakan, entah bagaimana sepertinya membawa kesedihan tertentu.
Saat melirik ke bawah ke kakinya yang kurus, saya melihat plester besar di lutut kanannya. Itu pasti luka yang dalam, aku bisa mengetahui kondisinya melalui perban.

Ketika saya pertama kali bertemu dengannya, saya tidak dapat menentukan usianya dengan lebih akurat selain antara 18 dan 24 tahun, tetapi melihat dia hari itu, saya menemukan jawabannya. Mungkin dia seumuran denganku. 19 atau 20.

Tapi selain itu, kenapa dia ada di sini? Sebenarnya, salah satu ide pertama yang terlintas di benak saya adalah dia ada di sini untuk memberi tahu saya bahwa ada kesalahan dalam evaluasi.

Machine Translated by Google

Mereka salah memasukkan satu atau dua angka. Atau mereka secara tidak sengaja mencampuradukkan saya dengan orang lain. Mau tak mau aku berharap dia datang untuk meminta maaf.

Gadis itu melepas kacamatanya, dengan hati-hati memasukkannya kembali ke dalam tasnya, dan kembali menatapku dengan mata tanpa emosi.

“Aku Miyagi. Saya akan menjadi pengamat Anda mulai hari ini dan seterusnya.”

Gadis itu, Miyagi, dengan ringan membungkuk ke arahku.

Pengamat... Saya benar-benar lupa. Ya, dia memang mengatakan sesuatu tentang itu.

Saat aku mencoba mengingat percakapanku dengan Miyagi kemarin, aku tidak mampu menahan rasa mualku, dan berlari ke toilet untuk muntah lagi.

Meninggalkan kamar mandi dengan perut kosong, aku tersandung pada Miyagi yang berdiri tepat di dekat pintu. Memang benar, itu *adalah* tugasnya, tapi dia jelas bukan gadis pemalu.

Aku mencoba menepisnya, pergi ke wastafel. Aku mencuci muka, berkumur, dan meneguk air dari cangkir, lalu berbaring di tempat tidur lagi. Saya mengalami sakit kepala yang mematikan. Dan panas yang mematikan membantu menumbuhkannya.

“Sementara aku menjelaskannya kemarin,” kata Miyagi, tiba-tiba berdiri di samping tempat tidurku, “karena umurmu telah berkurang menjadi kurang dari satu tahun, aku akan mengamatimu mulai hari ini dan seterusnya. Karena itu..."

“Bisakah ini menunggu sampai nanti?”, selaku dengan rasa jengkel.

"Dipahami. Kalau begitu, nanti,” katanya. Miyagi membawa barang bawaannya ke

Machine Translated by Google

sudut ruangan, dan duduk dengan lutut terangkat dan punggung menempel ke dinding.

Setelah itu, dia hanya memperhatikanku. Niatnya sepertinya adalah mengamatiku kapan pun aku berada di apartemenku.

“Tidak apa-apa jika kamu berpura-pura aku tidak ada di sini,” kata Miyagi dari sudutnya. “Bersikaplah seperti biasanya.”

Tapi hanya dengan menyuruhnya memberitahuku hal itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa dia terus-menerus diawasi oleh seorang gadis yang usianya tidak lebih dari dua tahun dari usiaku.

Mau tak mau aku merasa gelisah, dan terus melirik ke arah Miyagi. Dia sepertinya sedang menulis sesuatu di buku catatan. Itu mungkin semacam catatan observasi.

Pengawasan sepihak tidak menyenangkan. Separuh diriku yang dia lihat terasa seperti terpanggang oleh tatapannya.

Memang kemarin saya sudah mendapat penjelasan detail tentang bisnis “pengamat” ini.

Menurut Miyagi, banyak orang yang menjual masa hidup mereka di sana menjadi putus asa ketika mereka tinggal satu tahun lagi, dan mulai menimbulkan masalah jika mereka dibiarkan sendiri. Saya tidak meminta penjelasan masalah apa, tapi saya bisa membayangkannya.

Karena salah satu kunci terbesar agar orang-orang menaati peraturan adalah keyakinan mereka bahwa mereka akan terus hidup. Namun jika Anda mendapat kepastian bahwa hidup Anda akan segera berakhir, semuanya berubah. Anda tidak bisa membawa keyakinan itu ke akhirat.

Sistem pengamat inilah yang diterapkan untuk mencegah orang-orang yang putus asa agar tidak menyakiti orang lain.

Machine Translated by Google

Pada dasarnya, orang-orang dengan sisa waktu kurang dari satu tahun akan diobservasi, dan jika mereka melakukan sesuatu yang tidak pantas, pengamat akan segera menghubungi kantor pusat untuk mengakhiri nyawa mereka di tempat, terlepas dari umur biasanya.

Artinya, gadis yang duduk dengan lutut terangkat di sudut kamarku hanya tinggal satu panggilan telepon lagi untuk mengakhiri hidupku.

Namun - dan hal ini tampaknya didukung oleh statistik - ketika hanya tinggal beberapa hari sebelum kematian, orang-orang tampaknya kehilangan keinginan untuk mengganggu orang lain. Jadi ketika umurnya hanya tersisa tiga hari, pengamat itu pergi.

Hanya selama tiga hari terakhir itu, Anda bisa sendirian.

Rupanya aku akhirnya tertidur. Sakit kepala dan mual saya hilang ketika saya bangun. Jam menunjukkan pukul 7 sore.
Menurutku itu adalah cara yang sangat buruk untuk menghabiskan hari pertama dari tiga bulan terpenting dalam hidupku.
Miyagi menatap dari sudut seperti sebelumnya. Saya bertekad untuk melakukan hal yang biasa saya lakukan, berusaha untuk tidak menyadari kehadirannya.
Aku membasuh mukaku dengan air dingin, membuka pakaian di kamarku, mengganti celana jins yang tidak lagi berwarna biru dan kaus oblong yang sudah usang, dan pergi keluar untuk makan malam.
Pengamatku, Miyagi, mengikuti sekitar lima langkah di belakang.

Saat aku berjalan, sinar matahari barat yang cerah membuatku bingung. Matahari terbenam hari ini berwarna kuning cerah.
Saya mendengar jangkrik di malam hari menangis dari semak-semak yang jauh. Kereta api

Machine Translated by Google

dengan lesu berlari sepanjang lintasan di samping jalan.

Saya tiba di sebuah restoran mobil di sepanjang bekas jalan raya nasional. Bangunannya lebar, dan pepohonan yang tumbuh di belakangnya tampak menjulang di atas atapnya.

Papan tanda, atap, dinding - lebih sulit menemukan tempat yang *tidak* sepenuhnya pudar. Ada deretan sekitar selusin mesin penjual otomatis di dalamnya, dan di depannya ada dua meja tipis dengan sampel cabai rawit dan asbak.

Di sudut terdapat lemari arcade berusia lebih dari satu dekade, yang musik latarnya sedikit membantu mencerahkan suasana terpencil di tempat itu.

Aku memasukkan 300 yen ke dalam mesin penjual mie, lalu merokok sambil menunggu prosesnya selesai. Miyagi duduk di bangku, menatap ke arah cahaya yang berkelap-kelip.
Bagaimana dia bisa mendapatkan makanan sambil mengamatiku? Aku tidak mengira dia tidak perlu makan atau minum, tapi dia mempunyai sifat yang sangat menakutkan sehingga aku bisa menerimanya jika dia memberitahuku hal itu.
Dia merasa sangat mekanis, bisa dibilang begitu. Tidak terlalu mirip manusia.

Setelah melahap tempura soba yang panas dan rasanya murah, saya mendapat kopi dari mesin penjual otomatis lain. Es kopi manisnya menyebar ke seluruh tubuhku yang kering.
Walaupun umurku hanya tinggal tiga bulan lagi, aku tetap pergi dan mendapatkan makanan yang tidak menggugah selera dari mesin penjual otomatis karena hanya itu yang kuketahui.
Sampai saat ini, berbelanja dan makan di restoran mewah sangatlah mudah

Machine Translated by Google

bukanlah suatu pilihan. Saya telah hidup dalam kemiskinan selama bertahun-tahun, dan saya pasti kehilangan banyak imajinasi pada saat itu juga.

Setelah aku selesai makan dan kembali ke apartemen, aku mengambil pulpen, membuka buku catatan, dan menulis daftar apa yang akan aku lakukan selanjutnya.

Meskipun pada awalnya lebih mudah untuk memikirkan hal-hal yang *tidak* ingin kulakukan, semakin aku menggerakkan tanganku, semakin banyak hal yang ingin kulakukan sebelum aku mati terlintas dalam pikiranku.

Hal yang Harus Dilakukan Sebelum Saya Mati

- Jangan pergi ke sekolah
- Jangan melakukan pekerjaan apa pun
- Jangan menolak keinginan
- Makanlah beberapa hal yang enak
- Lihat beberapa hal indah
- Tulis surat wasiat
- Bertemu dan berbicara dengan Naruse
- Beritahu Himeno bagaimana perasaanku

“Saya menyarankan agar hal itu tidak dilakukan.”

Aku berbalik, dan Miyagi tidak lagi duduk di sudut, tapi berdiri tepat di belakangku menatap apa yang aku tulis.

Dia secara khusus menunjuk pada baris terakhir, “Katakan pada Himeno bagaimana perasaanku.”

“Apakah pengamat memang berhak mengusut dan mencampuri hal ini

Machine Translated by Google

barang?”, tanyaku.

Miyagi tidak menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya, dia memberitahuku ini.

“...Tentang Nona Himeno. Keadaan menyebabkan dia melahirkan seorang anak pada usia tujuh belas tahun. Dia kemudian putus sekolah dan menikah pada usia delapan belas tahun, tetapi bercerai setahun kemudian. Pada usia dua puluh, dia sedang membesarkan seorang anak sendirian. Dalam waktu dua tahun, dia akan melompat menuju kematiannya, meninggalkan catatan bunuh diri yang menyedihkan. ...Jika kamu pergi menemuinya sekarang, tidak akan ada gunanya. Lagipula, Nona Himeno hampir tidak mengingatmu sama sekali. Tentu saja itu termasuk janji yang kamu buat pada jam sepuluh.”

Aku kesulitan mengeluarkan suaraku dari tenggorokanku. Aku merasa udara langsung meninggalkan paru-paruku.

“...Kau tahu banyak tentangku?”, Aku akhirnya menghela nafas, berusaha menyembunyikan betapa terguncangnya aku. “Dari caramu berbicara… apakah kamu tahu *semua* yang akan terjadi?”

Miyagi berkedip beberapa kali, lalu menggelengkan kepalanya.

“Yang saya tahu hanyalah *kemungkinan-kemungkinan* yang mungkin terjadi di dalam dan di sekitar hidup Anda, Tuan Kusunoki. Tentu saja, itu semua hanyalah informasi yang tidak ada artinya saat ini, karena masa depan Anda berubah secara drastis ketika Anda menjual umur Anda. Terlebih lagi, bahkan kemungkinan masa depan yang saya tahu hanyalah peristiwa yang paling penting.”

Masih melihat ke dalam buku catatannya, Miyagi perlahan mengangkat tangan kanannya dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"MS. Himeno sepertinya orang yang sangat berarti dalam hidupmu, Tn. Kusunoki. “Ringkasan” hidupmu dipenuhi dengan dia.”

“Itu hanya secara relatif,” bantahku. “Seperti, hanya saja segala sesuatunya tidak penting bagiku, kan?”

Machine Translated by Google

“Mungkin saja,” kata Miyagi. “Bagaimanapun, jika kamu menginginkan pendapatku, bertemu dengan Nona Himeno hanya akan membuang-buang waktu. Itu hanya akan merusak ingatanmu tentang dia.”

“Terima kasih atas perhatianmu, tapi itu sudah lama rusak.”

“Tapi kamu tetap harus menggunakan waktumu dengan bijak, ya?”

"Ya, mungkin. Tapi bisakah kamu berbicara kepadaku tentang masa depanku seperti itu?”

Miyagi memiringkan kepalanya. “Izinkan aku bertanya padamu. Mengapa menurutmu aku tidak bisa?”

Saya tidak bisa memikirkan jawaban untuk itu. Bahkan jika aku menggunakan pengetahuan masa depan untuk menimbulkan masalah, Miyagi hanya akan menghubungi markas besar dan hidupku akan dipersingkat.

“Kami pada dasarnya ingin agar hidup Anda berakhir dengan damai,” kata Miyagi. “Untuk itu, saya dapat memprediksi masa depan Anda dan memberi Anda peringatan.”

Aku menggaruk kepalaku. Aku ingin mengatakan sesuatu kembali kepada gadis ini.

“Dengar, mungkin kamu mengatakan ini padaku karena kamu khawatir aku akan terluka dan kehilangan harapan. Tapi tidak bisakah memberitahuku dianggap menghilangkan alasan aku terluka dan kehilangan harapan? Ya... Seperti, aku yakin kamu mengira jika aku tidak mendengar situasinya langsung darimu, tapi dari mulut Himeno, itu akan jauh lebih menyakitkan. Itu cukup mengganggumu.”

Miyagi menghela nafas lelah. "Apakah begitu. Yah, aku hanya punya niat baik. Tapi kalau memang begitu, mungkin aku terlalu mudah mengganggu. Saya harus meminta maaf."

Dia dengan cepat menundukkan kepalanya.

Machine Translated by Google

“...Tapi aku akan mengatakan satu hal. Anda tidak boleh mengharapkan banyak ketidakberpihakan atau konsistensi sehubungan dengan kejadian yang akan datang. Anda telah menjual umur Anda. Ini menandakan lompatan ke dunia irasional yang tidak mengikuti nalar. Dan keinginan bebas serta pilihan hampir tidak ada artinya, karena Anda mengambil lompatan atas kemauan Anda sendiri.” Dengan itu, Miyagi kembali ke sudut ruangan dan mengambil kembali posisi berlututnya.

“Bisa dikatakan, dalam hal ini, setelah melepaskanmu dari, ah, “alasan untuk terluka dan kehilangan harapan,” aku akan menahan diri untuk tidak mencampuri hal-hal lain dalam daftarmu. Lakukan sesukamu, asal tidak menyusahkan orang lain. Aku tidak akan menghentikanmu.”
Tak perlu memberitahuku hal itu, pikirku.

Aku tidak mengabaikan fakta bahwa Miyagi memiliki penampilan yang muram. Tapi aku tidak memikirkan secara mendalam apa arti ungkapan itu.

Machine Translated by Google

Bab 4: Mari Membandingkan Jawaban

Di sini, lawakan saya benar-benar meningkat.
Aku berkata pada Miyagi, “Hanya menelepon, aku akan segera kembali,” dan dengan sengaja keluar dari apartemen. Maksudku adalah untuk mencegah dia mendengarkan panggilanku, tapi benar saja, Miyagi tertatih-tatih di belakang.

Sudah terlalu lama sejak aku menelepon seseorang daripada ditelepon. Lama sekali aku menatap nama “Wakana” di layar ponsel.

Serangga musim panas mengeluarkan suara bernada tinggi dari semak-semak di belakang apartemen.

Saya sangat gugup di telepon. Sebenarnya, hal itu selalu terjadi sejak saya masih kecil; Saya juga tidak pernah mengundang siapa pun, atau memulai percakapan dengan seseorang secara tiba-tiba.
Benar, aku melewatkan banyak peluang berkat hal itu, tapi itu juga membuatku terhindar dari kekhawatiran yang sama besarnya. Saya tidak menyesal atau puas dengan hal itu.
Aku menghentikan pemikiranku dan menggunakan beberapa detik tanpa berpikir itu untuk menekan tombol panggil. Saya hanya perlu menelepon. Percakapan sebenarnya akan menjadi seperti itu.

Nada panggil menambah kegugupanku. Sekali, dua kali, tiga kali. Pada titik ini, saya akhirnya mengingat kemungkinan bahwa dia mungkin tidak menjawab. Sudah lama sekali aku tidak melakukan ini, aku berpikir bahwa orang-orang akan selalu menjawab panggilan.
Empat lima enam. Rasanya dia tidak akan "menjawab kapan pun sekarang". Sebagian diriku merasa lega.

Machine Translated by Google

Pada nada sambung kedelapan, aku menyerah dan menekan tombol akhiri panggilan.

Wakana adalah seorang gadis kuliah, lebih muda dariku. Tadinya aku berencana mengajaknya makan atau apalah. Dan jika semuanya berjalan baik, aku ingin menghabiskan sisa hidupku yang singkat bersamanya.
Pada titik ini, tiba-tiba aku merasakan gelombang kesepian. Perubahan pertama yang kurasakan setelah akhir hidupku menjadi jelas adalah kerinduan yang tak terduga untuk bisa bersama orang lain. Saya memiliki keinginan yang kuat untuk setidaknya berbicara dengan seseorang.

Wakana adalah satu-satunya orang di kampus yang menunjukkan kasih sayang padaku. Aku bertemu dengannya musim semi ini, di toko buku tua itu, ketika dia baru saja masuk sekolah.

Melihat Wakana membaca buku-buku tua yang apak, aku memberinya tatapan “pindah, nona”. Tapi sepertinya hal itu memicu salah satu kesalahan umum yang dilakukan saat memasuki kehidupan baru - dia berpikir, “Saya tidak ingat pria yang menatap saya dengan tegas, tapi mungkin kita pernah bertemu di suatu tempat?”

“Um, permisi… Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”, Wakana bertanya dengan takut-takut.
“Tidak,” jawabku. “Belum pernah melihatmu sampai sekarang.”
“Oh, begitu… Maaf mengganggumu,” kata Wakana, menyadari kesalahannya dan dengan canggung berbalik. Tapi kemudian dia tersenyum, seolah ingin mencoba kedua kalinya.

“Jadi, intinya kita bertemu di toko buku ini?”
Giliranku yang menjadi pengganggu. “Saya pikir Anda benar tentang hal itu.”
“Saya pikir saya juga benar tentang hal itu. Bagus sekali,” kata Wakana sambil mengembalikan buku lama ke rak.

Machine Translated by Google

Beberapa hari kemudian, kami berkumpul kembali di kampus. Setelah itu, kami makan siang bersama, mengobrol panjang lebar tentang buku dan musik.

“Saya belum pernah bertemu seseorang di generasi saya yang membaca lebih banyak dari saya sebelumnya,” kata Wakana dengan mata berbinar.
“Tapi aku hanya membaca. Saya tidak mendapatkan apa pun darinya,” jawab saya. “Saya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan nilai sebenarnya dari sebuah buku. Yang aku lakukan hanyalah menuangkan sup dari panci ke piring kecil. Itu meluap dari samping, dan tidak menghasilkan apa pun yang bergizi.”
“Apa yang kamu bicarakan?”, Kata Wakana sambil memiringkan kepala. “Meski kelihatannya tidak bergizi, dan sepertinya Anda akan langsung melupakannya, menurut saya hal-hal yang Anda baca selalu diingat dan bermanfaat. Bahkan jika kamu sendiri tidak menyadarinya.”
“Yah, mungkin itu benar. Aku hanya berpikir... Aku mengatakan ini karena sifatku yang sebenarnya, tapi menurutku tidak sehat jika kamu tenggelam dalam buku ketika kamu masih muda. Membaca adalah untuk orang-orang yang tidak punya pekerjaan lain.”
“Apakah kamu tidak ada urusan, Kusunoki?”
“Selain pekerjaan paruh waktu, tidak juga,” jawabku.
Wakana tidak bisa menyembunyikan senyumnya, dan berkata, “Baiklah, kami harus memberimu sesuatu untuk dilakukan,” sambil menepuk bahuku dengan ringan. Kemudian dia mengambil ponselku dan menambahkan info kontaknya.

Jika saat itu aku tahu kalau Himeno sudah hamil, menikah, melahirkan, bercerai, dan saat itu sudah benar-benar melupakanku, kemungkinan besar aku akan lebih romantis dengan Wakana.
Tapi aku masih bertekad di masa remajaku untuk menepati janji Himeno, dan memastikan aku masih berada di rak. Jadi saya tidak pernah menelepon Wakana, dan meskipun saya menerima beberapa SMS dan telepon, mereka segera berhenti. Aku tidak bisa terlalu berharap padanya, pikirku.

Machine Translated by Google

Faktanya adalah, aku selalu menjadi orang yang membuat dirinya sulit untuk diselamatkan.

Saya tidak ingin meninggalkan pesan di mesin penjawab. Aku memutuskan untuk mengirim SMS saja, memberitahunya bahwa aku telah menelepon.

“Maaf ini mendadak sekali, tapi apakah kamu ingin pergi ke mana pun besok?”

Ucapannya blak-blakan, tapi aku berhati-hati agar tidak merusak kesan Wakana terhadapku. Saya mengirimkannya.

Jawabannya segera datang. Saya benar-benar terhibur karenanya. Jadi masih ada seseorang yang peduli padaku.

Biasanya aku juga ingin segera membalasnya, tapi kemudian aku menyadari kesalahpahamanku.

Teksnya bukan dari Wakana. Itu akan baik-baik saja. Namun bahasa Inggris di layar memberi tahu saya bahwa tidak ada penerima seperti itu.

Pada dasarnya, ini maksudnya. Wakana mengubah alamatnya, tapi tidak memberitahuku tentang hal itu. Itu berarti dia tidak menganggap perlu untuk menjaga komunikasi di antara kami.

Tentu saja, mungkin saja dia melakukan ini secara tidak sengaja. Saya bahkan akan segera diberitahu tentang alamat barunya.

Tapi aku punya firasat apa yang sebenarnya. Waktu itu sudah lama berlalu.

Miyagi nampaknya mempunyai gambaran tentang situasi ini dari tatapan kosong yang kuberikan pada layar ponsel.

Dia dengan cepat berjalan ke sisiku dan menatap telepon.

“Nah, mari kita bandingkan jawabannya,” katanya.

Machine Translated by Google

“Gadis yang baru saja kamu coba hubungi adalah harapan terakhirmu. Nona Wakana adalah orang terakhir yang menurut Anda mungkin mencintai Anda. Menurutku, seandainya kamu bergerak ketika dia mendekatimu di musim semi, hubungan kalian berdua sudah cukup baik sekarang. Jika itu terjadi, nilai umurmu mungkin tidak akan terlalu rendah. ...Tapi kamu agak terlambat. Nona Wakana menjadi acuh tak acuh terhadap Anda. Tidak, lebih dari itu – mungkin dia punya sedikit dendam terhadap Tuan Kusunoki karena mengabaikan rasa sayangnya, dan bahkan mungkin mempertimbangkan untuk menunjukkan pacar barunya padamu.”

Miyagi berbicara dengan nada yang sama sekali tidak terdengar seperti dia sedang membicarakan seseorang tepat di depannya.
“Untuk selanjutnya, *tidak akan ada lagi* orang yang mencintaimu. Fakta bahwa Anda melihat orang lain sebagai sarana untuk mengisi kesepian Anda jauh lebih transparan daripada yang Anda kira.”

Saya mendengar tawa bahagia dari jendela sebelah. Kedengarannya seperti sekelompok anak kampus. Cahaya dari jendela mereka bahkan tidak bisa dibandingkan dengan cahaya dari jendelaku.
Aku tidak terlalu memikirkannya sebelumnya, tapi sekarang, hal itu menusuk tepat di hatiku.
Ponselku berdering pada saat yang paling buruk. Itu adalah Wakana. Aku mempertimbangkan untuk mengabaikannya, tapi aku tidak mau repot dengan panggilannya nanti, jadi aku menjawab.

“Kusunoki, apakah kamu menelepon tadi? Apa masalahnya?"
Dia mungkin memiliki nada bicara yang biasa, tapi mungkin karena percakapan sebelumnya, aku merasa Wakana sedang mengkritikku. Menyukai

Machine Translated by Google

dia memberitahuku, “Apa ide besarnya meneleponku setelah sekian lama?”

“Maaf, aku tidak sengaja menelepon,” kataku, berusaha terdengar ceria.
"Benar-benar? Benar sekali. Kamu bukan tipe orang yang menelepon duluan, Kusunoki,” Wakana tertawa. Tawanya terasa seperti mengandung ejekan juga. Seperti menambahkan “itulah sebabnya aku menyerah padamu.”
"Ya kamu benar." Saya mengucapkan terima kasih telah menelepon kembali dan menutup telepon.

Pesta di sebelah menjadi semakin ribut seiring berjalannya waktu.

Aku tidak ingin kembali ke dalam, jadi aku tetap di tempatku berada dan menyalakan rokok.

Setelah dua kali merokok, saya menuju ke supermarket lokal dan berkeliling, memasukkan enam bungkus bir, ayam goreng, dan secangkir ramen ke dalam keranjang saya.

Ini adalah pertama kalinya aku menghabiskan 300.000 yen yang kudapat dari menjual umurku. Aku ingin memilih dengan hati-hati mengingat apa yang kuberikan untuk mendapatkannya, tapi aku tidak tahu apa yang ingin kubeli.

Miyagi membawa keranjangnya sendiri dan mengisinya dengan barang-barang seperti Calorie Mates dan air mineral. Melihatnya berbelanja seperti itu bukanlah hal yang aneh, tapi aku kesulitan membayangkan dia benar-benar memakan barang yang dibelinya.

Dia tidak merasa dirinya adalah manusia biasa, jadi tindakan yang pada dasarnya manusiawi seperti makan sepertinya tidak cocok untuknya.

Tetap saja... Kita harus terlihat persis seperti sepasang kekasih yang hidup bersama, aku dalam hati

Machine Translated by Google

berpikir dalam hati. Itu benar-benar halusinasi yang konyol – tapi membahagiakan.

Saya bahkan berpikir alangkah baiknya jika orang lain melihat halusinasi yang sama dengan yang saya lihat.

Aku akan mengatakannya untuk berjaga-jaga – gadis ini sendiri, Miyagi, tidak menyenangkan bagiku. Namun, diam-diam aku punya keinginan lama untuk tinggal bersama seorang gadis, dan pergi berbelanja makanan dan bir sambil masih mengenakan pakaian santai.
Setiap kali saya melihat pasangan melakukan itu, saya menghela nafas pendek. Jadi meskipun tujuannya adalah untuk mengamatiku, aku menikmati berbelanja di supermarket pada larut malam bersama seorang gadis muda.
Mungkin kebahagiaan yang kosong. Tapi jangan menilai, itu cukup nyata bagi saya.

Miyagi dengan cepat menyelesaikan pembayaran mandiri sebelum aku melakukannya. Kami kembali ke apartemen bersama-sama membawa tas kami.

Kebisingan di sebelah masih berlangsung, dan saya sering mendengar langkah kaki menembus dinding.
Sejujurnya, saya iri pada mereka. Saya belum pernah merasa seperti itu sebelumnya. Ketika saya melihat sekelompok orang bersenang-senang, yang saya pikirkan hanyalah “Apa yang menyenangkan dari hal itu?”
Tapi menyadari kematianku pasti telah memperbaiki sistem nilaiku yang sangat menyimpang. Saya merindukan persahabatan sama seperti orang lain.

Kebanyakan orang mungkin berpaling ke keluarga pada saat seperti ini, pikirku.
Apa pun situasinya, Anda selalu dapat mengandalkan dukungan keluarga, jadi ini adalah tempat terbaik untuk kembali - saya tahu itu adalah hal biasa.

Machine Translated by Google

garis pemikiran.
Namun “keluarga” bukanlah hal yang nyaman bagi semua orang. Saya, misalnya, tidak punya rencana untuk melakukan kontak apa pun dengan keluarga saya dalam tiga bulan terakhir. Karena waktuku sangat sedikit, aku benar-benar ingin menghindari apa pun yang benar-benar tidak menyenangkan.

Sejak saya masih kecil, adik laki-laki saya selalu mencuri kasih sayang dari orang tua kami. Sejak awal, dia lebih unggul dari saya di semua lini.

Dia jujur, tinggi, tampan. Dari umur dua belas hingga sekarang sembilan belas tahun, dia tidak pernah kekurangan pacar, dan dia kuliah di perguruan tinggi yang lebih baik dariku. Dia bahkan memiliki refleks yang bagus, dan berhasil mengalahkannya di turnamen bisbol sekolah menengah nasional.
Saya, sang kakak, tidak pernah memukulinya dalam bidang apa pun. Saya memulainya dengan lambat, dan dia dengan cepat memperlebar jarak di antara kami dari tahun ke tahun.

Wajar jika perhatian beralih ke adiknya, dan aku bahkan tidak bisa mengatakan tidak adil jika orang tuaku memperlakukanku seperti orang gagal.
Memang benar kalau dibandingkan dengan dia, aku adalah sebuah kegagalan. Yang tidak adil adalah jika kita *mendapat* perhatian yang sama dari orang tua kita.

Saya akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi mereka. Apa salahnya mencintai orang yang pantas dicintai, dan membuang orang yang pantas dibuang?

Praktis tidak ada kemungkinan jika saya pulang ke rumah orang tua saya, saya bisa hidup damai dengan kasih sayang orang tua mereka yang tanpa syarat. Kemungkinan besar jika saya ikut ke pesta sebelah, mereka akan mengizinkan saya masuk.

Machine Translated by Google

Sambil mandi, saya minum bir sambil makan ayam goreng. Saat cangkir ramen sudah siap, saya sudah cukup mabuk.
Alkohol sungguh menenangkan di saat-saat seperti ini. Selama Anda tahu kapan harus berhenti.

Aku mendekati Miyagi sambil menulis di buku catatannya di pojok. “Mau?”, ajakku. Saya tidak peduli siapa orang itu, saya hanya ingin minum dengan seseorang.

"Tidak apa-apa. Saya sedang bertugas." Miyagi menolak tanpa melihat ke atas.
“Aku bertanya-tanya, apa yang kamu tulis di sana?”
“Catatan tindakan. Milikmu."
"Ah. Aku sedang mabuk sekarang.”
“Ya, aku bisa melihatnya.” Miyagi mengangguk dengan enggan.
“Bukan hanya itu, tapi aku juga sangat ingin minum bersamamu.”
“Ya, aku mendengarnya,” kata Miyagi sambil menghela nafas.

Machine Translated by Google

Bab 5: Segalanya Akan Datang

Saya mematikan lampu dan terus minum. Syukurlah, hari ini saya bisa mabuk dengan lebih tenang.
Pada saat-saat seperti ini, cara tercepat untuk bangkit kembali adalah dengan tidak menahan aliran emosi Anda, namun terjun ke dalam kolam keputusasaan Anda sendiri dan berkubang dalam rasa mengasihani diri sendiri.

Apartemen yang kukenal mulai terasa sedikit berbeda dari biasanya.
Dengan cahaya bulan yang menembus jendela mewarnai ruangan menjadi biru tua, angin malam musim panas bertiup masuk, dan kehadiran Miyagi di sudut yang menatap seperti penjaga, rasanya seperti tempat yang jauh lebih menakutkan dari sebelumnya.
Aku tidak tahu apartemenku memiliki sisi seperti ini.

Saya merasa berada di sayap panggung. Seperti ketika saya menjauh dari sini, tibalah waktunya untuk penampilan saya.

Tiba-tiba, saya merasa bisa melakukan apa saja. Itu tidak lebih dari aku untuk sementara waktu melupakan kekurangan bakatku dalam keadaan mabuk, tapi aku salah mengira itu adalah sesuatu yang berubah dalam diriku.
Saya menoleh ke Miyagi dan dengan bangga
menyatakan: “Dalam tiga bulan terakhir, dengan 300.000 yen saya, saya akan mengubah sesuatu!”
Dengan itu, aku menghabiskan bir terakhir di kaleng dan membantingnya ke atas meja.

Miyagi tampak tidak terkesan. Menaikkan pandangannya paling banyak beberapa sentimeter, dia berkata “Ah,” dan matanya kembali menatap buku catatannya.
Saya tidak mempedulikannya dan melanjutkan. “Ini tidak terlalu banyak, tapi ini milikku

Machine Translated by Google

kehidupan. Saya akan menghasilkan 300.000 yen yang nilainya lebih dari 3 miliar! Saya akan berusaha untuk kembali ke dunia ini!”
Dalam pikiran saya yang mabuk, saya pikir itu terdengar cukup keren.

Tapi Miyagi bersikap apatis. “Itulah yang dikatakan semua orang.”
Sambil meletakkan pulpennya ke samping, dia meraih lututnya dan meletakkan dagunya di antara lututnya.

“Saya telah mendengar setidaknya lima pernyataan yang berdampak seperti itu selama saya bekerja. Semua orang berbicara tentang hal-hal ekstrem ketika kematian sudah dekat. Terutama mereka yang tidak bisa mengatakan bahwa mereka memiliki kehidupan yang memuaskan sejauh ini. Dengan logika yang sama dimana penjudi yang kalah terus mengharapkan perubahan haluan yang semakin tidak realistis, mereka yang terus mengalami kekalahan dalam hidup juga mengharapkan kebahagiaan yang tidak realistis. Banyak orang merasa segar kembali ketika dekatnya kematian mengingatkan mereka akan gemerlap kehidupan, dan mereka percaya bahwa mereka bisa melakukan ini atau itu - namun orang-orang tersebut membuat kesalahan besar. Mereka baru saja sampai di garis start. Mereka baru saja mendapatkan kembali ketenangannya setelah mengalami kekalahan beruntun yang cukup lama. Menganggap hal itu sebagai kesempatan untuk membalikkan keadaan tidak ada gunanya bagi mereka.

“...Jadi tolong, Tuan Kusunoki. Pikirkan seperti ini. Alasan mengapa sisa tiga puluh tahunmu sangat kurang nilainya adalah karena di dalamnya, kamu tidak mencapai satu hal pun. Kamu memahaminya, ya?”, Miyagi terus terang mengingatkanku. “Apa yang bisa diubah oleh seseorang yang tidak mencapai apa pun dalam tiga puluh tahun hanya dalam tiga bulan?”

“...Tidak akan tahu sampai kita mencobanya,” bantahku, tapi bahkan aku benci betapa hampanya kata-kataku.

Machine Translated by Google

Saya tidak perlu mencoba apa pun untuk mengetahui bahwa dia benar
uang.

“Saya menganggap mencari kepuasan yang umum dan rata-rata adalah pilihan yang lebih bijaksana,” kata Miyagi. “Tidak ada pemulihan. Tiga bulan bukanlah waktu yang terlalu singkat untuk mengubah apapun. Meski begitu, ini agak terlalu lama untuk tidak melakukan apa pun. Jadi, setujukah Anda bahwa lebih bijaksana jika mengumpulkan sejumlah kesenangan kecil namun pasti? Anda kalah karena Anda hanya mempertimbangkan kemenangan. Mampu menemukan kemenangan dalam kegagalan menghasilkan sedikit kekecewaan.”

“Oke, aku sudah mengerti, kamu benar. Tapi logikanya sudah cukup,” aku menggelengkan kepalaku. Jika saya tidak mabuk, saya mungkin akan mencoba membuat argumen yang berlawanan, tetapi saya tidak punya tenaga untuk itu sekarang.
“Saya yakin saya salah satu dari orang-orang yang tidak begitu mengerti betapa tidak bergunanya dia. ...Jadi, hei, bisakah kamu memberitahuku semua yang akan terjadi? Bagaimana aku menghabiskan tiga puluh tahun yang hilang itu? Mungkin jika aku mendengarnya, aku bisa berhenti mempunyai harapan yang tidak masuk akal.”

Miyagi tidak membuka mulutnya selama beberapa saat, lalu berbicara dengan nada seperti menyerah.
"Saya seharusnya. Mungkin yang terbaik bagi Anda untuk mengetahui semuanya sekarang. ...Namun, sebagai pengingat, kamu tidak perlu putus asa dengan apapun yang aku katakan. Hal-hal yang saya tahu *adalah* kemungkinan-kemungkinan - namun sekarang, hal-hal tersebut tidak akan pernah benar-benar terjadi.”
"Saya tahu itu. Hanya akan mendengar peruntunganku, agaknya. ...Dan aku tidak akan pernah tergila-gila padamu dengan mengatakan satu hal kecil pun. Itu hanya akan terjadi jika tidak ada hal lain yang bisa dilakukan.”

“Saya harap itu tidak terjadi sama sekali,” kata Miyagi.

Machine Translated by Google

Terdengar suara seperti bumi berguncang. Seperti menara raksasa yang roboh. Butuh beberapa waktu bagi saya untuk menyadari bahwa suara itu berasal dari kembang api, karena saya sudah bertahun-tahun tidak melihatnya.
Itu selalu menjadi sesuatu yang saya lihat melalui jendela. Bukan sesuatu yang kulihat sambil makan makanan dari stand, atau sesuatu yang kulihat bergandengan tangan dengan pacarku, sambil melihat bolak-balik antara mereka dan dia.

Segera setelah saya bisa membuat penilaian sendiri, saya adalah orang buangan sosial yang menghindari tempat-tempat dengan banyak orang. Berada di tempat seperti itu terasa seperti sebuah kesalahan, dan membayangkan bertemu seseorang yang kukenal di sana membuatku merasa takut.
Di sekolah dasar, selama tidak ada yang memaksaku, aku tidak pernah pergi ke taman, kolam renang, bukit di belakang sekolah, pusat perbelanjaan, festival musim panas, atau pertunjukan kembang api apa pun.
Bahkan di sekolah menengah, aku masih belum mendekati tempat-tempat makmur, menghindari jalan-jalan utama yang bisa kulalui
kota.

Terakhir kali saya melihat kembang api diluncurkan adalah saat saya
masih sangat muda.
Aku ingin bilang kalau Himeno juga bersamaku saat itu.

Saya sudah lupa betapa besarnya kembang api jika dilihat dari dekat. Saya juga tidak ingat betapa kerasnya suara mereka pada jarak itu.
Apakah baunya seperti bubuk mesiu? Berapa banyak asap yang tersisa di langit?

Machine Translated by Google

Wajah seperti apa yang dilihat orang saat melihat kembang api?
Memikirkan setiap detailnya seperti itu, tampak jelas bahwa aku hampir tidak tahu apa-apa tentang kembang api.

Aku tergoda untuk melihat ke luar jendela, tapi dengan Miyagi yang mengawasi, aku tidak merasa ingin melakukan sesuatu yang begitu menyedihkan. Jika saya melakukannya, dia mungkin akan mengatakan sesuatu seperti, “Jika kamu sangat ingin melihat kembang api, kenapa kamu tidak keluar dan melihatnya?”
Lalu bagaimana aku menyikapinya? Apakah aku akan memberitahunya bahwa aku terlalu malu untuk melihat semua orang menatapku? Mengapa saya masih begitu khawatir tentang pandangan orang lain terhadap saya padahal waktu yang tersisa sangat sedikit?

Seolah mengejekku saat aku melawan keinginanku, Miyagi menyeberang di depanku, membuka pintu kasa, dan mencondongkan tubuh ke luar jendela untuk menyaksikan kembang api naik.
Daripada tergerak oleh pemandangan sesuatu yang indah, dia malah mengagumi pemandangan sesuatu yang tidak biasa. Bagaimanapun juga, sepertinya dia tidak tertarik.

“Hei sekarang, apakah kamu juga harus melihatnya, Nona Pengamat? Apa yang kamu lakukan jika aku tiba-tiba berangkat?”
Masih menonton kembang api, Miyagi dengan sinis menjawab, “Apakah kamu *ingin* aku memperhatikanmu?”
“Tidak-uh. Aku ingin kamu pergi secepatnya. Melihatmu membuatku sulit melakukan apa pun.”
"Apakah itu benar? Mungkin hal itu membuat Anda merasa agak bersalah.
...Kebetulan, jika kamu melarikan diri, dan membuat jarak tertentu dariku, aku akan menyimpulkan bahwa kamu sedang menghadapi masalah dan hidupmu akan berakhir.
Saya sarankan Anda berhati-hati.”

Machine Translated by Google

“Berapa jarak yang ditentukan?”

“Ini tidak terlalu tepat, tapi menurutku kira-kira seratus meter.”

Itu adalah sesuatu yang kuharap dia katakan sejak awal. "Aku akan berhati-hati," kataku padanya.

Serangkaian suara kecil bergema di langit. Tampilannya sepertinya memasuki klimaksnya.

Saya menyadari keadaan di sebelah sudah tenang. Mungkin mereka juga pergi melihat kembang api ini.

Lalu akhirnya, Miyagi mulai berbicara. Tentang segala hal yang mungkin terjadi.

“Nah, tentang tiga puluh tahunmu yang hilang... Pertama-tama, hidupmu di perguruan tinggi berakhir dalam sekejap,” kata Miyagi. “Anda hanya membayar tagihan, membaca buku, mendengarkan musik, dan sering tidur. Lambat laun menjadi mustahil untuk membedakan satu hari hampa dengan hari lainnya. Begitu itu terjadi, waktu berlalu begitu saja. Anda lulus perguruan tinggi tanpa mempelajari apa pun secara khusus, dan ironisnya, Anda berakhir di bidang pekerjaan yang paling Anda hina ketika Anda dipenuhi dengan harapan.

“Kamu tahu kamu seharusnya menerima kenyataan saat itu – tetapi tidak bisa melepaskan perasaan bahwa kamu istimewa, percaya bahwa ini bukan tempat yang seharusnya, kamu tidak akan pernah terbiasa dengan hal itu. Anda bepergian bolak-balik antara rumah dan kantor setiap hari dengan mata kosong, membuat tubuh Anda menjadi debu, dan tanpa waktu untuk berpikir, Anda mulai menikmati minuman sepanjang hari. Keyakinanmu bahwa suatu hari nanti kamu akan menjadi terkenal lenyap, dan kamu menjadi seseorang yang terasing dari fantasi masa kecilmu.”

Machine Translated by Google

"Tidak bisa dikatakan itu tidak biasa," aku menyela.
“Memang tidak. Ini adalah jenis kekecewaan yang sangat umum. Tentu saja penderitaan yang dirasakan akan berbeda-beda pada setiap orang. Anda, tentu saja, adalah orang yang harus lebih unggul dari semua orang.
Karena tidak punya seseorang untuk diandalkan, kamu hanya punya dirimu sendiri untuk menopang duniamu. Saat pilar itu runtuh, rasa sakitnya sudah cukup untuk membuatmu hancur.”

“Kehancuran?”, ulangku.
“Anda menyadari bahwa Anda mendekati usia akhir tiga puluhan. Sudah menjadi hobi tersendiri Anda mengendarai sepeda motor berkeliling tanpa tujuan.
Tapi, seperti yang Anda sendiri tahu, itu adalah hobi yang berbahaya. Apalagi bagi seseorang yang sudah setengah menyerah dalam hidupnya. ...Satu-satunya rahmat kecil adalah ketika suatu hari Anda menabrak mobil seseorang, Anda tidak melukai pejalan kaki mana pun, hanya diri Anda sendiri. Tapi cederanya sangat parah - Anda kehilangan separuh wajah, kemampuan berjalan, dan sebagian besar jari Anda.”

Mudah untuk memahami arti “kehilangan separuh wajahmu”, tetapi lebih sulit untuk dibayangkan.
Mungkin itu adalah sesuatu yang cukup mengerikan sehingga orang-orang hanya melihatnya, dan satu-satunya pikiran mereka adalah “tempat di mana pernah ada sebuah wajah.”

“Karena penampilanmu adalah satu-satunya hal yang dapat kamu andalkan, kamu mulai mempertimbangkan untuk melakukan pilihan terakhirmu. Tapi Anda tidak bisa memaksakan diri untuk mengambil keputusan terakhir - Anda tidak bisa melepaskan harapan terakhir itu. “Meski begitu, mungkin sesuatu yang bagus akan tetap ada

Machine Translated by Google

terjadi." ...Memang benar, itu adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal sepenuhnya oleh siapa pun, tapi tidak lebih dari itu - itu hanyalah semacam bukti setan. Harapan yang tidak dapat diandalkan itu membawa Anda ke usia lima puluh, sampai pada akhirnya, Anda mati sendirian, berantakan dan tanpa apa-apa. Tidak dicintai oleh siapa pun, tidak diingat oleh siapa pun. Berduka karena hal ini seharusnya tidak terjadi seperti ini."

Itu adalah hal yang aneh.

Saya bisa dengan mudah menerima semua yang dia katakan kepada saya.

"Jadi, pendapatmu?"

"Benar, baiklah. Pertama-tama, saya sangat senang telah menjual semuanya selama tiga puluh tahun," jawab saya.

Itu bukan anggur asam yang menangis; seperti yang Miyagi katakan, hal itu bukan lagi kemungkinan, tapi hal yang sekarang tidak akan pernah terjadi.

"Heck, menurutku mungkin lebih baik menjual semuanya kecuali tiga hari daripada tiga bulan."

"Yah, masih ada waktu untuk itu," kata Miyagi. "Anda diperbolehkan melakukan dua transaksi seumur hidup lagi."

"Dan kamu akan pergi setelah tiga hari berlalu, kan?"

"Ya. Jika kamu benar-benar tidak bisa menerima kehadiranku, maka itu pasti sebuah pilihan."

"Aku akan mengingatnya," kataku.

Jujur saja, tidak punya harapan selama tiga bulan, hanya menyisakan tiga hari sepertinya cara yang lebih elegan untuk melakukan sesuatu.

Tapi tetap saja itu adalah bukti buruknya, harapan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi, yang membuat saya terdiam.

Machine Translated by Google

Tiga bulan mendatang dan “tiga puluh tahun yang hilang” yang diceritakan Miyagi kepadaku sangatlah berbeda. Masa depan tidak ditentukan secara pasti.
Jadi sesuatu yang baik *bisa saja* terjadi. Mungkin masih ada peristiwa yang membuat saya senang menjalaninya.
Peluangnya bukan nol persen. Kalau dipikir-pikir seperti itu, aku belum bisa mati.

Hujan membangunkanku di tengah malam. Suara hujan yang mengalir dari saluran pembuangan yang rusak ke tanah tak henti-hentinya. Saya melihat jam; saat itu jam 3 pagi.
Aroma manis memenuhi ruangan. Aku sudah lama tidak menciumnya, jadi butuh beberapa usaha untuk menyadari bahwa itu adalah sampo wanita.
Melalui proses eliminasi, tidak salah lagi Miyagi-lah yang memiliki aroma tersebut.
Itu membuatku berpikir kalau Miyagi mandi saat aku tertidur.

Namun, sulit bagi saya untuk menerima kesimpulan tersebut. Aku tidak bermaksud menyombongkan diri, tapi tidurku cukup nyenyak sehingga mungkin bisa dibilang tidur siang saja.
Bahkan suara terkecil seperti koran diantar atau langkah kaki dari lantai atas membangunkanku. Tidak biasa rasanya memikirkan Miyagi bisa mandi saat aku tertidur tanpa membangunkanku satu kali pun. Mungkin bercampur dengan hujan.

Saya memutuskan untuk menunda mengerjakan ini. Aku merasa aneh memikirkan tentang seorang gadis yang baru kutemui saat mandi di apartemenku, jadi aku berhenti memikirkannya sepenuhnya.
Lebih penting lagi, saya perlu tidur untuk besok. Bangun

Machine Translated by Google

di malam hujan seperti ini, ya, itu terjadi.

Namun tidak mudah untuk kembali tidur. Jadi seperti biasa, saya meminjam kekuatan musik. Saya memasukkan salah satu CD saya yang belum terjual, “Please Mr. Lostman,” ke dalam player dan mendengarkannya dengan headphone.

Ini hanya apa yang saya pikirkan, tetapi tipe orang yang mendengarkan Please Mr. Lostman pada malam tanpa tidur tidak dapat menjalani kehidupan yang layak. Saya menggunakan musik seperti ini untuk memaafkan diri saya karena harus terbiasa dengan dunia. Mungkin saya masih membayar harganya sekarang.

Machine Translated by Google

Bab 6: Orang yang Berubah, Orang yang Tidak Pernah Berubah

Hujan terus berlanjut hingga pagi hari. Cukup berat untuk dijadikan alasan untuk tidak segera bergerak setelah bangun tidur.

Jadi, saya punya waktu untuk memikirkan apa yang harus saya lakukan selanjutnya.

Selagi aku melihat “Hal yang Harus Dilakukan Sebelum Aku Mati”, Miyagi mendekat dan bertanya, “Bagaimana rencanamu untuk menghabiskan hari ini?” Aku sudah terbiasa mendengar kabar buruk yang keluar dari mulutnya, jadi aku menunggu kalimat berikutnya, bersiap untuk tidak terpengaruh oleh apa pun yang dia katakan - tapi hanya itu yang dia katakan, hanya melihat daftarku setelahnya. Tampaknya itu bukan pertanyaan yang memiliki makna mendalam di baliknya.

Aku melihat lagi ke arah Miyagi.

Aku sudah memikirkan hal ini sejak pertama kali aku bertemu dengannya, tapi penampilannya, dengan caranya sendiri, agak teratur.

Baiklah, izinkan saya keluar dan mengatakannya. Berbicara soal penampilan, dia memang *tipeku .* Mata yang menyegarkan, alis yang suram, bibir yang rapat, bentuk kepala yang cantik, rambut yang tampak halus, jari-jari yang gugup, paha yang ramping - ya, saya bisa melanjutkan.

Karena fakta itu, sejak dia muncul di apartemenku, tingkah lakuku berubah-ubah.

Aku bahkan tidak bisa sembarangan menguap di hadapan seorang gadis yang sangat cocok dengan seleraku. Aku ingin menyembunyikan ekspresi patah dan nafasku yang bodoh.

Jika pengamat saya adalah kebalikan dari dia – jelek, kotor, dan setengah baya – saya yakin saya akan bisa lebih rileks dan memikirkan hal yang benar untuk dilakukan.

Machine Translated by Google

Tapi kehadiran Miyagi di sini membuatku sangat malu dengan hasratku yang salah dan harapanku yang menyedihkan.

“Ini hanya pendapat pribadi,” Miyagi memulai, “tetapi apakah kamu menganggap daftar itu sebagai hal yang benar-benar ingin kamu lakukan, jauh di lubuk hatimu?”
“Yah, itu juga yang aku pikirkan.”
“Kalau boleh kubilang... Aku rasa kamu sudah membuat daftar hal-hal yang menurutmu ingin dilakukan orang *lain* sebelum mereka meninggal.”
“Kamu mungkin benar,” aku mengakui. “Mungkin tidak ada yang benar-benar ingin saya lakukan sebelum saya mati. Tapi aku merasa tidak bisa berbuat apa-apa, jadi aku mencoba meniru orang lain.”
“Tetap saja, aku merasa pasti ada metode yang lebih cocok untukmu.”
Meninggalkanku dengan komentar yang mungkin bermakna itu, Miyagi kembali ke posisinya yang biasa.

Kesimpulan yang saya peroleh pagi itu adalah sebagai berikut.
Aku perlu memperbaiki hasratku yang salah dan harapanku yang menyedihkan sedikit lagi.
Aku seharusnya berpikir lebih murah, lebih kurang ajar, lebih vulgar, dan menghabiskan bulan-bulan terakhirku mengikuti naluriku.
Apa yang perlu diperbaiki saat ini? Saya pikir saya tidak akan rugi apa-apa.

Saya melihat daftarnya lagi, dan kemudian, mempersiapkan diri, menelepon seorang teman.

Kali ini, setelah hanya beberapa nada panggil, mereka menjawab.

Saya berangkat dengan membawa payung, namun saat saya sampai di stasiun kereta api, hujan sudah berhenti - sebuah peristiwa yang sepertinya menggambarkan dengan sempurna

Machine Translated by Google

Saya.

Membawa payung di bawah langit yang begitu cerah sehingga hujan sebelumnya tampak seperti sebuah kebohongan terasa sangat tidak pantas, seperti membawa-bawa sepasang sepatu roda.

Jalanan yang basah berkilauan. Saya pergi ke stasiun seolah-olah ingin menghindari panas, tetapi di dalam tetap sama.
Sudah lama sekali aku tidak naik kereta. Aku memasuki ruang tunggu, membeli soda dari mesin penjual otomatis di dekat tempat sampah, duduk di bangku, dan menghabiskannya dalam tiga minuman. Miyagi membeli air mineral untuk dirinya sendiri, dan menenggaknya dengan mata tertutup.

Aku melihat ke langit melalui jendela. Ada pelangi samar yang terbentuk. Saya lupa bahwa fenomena seperti itu pernah terjadi.

Tentu saja saya seharusnya tahu seperti apa pelangi itu, kapan pelangi itu terjadi, apa yang diasosiasikan orang dengan pelangi - tapi karena alasan tertentu, saya lupa pada pengetahuan dasar bahwa “semua itu nyata.”

Ada sesuatu yang saya perhatikan, memiliki tampilan baru. Saya hanya bisa melihat total lima warna pada busur besar yang melengkung di langit itu - umur saya kurang dua dari tujuh. Merah, kuning, hijau, biru, ungu.
Bertanya-tanya warna apa yang saya lewatkan, saya mencampurkan warna-warna tersebut pada palet imajiner, baru kemudian menyadari bahwa dua warna lainnya adalah oranye dan nila.

“Ya, kamu mungkin harus melihat baik-baik,” kata Miyagi dari samping. “Ini mungkin pelangi terakhir yang pernah Anda lihat.”

"Ya," aku mengangguk. “Dan jika kita melangkah lebih jauh, saya mungkin tidak akan pernah menggunakannya

Machine Translated by Google

ruang tunggu lain, atau ini mungkin untuk minum soda, atau ini terakhir kalinya aku melempar kaleng."

Aku melemparkan kaleng soda kosong ke dalam tong sampah berwarna biru. Suara tabrakan dengan kaleng-kaleng lainnya bergema di ruang tunggu.

"Apa pun mungkin menjadi yang terakhir. Tapi selalu seperti itu, bahkan sebelum aku menjual umurku."

Begitulah yang kubilang, tapi pernyataan Miyagi mulai membuatku merasa sedikit gelisah.

Pelangi, ruang tunggu, soda, kaleng, siapa yang peduli. Tetapi...

Berapa banyak lagi CD yang akan saya dengarkan antara sekarang dan saat saya meninggal? Berapa banyak buku yang akan saya baca? Berapa banyak batang rokok yang akan saya hisap?

Memikirkannya seperti itu, tiba-tiba aku mulai merasakan ketakutan yang tidak jelas.

Kematian berarti ketidakmampuan untuk melakukan apa pun lagi kecuali mati.

Setelah turun dari kereta, saya pergi ke sebuah restoran yang jaraknya sekitar lima belas menit perjalanan dengan bus untuk menemui Naruse.

Naruse adalah temanku sejak SMA. Tingginya rata-rata seperti saya, mungkin sedikit lebih pendek, dengan wajah yang terlalu tegap.

Kepalanya bekerja cepat, dan dia dapat berbicara dengan cara yang memikat hati orang, sehingga dia disukai oleh teman-temannya. Aneh rasanya sekarang berpikir bahwa orang buangan sepertiku punya hubungan baik dengannya.

Kami memang memiliki satu kesamaan. Dan itu adalah bahwa kita mampu untuk menertawakan banyak hal di dunia ini.

Di sekolah menengah, kami duduk lama di restoran cepat saji, mengolok-olok segala macam kejadian sehari-hari hingga menjadi kurang ajar.

Machine Translated by Google

Aku ingin menertawakan semuanya dengan cara seperti itu sekali lagi. Itu adalah tujuan pertama saya. Tapi ada alasan kedua aku ingin bertemu dengannya.

Sambil menunggu Naruse tiba, Miyagi duduk di kursi di sampingku, di sisi lorong. Itu adalah meja untuk empat orang, tapi kursinya tidak dibuat terlalu lebar, jadi Miyagi dan aku secara alami didekatkan.

Miyagi terus mengamatiku dari jarak dekat. Kadang-kadang kami melakukan kontak mata, tapi dia terus menatap tanpa memedulikannya.

Naruse itu akan salah mengira hubunganku dengan Miyagi, yang selalu berada di belakangku kemanapun aku pergi, dengan cara yang nyaman bagiku - itulah harapanku.

Saya bisa menyadari betapa menyedihkannya harapan itu. Namun jika saya ingin melakukan sesuatu, saya harus melakukannya. Ini menyedihkan, tapi itu adalah hal pertama setelah menjual umurku, aku dengan jelas memikirkan “Aku ingin melakukan ini”.

“Hei, Nona Pengamat,” kataku pada Miyagi.

"Apa itu?"

Sambil menggaruk leherku, aku berkata, “Yah, aku punya -”

permintaan. Aku ingin meminta Miyagi untuk memberikan jawaban yang tepat kepada pria yang akan datang, tapi aku melihat seorang pelayan berdiri di dekat meja kami, memberi kami senyuman penuh. “Permisi, apakah Anda siap memesan?”

Menyerah untuk saat ini, saya memesan kopi. Pelayan kemudian mulai mengkonfirmasi pesanannya, jadi aku menoleh ke Miyagi dan meminta masuk

kasus.

Machine Translated by Google

“Kamu baik-baik saja, tidak memesan apa pun?”
Saat aku melakukan itu, Miyagi memasang wajah canggung.

“...Um, kamu tidak boleh berbicara padaku di depan orang lain.”
“Apa, apakah ada yang buruk tentang itu?”
“Saya yakin saya *sudah* menjelaskan hal ini kepada Anda sebelumnya, tapi... Nah, Anda tahu, kehadiran kami sebagai pengamat tidak dapat dirasakan oleh siapa pun kecuali mereka yang kami amati. Seperti itu.”
Miyagi meraih lengan baju pelayan dan menggoyangkannya sedikit. Memang benar, seperti yang Miyagi katakan, tidak ada respon.

“Semua sensasi yang saya berikan kepada seseorang diperlakukan seolah-olah itu tidak terjadi,” katanya sambil mengambil gelas. “Jadi meskipun saya boleh mengangkat gelas ini, dia tidak melihatnya mengambang. Meski begitu, dia juga tidak melihat kaca itu tiba-tiba menghilang saat saya menyentuhnya, dan dia juga tidak berpikir kaca itu tidak bergerak sama sekali - kaca itu tidak terjadi. Saya tidak bisa dianggap “ada”, namun lebih jauh lagi, saya bahkan tidak bisa dianggap “pergi”. ...Namun, ada satu pengecualian. Satu-satunya individu yang dapat melihat seorang pengamat adalah orang yang mereka amati. Yang meresahkan, meskipun saya pada dasarnya “tidak ada”, saya tidak bisa tidak ada bagi Anda, karena Anda sudah mengetahui keberadaan saya. …Intinya adalah, Tuan Kusunoki, saat ini kamu terlihat seperti sedang berbicara di udara.”

Aku memeriksa ekspresi pelayan itu.
Dia menatapku seolah aku orang gila.

Kopiku tiba beberapa menit kemudian, dan saat aku menyesapnya, aku mempertimbangkan untuk pergi setelah selesai minum, tanpa bertemu Naruse.

Machine Translated by Google

Jika dia tiba beberapa puluh detik kemudian, saya yakin saya akan melakukannya. Tapi sebelum aku memutuskannya, aku melihat Naruse memasuki restoran. Dengan enggan aku menghampiri dan menyapanya.
Setelah dia duduk, dia menunjukkan kegembiraan yang berlebihan atas reuni kami. Dia sepertinya sama sekali tidak memperhatikan Miyagi di sampingku.

"Lama tak jumpa. Kamu baik-baik saja?", Naruse bertanya.
"Ya saya kira."
Bukan hal yang pantas diucapkan oleh pria yang usianya kurang dari enam bulan lagi, pikirku.

Pada saat kami selesai menceritakan satu sama lain bagaimana keadaan kami sekarang, kami mulai berbicara seolah-olah kembali ke masa SMA.
Saya tidak ingat secara pasti apa yang kami bicarakan, dan isi percakapan kami jelas tidak penting.
Kami merobek segalanya, dan itulah niat kami. Naruse dan aku mengatakan hal-hal sepele yang akan segera kami lupakan dan tertawa bersama.

Saya tidak mengatakan sepatah kata pun tentang umur. Aku tidak yakin apakah dia akan memercayaiku, dan aku tidak ingin merusak apa yang telah kami lakukan.
Jika Naruse tahu aku masih punya waktu beberapa bulan lagi untuk hidup, dia mungkin setidaknya akan bertindak berbeda, berusaha untuk tidak bersikap kasar padaku. Dia mengurangi leluconnya, dan menjadi terobsesi untuk menemukan hal-hal yang menenangkan untuk diceritakan kepadaku. Aku tidak ingin memikirkan omong kosong itu.

Sampai *hal itu* keluar dari mulutnya, menurutku aku sedang bersenang-senang.

Machine Translated by Google

“Ngomong-ngomong, Kusunoki,” kata Naruse mengenangnya. “Apakah kamu masih menggambar?”

“Tidak,” jawabku segera, lalu dengan hati-hati mencari kata yang tepat untuk diikuti. “…Aku belum pernah menggambar sama sekali sejak aku masih kuliah.”

"Kupikir begitu," Naruse tertawa. “Jika kamu masih menggambar, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan.”

Hal itu mengakhirinya.

Aku tahu itu aneh, tapi percakapan itu, bahkan tidak sampai sepuluh detik, menghapus semua rasa suka yang kubangun pada Naruse selama tiga tahun.

Semuanya terlalu cepat.

Saat dia terus menggerakkan mulutnya seolah mencoba menghaluskan sesuatu, aku menyebut namanya tanpa bicara.

Hai, Naruse.

Itulah *satu hal yang* tidak bisa Anda tertawakan.

Benar, aku menyerah. Namun bukan berarti itu adalah sesuatu yang boleh ditertawakan.

Saya pikir Anda akan memahaminya.

Senyuman yang kuberikan pada Naruse perlahan-lahan menjadi tidak ada apa-apanya lagi. Aku menyalakan rokok dan berhenti bicara, hanya mengangguk ke arah Naruse.

Miyagi berbicara dari sampingku.

“...Nah, mari kita bandingkan jawabannya.”

Aku menggelengkan kepalaku sedikit, tapi dia tetap melanjutkannya.

“Sepertinya kamu baru saja mulai membenci Tuan Naruse. Tapi sebenarnya, Tuan Naruse tidak begitu menyukaimu seperti yang kamu yakini. Semula,

Machine Translated by Google

Anda akan bertemu Tuan Naruse dua tahun kemudian dengan cara yang sama, dan hal kecil akan menyebabkan perselisihan, yang berakhir dengan perpisahan Anda berdua. ...Kamu harus segera memotongnya sebelum mencapai titik itu. Tidak ada gunanya menaruh harapanmu pada pria ini."

Kejengkelan yang kurasakan terhadap Miyagi bukan berasal dari kenyataan bahwa dia menghina temanku. Itu juga bukan karena aku diberitahu sesuatu yang tidak ingin kuketahui, dan itu bukan karena aku tidak tahan untuk menunjukkan ekspresi yang sebenarnya tidak aku rasakan.

Yang terakhir, itu juga bukan kemarahanku karena Naruse mencemooh mimpiku yang dulu yang salah arah pada Miyagi.

Lalu apa yang membuatku kesal, kamu bertanya? Saya tidak terlalu yakin bagaimana menjawabnya.

Bagaimanapun juga – Naruse di depanku mengoceh tanpa berpikir, Miyagi di sampingku menggumamkan hal-hal suram, dua gadis muda di seberang lorong mengobrol dengan suara melengking dalam percakapan yang lebih merupakan kata seru daripada kata-kata, sekelompok orang di belakangku membicarakan tentang pendapat mereka sama bersemangatnya seperti sedang mabuk, sekelompok siswa di kursi paling jauh bertepuk tangan dan berteriak – tiba-tiba, saya tidak tahan lagi.

Diam, pikirku.

Kenapa kamu tidak bisa diam saja?

Saat berikutnya, aku melemparkan gelas di sebelahku ke arah dinding di sisi Miyagi.

Suaranya lebih keras dari yang kuduga karena pecah, tapi restoran itu hening sesaat sebelum kebisingan kembali terdengar.

Machine Translated by Google

Naruse menatapku dengan mata lebar. Saya melihat seorang karyawan berlari. Miyagi menghela nafas.

Apa yang *sedang* aku lakukan?

Aku menaruh beberapa lembar uang ribuan yen di atas meja dan aku kehabisan tempat.

Saat saya naik bus kembali ke stasiun kereta, saya melihat ke luar jendela, dan sebuah pusat pemukul tua menarik perhatian saya.
Saya menekan tombol turun, turun dari bus, dan melakukan sekitar tiga ratus lemparan di sana. Pada saat saya meletakkan pemukulnya, tangan saya berdarah dan mati rasa, serta berkeringat.

Saya membeli Pocari Sweat dari mesin penjual otomatis dan duduk di bangku untuk meminumnya perlahan, mengamati sekelompok pria yang menurut saya baru saja pulang kerja.
Mungkin hanya karena pencahayaannya saja, tapi semuanya tampak berwarna biru yang aneh.

Aku tidak menyesal meninggalkan Naruse seperti itu. Sekarang aku benar-benar meragukan seberapa besar rasa suka yang dia miliki terhadapku.
Mungkin aku tidak terlalu peduli pada orang seperti Naruse, tapi hanya berharap aku bisa mencintai diriku sendiri melalui dia, karena dia menyetujui cara berpikirku.

Dan meskipun Naruse telah berubah, aku tidak pernah berubah.
Mungkin Naruse-lah yang berada di sebelah kanan.

Saya meninggalkan pusat pukulan dan berjalan ke stasiun. Sekali

Machine Translated by Google

peron, kereta segera datang.
Kereta dipenuhi siswa sekolah menengah yang pulang dari klub, dan tiba-tiba saya merasa tua. Aku memejamkan mata dan mengalihkan perhatianku pada suara kereta.

Malam sudah tiba. Saya mampir ke toko serba ada sebelum kembali ke apartemen.

Ada beberapa ngengat besar di tempat parkir, tapi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda bergerak.
Saat saya membawa bir dan makanan ringan ke kasir, saya melihat pasangan mahasiswa yang mengenakan kaus dan sandal juga sedang berbelanja di sana.
Di rumah, saya menyantap yakiniku kalengan hangat dengan tambahan daun bawang dan bir. Memikirkan berapa liter bir yang akan saya minum sebelum saya mati, rasanya menjadi jauh lebih enak.

“Hei, Nona Pengamat,” kataku pada Miyagi. “Saya minta maaf atas apa yang saya lakukan sebelumnya. Menurutku, aku hanya bingung. Kadang-kadang aku hanya marah-marah dan melakukan sesuatu, kau tahu.”
"Ya. Aku tahu,” kata Miyagi, matanya menatapku dengan hati-hati. Saya tidak bisa menyalahkannya. Siapa pun pasti berhati-hati di depan pria yang melempar gelas di tengah percakapan.

“Kamu tidak terluka?”
"Saya tidak. Sayangnya."
“Hei, aku benar-benar minta maaf.”
"Tidak apa-apa. Karena tidak kena.”
“Mau minum setelah kamu selesai menulis catatan observasi itu atau apalah?”

“...Maksudmu kamu ingin minum bersamaku?”

Machine Translated by Google

Saya tidak mengharapkan reaksi itu. Kurasa yang terbaik adalah mengatakan yang sebenarnya, pikirku. “Ya, aku kesepian.”
"Jadi begitu. Yah, maaf, tapi aku tidak bisa. Saya sedang bekerja.”
“Kalau begitu, kamu seharusnya mengatakan itu dulu.”
"Maaf. Saya hanya menganggapnya aneh. Ingin tahu mengapa Anda mengatakan itu.”
“Saya terkadang merasa kesepian, seperti orang lain. Pastinya orang-orang lain yang pernah kamu lihat menginginkan persahabatan sebelum mereka meninggal, bukan?”
“Aku tidak ingat,” kata Miyagi.

Setelah saya mengosongkan kaleng bir, mandi air panas, dan menggosok gigi, saya bisa mendapatkan tidur yang sehat. Pasti karena kelelahanku dari batting center.

Aku mematikan lampu dan merogoh kasurku.

Sepertinya aku perlu merevisi pandanganku, pikirku. Sedekat saya dengan kematian, dunia tidak akan tiba-tiba menjadi lebih baik.
Mungkin dunia ini hanya indah jika menyangkut orang-orang yang sudah meninggal.
Seharusnya itu sudah jelas, tapi sepertinya aku tidak bisa lepas dari pikiran naifku.

Jauh di lubuk hati, saya masih berharap dunia tiba-tiba menjadi lebih baik.

Machine Translated by Google

Bab 7: Perampokan Kapsul Waktu

Ketika saya memutuskan untuk menulis surat wasiat, saya segera menyadari bahwa saya tidak dapat mulai menulis apa pun tanpa asumsi siapa yang akan membacanya.

Sambil memegang pena di atas alat tulis yang kubeli dari toko terdekat, lama sekali aku memikirkan apa yang harus kutulis.
Jangkrik terhenti di tiang listrik di luar, dan suaranya cukup berisik sehingga terasa seperti berada di dalam.
Saat jangkrik berada di sana, saya dapat menyalahkan mereka karena tidak dapat menggerakkan pena saya – tetapi bahkan setelah mereka terbang, saya masih belum menulis satu kata pun.

Siapa yang kuharapkan akan membaca surat wasiat ini? Surat wasiat pada dasarnya adalah alat komunikasi. Saya harus menulis untuk memberi tahu seseorang sesuatu tentang saya yang tidak dapat mereka lihat sebaliknya.
Saya bertanya pada diri sendiri, apa yang harus saya katakan kepada orang lain? Tentu saja, aku langsung teringat pada teman masa kecilku, Himeno. Jadi haruskah ini berisi rasa terima kasihku kepada Himeno, atau pengakuan cintaku?

Sebagai ujian, saya menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk menulis surat kepadanya dengan hati-hati. Untuk meringkas seperti apa ketika saya selesai:

Aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan tentangku saat ini, tapi aku tetap mencintaimu sejak hari itu sepuluh tahun yang lalu.
Aku bertahan sampai usia dua puluh karena ingatanku saat aku bersamamu, dan aku tidak akan bertahan lebih dari dua puluh karena aku

Machine Translated by Google

tidak tahan dunia tanpamu.
Sekarang aku akan mati, aku akhirnya menyadarinya. Bisa dibilang, aku sudah lama mati. Sejak hari kami berpisah.

Selamat tinggal. Aku berdoa agar aku yang berumur sepuluh tahun bisa bertahan di dalam dirimu lebih lama lagi.

Membacanya lagi, saya berpikir bahwa saya mungkin tidak akan mengirimkan surat ini.
Ada masalah serius di sana.
Ini bukanlah hal yang ingin saya katakan dengannya. Dan mustahil bagi saya untuk menuliskan dengan tepat apa yang ingin saya katakan. Aku akan segera mati.

Saya pikir keinginan saya sampai pada baris terakhir yang saya tulis. Agar Himeno masih mengingatku saat aku berumur sepuluh tahun untuk sementara waktu.
Dan jika itu adalah tujuan surat ini, maka sepertinya sebaiknya aku tidak menulis apa pun.

Bentuk apa pun bisa digunakan; jika itu hanya ditujukan kepada Himeno, dan akulah pengirimnya, itu sudah cukup. Dan hal itu hanya akan menghasilkan kesalahpahaman yang paling kecil.
Jika selembar kertas kosong tampak aneh, saya dapat menulis satu kalimat: “Saya hanya ingin mengirim surat.”
Atau mungkin - pilihan lainnya adalah tidak membicarakan kematian saya sama sekali, tetapi menulis tentang hal-hal normal sehari-hari.
Aku melemparkan pena ke atas meja dan meremas surat itu sehingga Miyagi tidak bisa membacanya, lalu menghadap ke langit-langit.

...Bagaimanapun, kapan terakhir kali aku menulis surat? aku mencari ingatan saya.

Machine Translated by Google

Berkomunikasi dengan surat bukanlah hal yang biasa, dan sejak sekolah dasar, aku tidak punya siapa pun yang mengirim kartu Tahun Baru atau semacamnya. Pasti hanya ada beberapa surat sepanjang hidupku.

Selain *itu* ketika aku berumur 17 tahun, surat terakhir yang aku tulis adalah... pada musim panas kelas empat.

Musim panas itu, saat aku berumur sepuluh tahun, kelas kami mengubur kapsul waktu di belakang gym. Itu adalah saran dari guru yang sama yang memberi kami pelajaran moralitas yang pertama kali membuat saya berpikir tentang nilai kehidupan.

Semua siswa menulis surat untuk dimasukkan ke dalam kapsul bundar.

“Saya ingin Anda menulis surat-surat itu kepada diri Anda sendiri sepuluh tahun dari sekarang,” katanya. “Mungkin Anda tidak yakin harus menulis apa, karena saya baru saja mengatakannya secara tiba-tiba... Saya tahu, Anda bisa menulis hal-hal seperti “Apakah impian Anda menjadi kenyataan?”, atau “Apakah Anda bahagia?”, atau “Apakah kamu ingat ini?”, atau “Apa yang ingin kamu katakan padaku?” Ada banyak hal yang bisa Anda tanyakan. Anda juga dapat menulis tentang harapan Anda sendiri, seperti “Tolong wujudkan impian saya,” atau “Tolong berbahagialah,” atau “Tolong jangan lupakan ini.””

Dia tidak dapat meramalkan bahwa dalam satu dekade, beberapa dari anak-anak itu telah menyerah pada impian mereka, tidak bahagia, dan banyak lupa.

Mungkin itu bukan surat untuk diri Anda di masa depan, tapi surat untuk Anda saat Anda menulisnya.

Dia juga mengatakan ini.

Machine Translated by Google

“Juga, di akhir surat, tolong tulis siapa sahabatmu saat ini. ...Jangan terlalu khawatir tentang apa yang *mereka* pikirkan tentang Anda. Jika kasusnya adalah “Mereka membenciku, tapi aku menyukai mereka!”, silakan tulis saja. Jangan khawatir, saya yakin tidak ada orang lain yang melihatnya, bahkan saya pun tidak.”

Saya tidak dapat mengingat apa yang saya tulis untuk diri saya sendiri. Saya bahkan tidak ingat nama siapa yang saya tulis.

Kapsul waktu itu akan digali sepuluh tahun kemudian. Itu terjadi tahun ini, tapi saya belum mendengar apa pun tentangnya.

Bisa saja hanya saya saja yang tidak dihubungi, namun kemungkinan besar mereka lupa begitu saja.

Kupikir aku ingin membaca surat itu lagi sebelum aku mati. Tapi tidak bertemu dengan salah satu teman sekelasku. Hanya sendirian.

“Bagaimana rencanamu untuk menghabiskan hari ini?”, Miyagi bertanya saat aku berdiri.

“Perampokan kapsul waktu,” jawabku.

Sudah setahun sejak saya kembali ke kota asal saya. Setelah meninggalkan stasiun, yang kumuh seperti gubuk cetakan, saya bertemu dengan beberapa pemandangan yang familiar.

Kota perbukitan hijau. Jeritan serangga dan aroma tumbuh-tumbuhan yang menyengat bahkan tidak bisa dibandingkan dengan tempat tinggalku sekarang. Bahkan dengan menajamkan telingaku, yang bisa kudengar hanyalah serangga dan burung.

“Tentunya kamu tidak bisa menyelinap ke sekolah dasar dan menggali lubang di tengah hari?”, tanya Miyagi sambil berjalan di belakang.

“Tentu saja aku akan menunggu sampai malam.”

Machine Translated by Google

Tapi meski aku sampai sejauh ini karena dorongan hati, aku belum memikirkan bagaimana aku akan menghabiskan waktu sampai matahari terbenam di kota tanpa hiburan atau hiburan.

restoran untuk dibicarakan.

Bahkan tidak ada toko serba ada dalam jarak berjalan kaki. Ini akan memakan waktu, tapi mungkin lebih baik membawa sepeda motor saya.

Sebanyak waktu yang harus saya buang, saya tidak punya niat untuk pulang ke rumah orang tua saya. Bertemu teman juga merupakan hal yang tidak boleh dilakukan.

“Jika kamu punya waktu luang, mungkin kamu bisa melakukan tur ke beberapa tempat dari masa lalumu?”, saran Miyagi, sambil memahami diriku.

“Katakanlah tempat-tempat yang sering kamu kunjungi semasa kecil, tapi sudah beberapa tahun terakhir ini tidak pernah kamu kunjungi lagi.”

“Tempat-tempat dari masa laluku, ya… Masa laluku di sini bukanlah masa lalu yang sangat baik.”

“Dengan pengecualian Nona Himeno, menurutku?”

“Jangan menyebut namanya begitu saja. Aku benar-benar tidak ingin mendengarnya keluar dari mulutmu.”

"Apakah begitu. Saya akan lebih berhati-hati untuk selanjutnya. ...Namun, meskipun saya tidak bermaksud usil, saya tidak menyarankan untuk bertemu siapa pun.”

“Tidak berencana untuk melakukannya.”

“Bagus, kalau kamu bilang begitu,” kata Miyagi sambil mereda.

Sinar matahari seakan menembus kulitku. Itu akan menjadi bencana yang lain. Saya duduk di bangku di luar stasiun dan

mempertimbangkan pilihanku untuk maju.

Tiba-tiba, aku melihat ke sampingku dan melihat Miyagi mengaplikasikan sesuatu yang tampak seperti tabir surya. Saya selalu berpikir dia berkulit putih, dan saya rasa dia berusaha menjaganya tetap seperti itu.

Dia terlalu serius sehingga saya berharap dia tidak peduli

Machine Translated by Google

tentang penampilannya, jadi itu mengejutkan.

“Bukankah kamu tidak terlihat oleh semua orang kecuali aku?”, tanyaku.
“Pada dasarnya, ya.”
"Selalu?"
“Ya, saya hanya dilihat oleh mereka yang saya amati. Namun, seperti yang Anda ketahui, ada pengecualian. ...Misalnya, saat pertama kali Anda mengunjungi toko tersebut. Saat saya tidak sedang bertugas sebagai pengamat, saya dapat dilihat oleh mereka yang berniat menjual umur, waktu, atau kesehatannya. ...Apakah ada masalah?"

“Tidak. Aku hanya bertanya-tanya mengapa kamu meributkan penampilanmu jika tidak ada yang bisa melihatmu.”

Tanpa diduga, Miyagi sepertinya menganggap komentar ini sebagai sebuah serangan.

“Aku melakukannya untuk diriku sendiri,” balas Miyagi seolah terluka. “Kamu akan mandi meskipun kamu tidak punya rencana untuk bertemu siapa pun, bukan?”
Dia benar-benar terlihat tersinggung. Jika itu gadis lain, aku pasti akan segera meminta maaf, tapi dengan Miyagi, aku senang bisa membalasnya. Saya ingin dia mengkritik ucapan saya yang ceroboh.

Sambil berjalan bertanya-tanya ke mana harus pergi, kakiku membawaku ke semak belukar dekat rumah lamaku dan rumah Himeno. Kami sering bermain di sana saat masih anak-anak.
Aku menyesal karena aku langsung mengikuti saran Miyagi. Dia menjelaskan betapa membosankan dan biasa tindakan saya.
Aku mengambil jalan memutar untuk mencoba menjauh dari rumah orang tuaku. Saya mengunjungi toko permen yang sering saya kunjungi, namun toko tersebut telah tutup dan papan namanya hilang.

Machine Translated by Google

Saya memulai perjalanan menuju semak belukar, lalu berjalan keluar jalan setapak selama sekitar lima menit sebelum mencapai tujuan saya.

Ada bus rusak di sana yang disebut sebagai bus

“markas rahasia” untuk Himeno dan aku di masa muda kami.

Noda cat merah yang tersisa di bus tampak seperti karat dari kejauhan, tetapi jika Anda masuk ke dalam dan mengabaikan semua debu yang menumpuk di kursi dan lantai, ternyata terlihat bagus. Sepertinya tempat itu penuh dengan serangga, tapi aku hampir tidak melihatnya.

Aku berjalan mengitari bus mencari jejak Himeno dan aku. Tapi saat aku hendak pergi setelah tidak menemukan apa pun dan menyerah, aku akhirnya menyadari sesuatu di kursi pengemudi.

Sesuatu tertulis di sisi kursi dengan spidol permanen berwarna biru. Saya melihatnya dari dekat dan menyadari itu adalah anak panah.

Melihat ke arah yang ditunjuknya, saya menemukan panah lain.

Setelah diarahkan oleh enam anak panah, saya menemukan, di bagian belakang kursi, sesuatu yang tampak seperti ai-ai-gasa. Hal konyol di sekolah dasar di mana Anda menulis nama Anda dan orang yang diam-diam Anda cintai di bawah payung.

Tentu saja, itu adalah namaku dan Himeno.

Aku tidak ingat pernah menggambar hal seperti itu, dan hanya Himeno dan aku yang tahu tentang tempat ini - jadi pasti itu Himeno.

Menurutku dia bukan tipe orang yang melakukan sesuatu yang secara tradisional bersifat feminin.

Tetap saja, senyuman terbentuk di bibirku.

Aku menatap payung itu beberapa saat. Miyagi memperhatikan dari belakang, tapi sepertinya tidak menyiapkan komentar sarkastik.

Machine Translated by Google

Setelah terbakar di hadapanku, aku meninggalkan bus, dan seperti yang kulakukan saat kecil, menggunakan pohon tumbang untuk naik ke atap. Menyikat beberapa daun yang berguguran, aku berbaring.

Jadi saya berbaring sampai saya mendengar jangkrik berdenging di malam hari.

Setelah berziarah ke makam kakekku, hari sudah malam, dan aku pun berangkat ke sekolah dasar.

Saya meminjam sekop dari gudang, pergi ke belakang gedung olahraga, dan mulai menggali dengan gambaran kasar di mana benda itu berada. Lampu hijau pintu keluar darurat menerangi sekelilingku dengan temaram.

Kupikir akan mudah menemukan apa yang kucari, tapi entah ingatanku salah, atau sudah tergali. Saya menggali selama satu jam, tetapi yang saya dapatkan hanyalah banyak keringat dan tidak ada kapsul waktu.

Tenggorokanku terasa kering. Tangan saya jadi melepuh banget, juga dibantu dengan waktu saya di batting center kemarin. Miyagi duduk dan melihatku menggali lubang, menulis sesuatu di buku catatannya.

Saat saya merokok untuk istirahat, ingatan saya akhirnya kembali ke ingatan saya. Benar sekali, kami akan menguburnya di dekat pohon di belakang gym, tetapi seseorang mengatakan bahwa ada pohon baru yang mungkin ditanam di sana, jadi kami menguburnya di tempat lain.

Setelah kurang dari sepuluh menit menggali di belakang backstop, saya menabrak sesuatu yang keras. Saya dengan hati-hati menggali benda bulat itu agar tidak merusaknya, lalu membawanya ke tempat terang. Kupikir pintu itu mungkin terkunci, tapi ternyata pintu itu langsung terbuka.

Machine Translated by Google

Rencana awalku adalah hanya mengambil suratku dan segera mengembalikannya. Tapi setelah semua usaha itu, aku ingin memeriksa semua suratnya. Seorang pria yang akan meninggal dalam beberapa bulan harus diperbolehkan setidaknya sebanyak itu.

Saya mengambil satu secara acak dan membukanya. Saya membaca sekilas bagian "pesan untuk diri Anda di masa depan" dan bagian "sahabat".
Setelah aku selesai membaca, aku membuka buku catatan, menulis nama penulis surat, dan menggambar anak panah yang menunjuk ke sahabat mereka.

Setelah mengulanginya dengan beberapa huruf lagi, jumlah nama dan panah bertambah, secara bertahap membuat bagan hubungan. Siapa yang menyukai siapa, siapa yang disukai oleh siapa. Mana yang terbalas, dan mana yang tidak.

Benar saja, saat aku membaca semua suratnya, satu-satunya nama yang ada di tabel itu adalah aku. Tidak ada satu orang pun yang memilih saya sebagai “sahabat” mereka.

Dan... saat aku mencari surat Himeno di kapsul waktu secara menyeluruh, aku tidak bisa menemukannya. Mungkin kebetulan dia tidak ada di sana pada hari kami menguburkannya.

Jika ya, pasti dia akan menuliskan namaku, pikirku. Maksudku, dia diam-diam menggambar ai-ai-gasa dengan nama kami di markas rahasia kami. Dia *pasti* akan menulis namaku. Mungkin menambahkan satu atau dua hati.

Andai saja surat Himeno ada di sana.

Memasukkan suratku sendiri, yang kutemukan sebelumnya, ke dalam saku celana jeansku, aku mengubur kembali kapsul waktu itu. Saya mengembalikan sekop ke gudang, mencuci tangan dan wajah saya dengan keran terdekat, dan pergi

Machine Translated by Google

sekolah dasar.
Aku menyeret tubuhku yang kelelahan di sepanjang jalan. Miyagi berbicara dari belakangku.

“Saya harap Anda mengerti sekarang? Anda tidak boleh bergantung pada hubungan masa lalu Anda. Yang terpenting, Anda secara efektif tidak menyimpan satupun dari mereka. Setelah Nona Himeno pindah sekolah, apakah kamu mengiriminya satu surat pun? Setelah lulus SMA, apakah Anda pernah menghubungi Pak?
Naruse? Mengapa Nona Wakana meninggalkanmu? Apakah Anda menghadiri reuni kelas? ...Maafkan ucapannya, tapi tidakkah kamu merasa bahwa berpegang teguh pada masa lalu saat ini berarti meminta terlalu banyak?”

Wajahku berkerut, tentu saja, tapi aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.
Mungkin Miyagi benar. Apa yang kulakukan seperti tidak percaya pada dewa mana pun, tapi hanya pergi ke tempat suci, kuil, dan gereja untuk memohon bantuan ketika aku mengalami masa-masa sulit.
Tapi jika itu masalahnya – dengan masa lalu dan masa depan yang terkunci dariku, apa yang harus aku lakukan?

Kembali ke stasiun kereta, saya melihat tabel waktu. Kereta terakhir sudah lama berangkat.
Saya tidak pernah benar-benar naik kereta ketika saya tinggal di daerah tersebut, tetapi untuk tempat pedesaan seperti itu, saya tidak menyangka kereta terakhir akan berangkat sepagi ini.

Aku bisa saja memanggil taksi, dan bukan berarti aku *tidak bisa* pergi ke rumah orang tuaku, tapi aku akhirnya memilih untuk bermalam di stasiun.
Anggap saja seperti ini, saya lebih suka rasa sakit fisik saya melebihi rasa sakit mental saya daripada sebaliknya. Dengan cukup menyakiti diriku sendiri, aku bisa mengalihkan perhatianku pada hal itu.

Machine Translated by Google

Aku berbaring di bangku yang keras dan memejamkan mata. Terdengar suara serangga yang tak henti-hentinya menabrak lampu neon.

Meskipun aku tidak berpikir aku akan sulit tidur karena betapa lelahnya aku, dengan pencahayaan yang aneh dan serangga berkeliaran di sekitar kakiku, aku tahu aku tidak bisa mengharapkan istirahat yang menyenangkan.

Dari bangku di belakangku, aku mendengar tulisan pena Miyagi. Saya terkesan dengan daya tahannya. Dia pasti tidak banyak tidur selama hari-hari dia mengawasiku.

Sepertinya bahkan di malam hari, dia berada dalam siklus tidur satu menit dan kemudian terjaga selama lima menit. Dia pasti tidak punya pilihan lain, tapi pengamat sepertinya pekerjaan yang terlalu berat untuk seorang gadis muda.

Tentu saja, aku tidak bersimpati. Aku hanya berharap dia berhenti melakukan pekerjaan itu.

Machine Translated by Google

Bab 8: Perbuatan Tidak Pantas

Saya bangun beberapa jam sebelum kereta pertama dan membeli minuman energi dari mesin penjual otomatis.
Seluruh tubuhku terasa sakit. Suasana masih redup, dan saya mendengar jangkrik pagi, burung gagak, dan burung perkutut.

Kembali ke dalam, aku melihat Miyagi duduk dan melakukan peregangan. Tindakan itu sepertinya lebih menunjukkan sisi kemanusiaannya dibandingkan apa pun yang pernah kulihat dilakukannya sejauh ini.
Aku memandangnya, masih memegang botol itu. Mungkin karena cuaca malam yang sangat panas, dia melepas kardigan musim panasnya dan menaruhnya di pangkuannya, memperlihatkan bahunya yang halus.

...Mungkin aku hanya bingung.
Mungkin aku masih punya waktu tiga bulan lagi untuk hidup, mungkin aku harus menghadapi kekecewaan demi kekecewaan, mungkin aku masih setengah tertidur, lelah, dan kesakitan.

Atau mungkin aku benar-benar menyukai penampilan gadis Miyagi ini, lebih dari yang kukira.

Yah, itu tidak masalah. Bagaimanapun juga, tiba-tiba aku mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu yang buruk pada Miyagi. Lebih blak-blakan lagi, aku ingin mendorong Miyagi hingga jatuh. Aku ingin menggunakan dia sebagai pelampiasan semua emosiku.
Apa yang kupikirkan untuk kulakukan adalah tindakan yang tidak pantas, tindakan yang pasti akan mengakhiri umurku jika aku melakukannya - tapi lalu kenapa?
Aku akan mati beberapa bulan lebih cepat.
Jadi saya dengan senang hati mati melakukan apa yang ingin saya lakukan. Saya *telah* menulis untuk tidak melawan keinginan saya dalam daftar “Hal yang Harus Dilakukan Sebelum Saya Mati”.

Machine Translated by Google

Aku sebelumnya menganggap dia berada di luar jangkauan keinginan itu, tapi begitu aku mulai memandangnya seperti itu, sepertinya tidak ada orang yang lebih cocok daripada Miyagi untuk tindakan putus asa seperti itu.
Entah kenapa, tapi dia sepertinya merangsang sifat sadisku.
Mungkin karena dia selalu bersikap tabah, aku ingin mengganggu aktingnya dan membuatnya menunjukkan kelemahannya. Mengatakan padanya, “Kamu bertingkah sangat tangguh, tapi sebenarnya kamu sangat lemah.”

Saat aku berdiri di depannya, Miyagi mengambil posisi agak defensif seolah-olah dia sedang merasakan pikiranku.
“Aku punya pertanyaan untukmu.”
"...Ya?"
“Saat seorang pengamat melihat targetnya melakukan “tindakan yang tidak pantas” atau apa pun, berapa banyak jeda yang ada sebelum masa hidup mereka berakhir?”

Mata Miyagi menunjukkan kewaspadaan. “Dan mengapa kamu bertanya?”
“Pada dasarnya, aku ingin tahu berapa lama waktu yang diperlukan sebelum aku terbunuh jika aku melakukan kekerasan padamu di sini.”

Namun, dia tidak terlihat terkejut.
Dia menatapku dengan mata yang lebih dingin dari sebelumnya, mencemoohku.
“Saya bisa segera menghubungi. Setelah itu, tidak akan memakan waktu dua puluh menit. Dan melarikan diri sama sekali mustahil.”
“Jadi, aku punya waktu sekitar sepuluh menit untuk bertindak bebas?”, Aku langsung bertanya balik.
Miyagi membuang muka dan dengan lemah berkata, “Tidak ada yang mengatakan hal seperti itu.”

Machine Translated by Google

Keheningan terjadi.
Anehnya, Miyagi tidak mencoba melarikan diri. Dia hanya menatap pangkuannya.

Aku meraih tanganku untuknya.

Tadinya aku berencana menghinanya dan menyakitinya, tapi begitu aku menyentuh bahu telanjangnya, wajah sedihnya membuat tubuhku menegang.
Apakah aku benar-benar akan mendorong Miyagi ke lantai dan memanfaatkannya untuk mewujudkan keinginanku?

Jika aku melakukannya, dia pasti akan terluka. Mungkin aku akan menambahkan luka lain seperti luka besar di lututnya. Mungkin aku akan mengambil lebih banyak cahaya dari matanya yang hampir hitam pekat.
Mungkin setelah semuanya selesai, dia hanya akan melontarkan komentar sinis seolah-olah dia sama sekali tidak terpengaruh. “…Apakah kamu puas?”

Dan apakah saya akan benar-benar puas?
Apa yang saya coba lakukan di sini?

Saraf tegangku padam dalam sekejap. Sebaliknya, aku dipenuhi dengan kehampaan yang mendalam.
Saat aku melihat mata Miyagi yang pasrah, itu membuatku sedih juga.

Aku melepaskan tanganku dari bahunya dan duduk di sampingnya, meninggalkan ruang yang cukup untuk duduk di tengah. Saya malu melihat betapa cepatnya sikap saya berubah.

“Pasti pekerjaan yang buruk,” kataku. “Harus berurusan dengan sampah seperti saya sepanjang waktu.”

Machine Translated by Google

Dia terus membuang muka. “Selama kamu mengerti.”
Sekarang aku mengerti kenapa aku bernilai 300.000 yen, pikirku. Saya tinggal selangkah lagi untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali.

“Pekerjaan yang berbahaya. Tidak ada kekurangan orang sepertiku, ya? Orang-orang yang menjadi gila ketika mereka akan mati, dan melampiaskan amarahnya pada pengamatnya.”

Miyagi dengan lembut menggelengkan kepalanya. “Sebenarnya, kasusmu mudah. Ada banyak orang yang melakukan tindakan ekstrem lebih jauh lagi,” katanya, berusaha menjaga ketenangan saya.

Aku ingin bertanya tentang luka di lututnya yang membuatku penasaran sejak kita bertemu, tapi aku tetap diam. Ini akan menjadi seperti tamparan di wajah bagi saya jika mencoba menunjukkan kepedulian sekarang, dan hanya mengakibatkan depresi.
Sebaliknya, saya bertanya, “Mengapa Anda mengambil pekerjaan seperti itu?”

“Sederhananya, karena aku harus melakukannya.”
“Katakan padaku versi yang tidak sederhana.”
Miyagi tampak terkejut. “Saya pikir Anda tidak tertarik pada siapa pun kecuali Nona Himeno.”

“Itu tidak benar sama sekali. Jika aku tidak merasakan pesona dalam dirimu, aku tidak akan mencoba melakukan apa yang baru saja kulakukan.”
"...Apakah itu benar. Terima kasih, kurasa.”

“Kamu tidak perlu bicara jika kamu tidak mau.”
“Yah, tidak ada hal khusus yang aku sembunyikan di masa laluku... Um, aku sudah memberitahumu bahwa selain umur, seseorang bisa menjual kesehatan dan waktunya, ya?”

Aku mengangguk.

Machine Translated by Google

“Yah, aku menjual waktuku. Kira-kira tiga puluh tahun.”

...Itu benar. Aku sudah bertanya-tanya tentang hal itu sejak awal.
Apa artinya menjual waktu Anda.
“Begitu… Dan jika kamu menjual waktumu, itu berarti…”
"Memang. Sebagian besar pengamatnya adalah orang-orang yang datang ke toko seperti Anda dan menjual waktunya. Meskipun dengan melakukan itu, mereka juga secara efektif menjual keselamatan dan hubungan mereka…”
“Jadi, kamu adalah manusia normal sampai saat itu?”
"Ya. Manusia normal sepertimu, Tuan Kusunoki.”

Tentu saja aku berasumsi bahwa Miyagi terlahir acuh tak acuh, sarkastik, dan kokoh.

Tapi dari apa yang dia katakan padaku... mungkin dia terpaksa memiliki sifat itu untuk bertahan hidup.

“Kamu masih menua, kan? Jadi jika Anda menjual tiga puluh tahun... setelah Anda bebas dari pekerjaan, Anda akan berusia sekitar empat puluh?”
“Memang aku akan melakukannya. Tentu saja, itu hanya jika aku masih bisa melihatnya,” katanya sambil tersenyum mencela diri sendiri.
Itu berarti dia tidak akan terlihat selama beberapa dekade mendatang.

“…Mengapa kamu sangat membutuhkan uang?”
“Banyak pertanyaan hari ini, hm.”
“Maksudku, tentu saja kamu tidak perlu menjawabnya.”
“Bagaimana kalau kubilang itu tidak terlalu menarik?”
“Saya yakin itu akan lebih menarik daripada alasan saya menjual umur saya.”
Miyagi melihat ke tabel waktu. “Yah, kurasa masih ada waktu sampai kereta pertama.”

Machine Translated by Google

Kemudian dia mulai memberitahuku jawabannya sedikit demi sedikit.

“Saya masih tidak mengerti mengapa ibu saya menjual puluhan tahun waktunya untuk membeli lebih banyak umur. Seingat saya, ibu saya selalu merasa tidak puas dengan kenyataan yang ia jalani. Rupanya ayah saya pergi tepat sebelum saya lahir. Dia mengutuknya untuk setiap hal kecil, tapi jauh di lubuk hatinya aku yakin dia ingin dia kembali. Mungkin itulah satu-satunya alasan dia ingin memperpanjang umurnya – untuk terus menunggunya. Tentu saja, hal itu tidak akan berpengaruh apa pun terhadap umur ayahku, dan ibuku akan menjadi tidak terlihat oleh semua orang. Dan yang terpenting, aku tak habis pikir dengan alasannya menunggu kembalinya lelaki yang meninggalkan begitu banyak luka pada dirinya, tak kunjung hilang.

Namun jika dia ingin memperpanjang hidupnya untuk menunggu ayah – mungkin tidak masalah siapa orang itu. Dia hanya tidak punya orang lain yang bisa diandalkan. Dia tidak mengenal siapa pun yang mencintainya selain dia.

“...Aku benci ibuku yang menyedihkan. Dia juga membenciku, terus-menerus mengingatkanku betapa dia berharap *“ini”* tidak pernah lahir. Ketika dia menjual waktunya dan menjadi pengamat, menghilang dari pandanganku, aku ingat bahwa aku baru berusia enam tahun. Saya dirawat oleh bibi saya selama beberapa tahun berikutnya, tetapi di sana saya juga diperlakukan sebagai pengganggu.”

Miyagi kemudian berhenti, mulutnya tertutup sambil berpikir.
Dia sepertinya tidak diliputi emosi atau apa pun. Mungkin dia menyadari kata-katanya secara tidak sengaja terdengar seperti upaya meraih simpati.

Machine Translated by Google

Saat dia melanjutkan, dia terdengar lebih tidak tertarik daripada sebelumnya, seolah-olah dia sedang membicarakan orang lain.

“Ibuku meninggal saat aku berumur sepuluh tahun. Tidak jelas apa sebenarnya penyebab kematiannya. Namun, jelas dia dibunuh oleh salah satu orang yang dia amati. Meskipun Anda dapat memperpanjang umur Anda, cedera dan penyakit adalah masalah yang sama sekali berbeda. Ketika saya pertama kali mendengarnya, saya bertanya-tanya apakah saya tidak ditipu.

“...Orang yang memberitahuku tentang kematiannya memberitahuku hal lain yang penting. “Kamu punya hutang,” katanya. “Hutang yang sangat besar yang ditinggalkan ibumu. Hanya ada tiga cara bagi Anda untuk membayarnya kembali – menjual umur Anda, menjual waktu Anda, atau menjual kesehatan Anda.” Ibu saya telah menjual hampir seluruh waktu yang berharga dalam hidupnya untuk memperpanjang umurnya, namun meninggal sebelum dia dapat memanfaatkan waktu yang dia jual. Hutang tersebut kemudian diwariskan kepada kerabat terdekatnya, putrinya. Dan jika saya tidak dapat membayarnya kembali saat itu juga, saya akan terpaksa memilih salah satu dari ketiganya.”

“Dan kamu memilih waktu,” kataku.
"Memang. Saya harus menjual waktu saya selama lebih dari tiga puluh tahun untuk membayar kembali utangnya. ...Dan sekarang aku bekerja sebagai pengamat. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sepi dan penuh dengan bahaya, namun manfaatnya adalah karena pekerjaan ini telah memberi saya wawasan mendalam tentang gaya hidup masyarakat dan nilai-nilai kehidupan. Setelah saya selesai membayar utangnya, saya merasa bisa menjalani kehidupan yang lebih “layak” dibandingkan orang lain. Kalau dipikir-pikir seperti itu, ini bukanlah pekerjaan yang buruk.”

Dia membicarakannya seolah itu adalah keselamatannya.
Tapi bagaimanapun aku melihatnya, kehidupan Miyagi benar-benar sebuah tragedi.

Machine Translated by Google

“Aku tidak mengerti,” kataku. “Saya pikir saya akan menjual kehidupan seperti itu. Karena tidak ada jaminan kamu akan selamat untuk melunasi utangnya, bukan? Dan ibumu sudah meninggal. Bahkan jika Anda berhasil mencapai akhir, saat-saat terbaik dalam hidup Anda akan berakhir. Saya tidak bermaksud ironis atau apa pun, tetapi saya akan meminjam kata-kata Anda - Anda baru saja mencapai garis awal. Harus mengatasi semua rasa sakit ini dan kemudian memulai hidup Anda pada usia empat puluh... Saya hanya menyebutnya sebuah tragedi. Jadi lebih baik menjualnya.”

“Jika umurku berharga, aku akan melakukannya.”
“Berapa nilainya?”
“Sama seperti milikmu,” kata Miyagi, seolah itu lucu. “10.000 yen setahun. ...Jika aku bersikap terlalu kasar padamu, aku yakin itu karena aku tidak bisa menerima nilai yang begitu kecil. Dalam beberapa hal, kami serupa.
Jadi aku minta maaf karena telah melampiaskannya padamu.”

“...Yah, aku tidak ingin bersikap kasar, tapi bukankah lebih baik mati saja?”, tanyaku.
“Semakin sedikit hal yang dapat dinantikan.”
"Ya kau benar. Anda benar sekali. Namun kurasa aku tidak bisa melakukannya karena aku mirip ibuku. Aku orang bodoh yang putus asa. Tidak ada gunanya hidup, namun aku terpaksa hidup lebih lama. Mungkin kita tetap sama bahkan sampai pada cara kita mati. Tapi... Soalnya, tidak sesederhana itu. Mungkin sesuatu yang baik akan terjadi suatu hari nanti.”

“Saya kenal seorang pria yang meninggal pada usia lima puluh tahun dan mengatakan hal itu pada dirinya sendiri, tetapi tidak mendapat manfaat apa-apa,” canda saya.
“Aku juga,” Miyagi menyeringai.

Tersenyum bersamanya, saya menyalakan rokok. Lalu Miyagi berdiri, mengambil

Machine Translated by Google

sebatang rokok lagi dari tanganku, dan memasukkannya ke dalam mulutnya.
Dia memegang korek api untuk menyalakannya, tapi sepertinya minyaknya baru saja habis, batu api tersebut tidak pernah menyala jika dicoba berulang kali.
Miyagi menunjuk rokokku dan mendekatkan wajahnya. Saya mengikuti sinyalnya dan melakukan hal yang sama. Ujungnya bersentuhan, dan nyala api perlahan dipindahkan ke milik Miyagi.

Melihat Miyagi bersantai untuk pertama kalinya, aku berpikir:
Setidaknya aku akan membuatnya mengingatku sebagai subjek yang paling mudah untuk ditemui.

Aku melihat ke seberang rel. Matahari mulai terbit.

Machine Translated by Google

Bab 9: Terlalu Bagus untuk Menjadi Kenyataan

Selama beberapa hari berikutnya, saya patuh. Aku tidak keluar rumah kecuali untuk makan, dan tetap berada di area kecil, aku hanya terus melipat kertas bangau dengan banyak kertas origami yang kubeli dari alat tulis.
toko.

Melihat semua burung bangau yang berjejer di atas meja, Miyagi bertanya, “Apakah kamu membuat rantai seribu burung bangau?”
"Ya. Seperti yang Anda lihat."
Miyagi mengambil yang biru dari lusinan, menjepitnya di kedua sayap, dan melihatnya dengan penuh minat. “Kamu berniat melakukannya sendirian? Untuk apa?"

“Mengharapkan hidup bahagia sebelum aku mati,” jawabku.

Saya menikmati pekerjaan yang tidak ada gunanya. Saya memenuhi apartemen dengan bangau kertas berwarna-warni. Burung bangau merah muda, burung bangau merah, burung bangau oranye, burung bangau kuning, burung bangau kuning-hijau, burung bangau hijau, burung bangau biru muda, burung bangau biru langit, burung bangau ungu.
Burung bangau membanjiri meja, dan akan tertiup ke seluruh lantai oleh kipas angin yang berputar perlahan, mewarnai ruangan yang membosankan.
Saya merasakan sedikit kepuasan melihat mereka. Apakah ada keinginan yang lebih murni daripada melakukan sesuatu yang tidak berguna namun indah?

Saat melipat crane, aku merasa ingin berbicara dengan Miyagi berkali-kali, tapi aku mencoba untuk memulai percakapan dengannya sesedikit mungkin. Saya merasa tidak ingin bergantung padanya. Sepertinya itu bukan cara yang tepat untuk memberinya kelegaan.
Namun sementara itu, sikap Miyagi terhadapku melunak. ketika kita

Machine Translated by Google

bertemu mata, dia benar-benar menatapku. Daripada menatapku seperti sebuah benda, menurutku dia jauh lebih hangat dari sebelumnya.
Mungkin dia telah membuka hatinya kepadaku dalam percakapan kami di stasiun.
Atau mungkin para pengamat hanya diinstruksikan untuk bersikap lebih baik seiring berkurangnya masa hidup subjek mereka.
Bagaimanapun, dia bersamaku untuk keperluan pekerjaannya. Jika aku melupakannya, dia pasti akan kembali menggigitku.

Setelah lima hari, tugas itu akhirnya selesai. Saat saya menghitungnya, saya menemukan banyak burung bangau yang terlalu bagus untuk percaya bahwa saya yang membuatnya.
Yang ini pasti dilipat oleh orang usil saat aku tidur.

Aku memasangkan tali pada ribuan burung bangau, dan menggantungkan kreasiku yang telah selesai di langit-langit.

Sekarang, mari kita bicara tentang surat itu.

Pada malam saya selesai melipat crane, saya memeriksa saku jeans saya sebelum mencucinya dan menemukan surat kusut.
Itu adalah surat untuk diriku sendiri sepuluh tahun ke depan. Aku meninggalkannya di saku sejak aku menggali kapsul waktu.
Aku membalik jeans itu ke dalam dan memasukkannya ke dalam mesin cuci, lalu membaca kembali surat yang baru saja kubaca sekilas.
Inilah yang dikatakannya.

Bagi saya sepuluh tahun dari sekarang:

Machine Translated by Google

Anda satu-satunya yang dapat saya andalkan untuk melakukan ini.
Jika aku masih di rak dalam sepuluh tahun, aku ingin kau bertemu Himeno.

Karena Himeno tak ada harapan tanpaku, dan aku pun tak
ada harapan tanpa Himeno.

Saya berani menunjukkan surat itu kepada Miyagi.

“Kamu ternyata sangat jujur dan baik hati sepuluh tahun yang lalu,” katanya setelah membaca, terkesan.

“Jadi, apa yang ingin kamu lakukan?”

“Temui Himeno,” jawabku. “Saya mulai menyadari betapa bodoh dan tidak ada gunanya hal itu. Saya pasti bisa mengakui betapa bodohnya masih terikat dengan teman masa kecil yang belum pernah saya temui selama satu dekade.

Tapi ini permintaan dari *diriku sendiri.* Saya melakukannya sepuluh tahun yang lalu untuk saya sekarang, dan saya ingin menghormatinya. Tentu, itu mungkin membuatku semakin kesakitan. Saya mungkin akan lebih kecewa lagi. Tapi sampai saya melihatnya dengan mata kepala sendiri, saya tidak bisa menyerah.

“...Aku ingin berbicara dengannya sekali lagi. Dan sebagai rasa terima kasih karena telah memberikan hidupku, aku ingin memberinya 300.000 yen dari penjualannya.

Padahal saya sudah menghabiskan sebagiannya. Anda mungkin menentang, tapi saya tidak peduli. Ini adalah umurku, dan uangku.”

“Aku tidak akan menghentikanmu,” kata Miyagi. “Saya sendiri tidak bisa mengatakan bahwa saya tidak memahami perasaan itu.”

Aku tidak menyangka Miyagi akan menyetujuinya dengan mudah, jadi aku tersandung sebentar. Saya juga tidak memikirkan pentingnya kata-katanya.

Namun nanti saya akan memikirkannya kembali, dan menyadari kebenarannya

Machine Translated by Google

arti.

Miyagi tidak hanya “memahami” perasaan itu. Dia tahu itu. Jauh sebelum saya melakukannya.

“Aku bahkan berpikir untuk pergi ke rumah Himeno, besok. Kamu tahu kalau dia ada di rumah orangtuanya?”

"Memang. Sepertinya dia bergantung pada mereka sejak suaminya pergi.”

Setelah mengatakan itu, Miyagi mengangkat matanya sambil mengamati wajahku. Dia ragu-ragu untuk membicarakan Himeno di depanku. Khawatir saya akan merasa kesal secara tidak rasional.

Tidak seperti biasanya, saya mengatakan kepadanya, “Terima kasih.”

“Jangan sebutkan itu,” kata Miyagi dengan lega.

Untuk menjelaskan bagaimana aku tahu di mana Himeno tinggal setelah pindah sekolah, pertama-tama aku harus membicarakan tentang satu surat yang kuterima dari Himeno di musim panas, saat aku berumur 17 tahun.

Saya merasakan perasaan salah yang tak terlukiskan setelah membacanya.

Sepertinya ini bukan sesuatu yang akan dia tulis, pikirku.

Itu dipenuhi dengan hal-hal yang tidak penting. Tentang bagaimana dia terlalu sibuk dengan pelajarannya sehingga dia tidak punya waktu untuk membaca, tentang bagaimana dia harus menemukan banyak jeda di antara pekerjaan rumahnya untuk menulis surat ini, tentang perguruan tinggi yang ingin dia masuki, tentang bagaimana dia bisa datang berkunjung di musim dingin. merusak.

Ini benar-benar terlihat seperti tulisan seorang gadis berusia 10 tahun, tapi dengan tulisan tangan seorang gadis berusia 17 tahun.

Machine Translated by Google

Dan itulah yang sangat aneh. Jika ini adalah gadis biasa berusia 17 tahun, maka tidak masalah. Tapi ini Himeno. Gadis yang, tidak sepertiku, seharusnya jauh dari kata “rata-rata”.

Namun saya tidak dapat menemukan sedikit pun sarkasme atau kata-kata yang menghina. Apa maksudnya? Kemana perginya Himeno terdistorsi yang kukenal? Apakah seseorang akan berubah sebanyak itu setelah menginjak usia 17 tahun?
Atau apakah hanya karena, meskipun cara dia berbicara, dia selalu menulis seolah-olah dia adalah gadis biasa?

Karena tidak dapat menemukan jawaban yang memuaskan atas keraguan saya, dua minggu kemudian, saya mengirimkan balasan yang isinya agak mirip dengan surat yang saya terima. Tentang bagaimana aku terlalu sibuk belajar untuk menghadapi ujian sehingga tidak dapat menulis balasan sendiri, tentang perguruan tinggi yang ingin aku masuki, dan tentang betapa aku akan senang jika Himeno berkunjung.
Aku dengan sabar menunggu balasannya, tapi setelah seminggu, setelah sebulan, tidak ada lagi surat dari Himeno.
Himeno juga tidak datang berkunjung selama liburan musim dingin.

Apakah saya melakukan kesalahan? Saat itu, aku hanya menulis perasaan jujurku tentang keinginan bertemu Himeno.
Mungkin saya tidak menulisnya dengan baik, itulah yang saya pikirkan saat itu. Tapi... saat itu, Himeno sudah mengandung anak dari seseorang yang bahkan tidak kukenal. Anak dari seseorang yang dinikahinya pada usia 18 tahun, lalu bercerai setahun kemudian.

Melihatnya kembali seperti ini, aku tidak bisa mengatakan itu adalah kenangan yang bagus. Tapi surat yang dia kirim memang memberitahuku di mana dia berada. Saya senang untuk itu

Sekarang.

Machine Translated by Google

Meskipun aku berniat untuk tidak bersekolah lagi, aku perlu meminjam komputer di perpustakaan universitas untuk mengetahui lokasi persis Himeno.

Saat aku memasukkan kunci ke mopedku dan menginjakkan kakiku di pedal tendangan, aku teringat sesuatu yang dikatakan Miyagi.

“Oh iya, aku tidak bisa menjauh lebih dari 100 meter darimu ya.”
“Memang,” Miyagi membenarkan. “Maaf, tapi aku tidak bisa membiarkanmu bertindak terlalu jauh sendirian. …Meskipun sepeda ini memiliki dua tempat duduk, bukan?”
“Saya kira itu *bisa,”* kataku. Cub 110 bekas yang saya beli untuk berangkat ke sekolah memiliki kursi tandem, bukan kursi belakang. Aku tidak punya helm cadangan, tapi tidak ada yang bisa melihat Miyagi, jadi sepertinya tidak ada yang bisa menghentikan kami.

“Maka akan mungkin untuk menggunakan ini. Selama kamu tidak menentang keras aku berkuda.”
"Mustahil. Jangan khawatir tentang hal itu.”
Aku menyalakan mesin dan menunjuk ke belakangku. Miyagi berkata “Maafkan aku” dan duduk di kursi tandem, melingkarkan tangannya di perutku.

Saya mengambil jalan biasa dengan kecepatan lebih lambat dari biasanya. Pagi itu menyenangkan dan penuh nostalgia.
Saat menyusuri jalan lurus yang panjang, saya melihat menara awan yang tinggi di langit.

Aku merasa bisa melihat garis besar benda dengan lebih jelas, tapi garis besarnya juga terlihat lebih hampa.

Machine Translated by Google

Kampus, yang sudah beberapa hari tidak saya kunjungi, terasa sangat dingin dan jauh. Para siswa yang berjalan-jalan tampak seperti makhluk bahagia yang hidup di dunia yang sama sekali berbeda.

Bahkan orang tidak bahagia yang jarang saya temui sepertinya menikmati ketidakbahagiaan mereka.

Setelah mencetak peta dan memasukkannya ke dalam tas, saya meninggalkan perpustakaan. Toko-toko belum buka, jadi aku membeli anpan dan kopi tetes dari mesin penjual otomatis, dan sarapan di ruang tunggu. Miyagi membeli donat dan mengunyahnya.

“Hei, ini bukan pertanyaan yang berarti, tapi jika kamu berada dalam situasi sepertiku, bagaimana kamu akan menghabiskan beberapa bulan terakhirmu?”, tanyaku pada Miyagi.

“Hmm… Kurasa aku tidak akan tahu sampai aku berada di posisi itu,” jawabnya, lalu melihat sekelilingnya. “Um, aku tahu aku sudah memberitahumu sebelumnya, tapi kamu tidak boleh berbicara denganku di tempat seperti ini. Mereka akan mengira kamu adalah pria aneh yang berbicara pada dirinya sendiri.”

"Biarkan mereka. Saya orang yang aneh.”

Memang benar, orang-orang di ruang tunggu menatapku dengan waspada saat aku berbicara di ruang kosong.

Tapi saya tidak keberatan. Sebenarnya, saya ingin menjadi aneh secara aktif. Lebih baik dikenang sebagai orang aneh daripada tidak diingat sama sekali, pikirku.

Saat aku berdiri setelah selesai sarapan, Miyagi muncul di sampingnya

Saya.

“Um, aku sudah berpikir. Tentang jawaban atas pertanyaan itu Anda

Machine Translated by Google

diminta. Ini... mungkin merupakan respons yang terlalu serius, tetapi jika saya berada dalam situasi hidup yang tinggal beberapa bulan lagi, ada tiga hal yang benar-benar ingin saya lakukan.”
“Ooh, aku ingin mendengarnya.”
“Meski aku ragu itu akan berguna untukmu,” Miyagi menjelaskan.
“...Pertama, pergi ke danau tertentu. Kedua, membuat kuburan untuk diriku sendiri. Dan ketiga, menemui orang yang penting bagiku, seperti yang sedang kamu lakukan.”

“Saya tidak tahu apakah saya mendapatkannya. Bagaimana kalau info lebih lanjut?”
“Danau itu… hanyalah sebuah danau. Namun, saya ingat melihat langit berbintang yang luar biasa di sana. Ini mungkin salah satu pemandangan terindah yang pernah saya lihat di antara pengalaman hidup saya yang buruk. Tidak diragukan lagi, tidak ada pemandangan yang lebih indah di dunia ini, tapi sejauh yang saya “ketahui”, danau berbintang itulah yang paling indah.”

"Jadi begitu. ...Dan kuburannya, kamu ingin memastikan kamu membeli sebidang tanah?”
"TIDAK. Sebenarnya, akan baik-baik saja jika aku secara acak menemukan sebuah batu besar dan memutuskan “Ini adalah kuburanku.” Yang penting adalah apa pun yang saya putuskan sebagai kuburan saya, tetap ada setidaknya selama beberapa dekade. ...Dan tentang "orang yang penting bagiku"..."
Miyagi menunduk. “Yah, aku lebih suka tidak memberitahumu, Tuan Kusunoki.”
"Hah. Misalkan itu laki-laki?”
“Yah, menurutmu benar.”
Dia jelas tidak ingin membahasnya lebih dalam.

Saya pikir. Seseorang yang penting bagi Miyagi. Ya, dia menjadi pengamat pada usia sepuluh tahun. Dan oleh seseorang yang “pernah” penting bagi Anda

Machine Translated by Google

dia, dia mungkin sedang membicarakan seseorang sebelum itu.
“Saya pikir, meskipun hal itu mungkin menyakiti saya, meskipun saya mungkin kecewa, pada akhirnya saya akan tetap pergi menemui mereka. Yang tentu saja berarti saya tidak punya hak untuk menyangkal apa yang Anda lakukan, Tn.
Kusunoki.”

“Sepertinya itu bukan kamu. Lebih penakut kalau itu kamu, ya?”, aku tertawa.

“Yah, aku tidak tahu apa-apa tentang masa depanku sendiri,” kata Miyagi.

Aku menemukan rumah Himeno dengan begitu mudahnya, aku melakukan pengambilan ganda.

Pada awalnya, saya tidak percaya itu adalah rumahnya. Awalnya saya curiga itu milik keluarga lain dengan nama belakang yang sama, tapi tidak ada rumah “Himeno” lain di daerah tersebut. Tidak diragukan lagi itu adalah tempat tinggal Himeno.

Sebelum dia pindah sekolah, Himeno tinggal di sebuah rumah bergaya Jepang yang luar biasa yang menurut pikiranku yang kekanak-kanakan tampak sangat cocok untuk seorang gadis dengan nama “putri”.
Tapi tempat yang kutemukan dengan peta adalah tempat tinggal yang tampak kumuh dengan sedikit kepribadian, kamu akan melupakannya jika kamu memalingkan muka selama lima detik.

Aku tidak ragu-ragu saat menekan bel pintu karena masih ada kesan samar bahwa dia tidak ada di sana. Saya membunyikan bel pintu tiga kali dengan selang waktu tiga menit, tetapi tidak ada yang membuka pintu.
Saya pikir jika saya menunggu sampai malam, seseorang mungkin akan pulang, jadi saya memutuskan untuk membuang waktu di area tersebut. Aku melihat peta I

Machine Translated by Google

dicetak di sekolah untuk mencari tempat menghabiskan waktu hingga malam tiba.

“Perpustakaan Umum” menarik perhatian saya. Sejak saya mengunjungi perpustakaan sekolah pagi ini, sedikit keinginan untuk membaca telah muncul dalam diri saya.

Kelihatannya seperti perpustakaan kecil yang rapi dari luar, tapi satu langkah ke dalam memberitahuku bahwa itu adalah tempat yang sangat tua.
Baunya menyengat, dan kotor seperti gedung sekolah yang ditinggalkan. Tapi buku-bukunya ditata dengan baik.

Aku sedang memikirkan buku macam apa yang ingin kubaca sebelum aku mati. Atau dengan kata lain, “buku apa yang mungkin berguna sebelum kematian?”

Saya pikir saya hanya akan membaca buku-buku itu. Saya tidak ingin membaca buku yang pada dasarnya telah kehilangan nilainya saat ini dan dengan menyesal berpikir, “Apa yang menyenangkan dari membaca ini?”

Mungkin akan berbeda sebulan kemudian. Tapi kemudian, pilihan saya adalah Paul Auster, Kenji Miyazawa, O. Henry, dan Hemingway. Pilihan yang tidak terlalu menarik.

Semua buku yang saya ambil adalah buku pendek, mungkin bukan karena saya lebih menyukainya, tapi karena saya tidak ingin membaca cerita yang panjang. Saya tidak yakin apakah saya memiliki energi untuk menangani sebuah cerita yang lebih panjang dari jangka waktu tertentu.

Saat aku duduk membaca The Gift of the Magi karya O. Henry, Miyagi berpindah dari duduk di depanku dan menonton ke sampingku, dan melihat ke halaman yang sedang aku buka.
“Mau mencoba mengamati dan membaca sekaligus?”, tanyaku

Machine Translated by Google

dalam bisikan.
“Sesuatu seperti itu,” kata Miyagi sambil mendekat.
Dia benar-benar memiliki bau yang menenangkan, pikirku.

Saya membaca sampai perpustakaan tutup pada jam 6 sore. Kadang-kadang saya pergi keluar untuk mengistirahatkan mata dan merokok di area merokok.
Itu adalah pengalaman pertamaku membaca buku bersama orang lain. Rasanya seperti membaca lebih memperkaya, karena aku tidak hanya memikirkan tentang apa yang aku rasakan, tapi bagaimana perasaan Miyagi membaca bagian yang sama.

Kami kembali ke rumah Himeno, tapi masih belum ada yang datang saat aku membunyikan bel pintu. Menyadari sepenuhnya apa yang dipikirkan para tetangga, aku menunggu di depan rumah Himeno sampai seseorang datang sekitar satu jam.

Matahari terbenam, dan lampu pengaman di tiang listrik menyala.
Puntung rokok menumpuk di dekat kakiku. Miyagi memandangnya dengan tidak setuju, jadi aku mengeluarkan asbak portabel dari tasku dan mengambilnya.

Tampaknya yang terbaik adalah menghentikannya dan mencoba lagi di lain waktu.
Aku tidak dapat menyangkal bahwa aku agak lega karena Himeno tidak muncul

ke atas.

Rupanya kami salah belok dalam perjalanan pulang, dan berakhir di kawasan perbelanjaan yang dipenuhi lentera kertas. Perlu beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa tempat itu berada tepat di dekat rumah orang tuaku, karena aku belum pernah turun ke sini sebelumnya.

Tampaknya ada festival musim panas yang sedang berlangsung di kuil

Machine Translated by Google

di depan. Saya baru saja mulai merasa lapar, jadi saya menghentikan Cub di tempat parkir dan berjalan melewati stan beraroma saus, mencari sesuatu yang enak untuk dimakan.

Saya belum pernah melihat festival seperti itu dalam sepuluh tahun. Aku berhenti pergi ke toko lokal sejak Himeno pergi.

Itu adalah festival kecil, dengan hanya sepuluh sampai lima belas stand. Tapi itu memiliki keaktifan tersendiri. Semakin sedikit hiburan di suatu daerah, semakin bersemangat pula masyarakatnya.

Semuanya berjalan sesuai rencana hingga saya membeli sukiyaki dan frankfurter, tetapi setelah itu, karena dilanda kegilaan, saya memutuskan untuk membeli sesuatu dari setiap kios.

Saya membeli pangsit gurita, es serut, jagung manis panggang, usuyaki, ayam goreng, permen apel, pisang coklat, ayam bakar, cumi bakar, dan jus tropis, dan membawa semuanya ke tangga batu.

“Apa yang kamu lakukan membeli semua itu?”, tanya Miyagi kaget.

“Memenuhi mimpi kekanak-kanakan. Tidak mungkin aku bisa memakan ini semua sendirian, jadi kamu harus membantu.”

Saya mulai mengerjakannya. Miyagi dengan ragu merogoh tasku dan mulai memakan usuyaki.

Saat kami sudah memakan kedua belas item tersebut, Miyagi dan aku sudah sangat muak dengan bau makanan. Bagaimanapun, kami berdua memiliki perut yang cukup kecil; rasanya seperti mencoba memasukkan bola voli ke sana.

Terlalu penuh, kami tidak merasa ingin berdiri untuk beberapa saat. Miyagi menjilat permen apel itu dengan tatapan angkuh.

Machine Translated by Google

Dari tempat kami duduk, kami bisa melihat ke tempat festival.
Jalan sempit menuju ke kuil dipenuhi dengan gerobak, dan dua baris lentera kertas membentang lurus seperti lampu landasan pacu, menerangi sekelilingnya yang redup dengan warna merah.
Semua orang yang lewat terlihat ceria... singkatnya, tidak ada bedanya dengan hari itu sepuluh tahun lalu.

Hari itu juga, aku – Himeno dan aku – duduk di tangga seperti ini, memandangi orang-orang yang berjalan di bawah. Kami mengakui bahwa kami tidak punya hak untuk berbaur di antara mereka.
Kami sedang menunggu “sesuatu” yang akan mengakui keberadaan kami dan memahami kami sepenuhnya.

Dan kemudian Himeno membuat firasatnya. “Sesuatu yang sangat baik” akan terjadi, dan suatu hari kita akan “senang bisa hidup”, di musim panas sepuluh tahun kemudian.

Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa jika kami berdua belum menemukan seseorang untuk dinikahi dalam sepuluh tahun, karena kami berdua “di rak”, kami harus bersama.

Ya, saya berada di musim panas itu sekarang. Dan gadis yang membuat janji itu tidak ada di rak, tapi barang bekas - dan hidupku akan berakhir dengan aku bukan hanya tidak terjual, tapi juga tidak layak untuk dijual.

Namun pada akhirnya, kami berdua tanpa pemilik. Kami sekali lagi ditinggalkan sendirian.

Aku penasaran dimana Himeno sekarang, dan apa yang dia lakukan?

Machine Translated by Google

Sekali lagi saya berdoa di kuil yang dikelilingi oleh dengungan jangkrik.

Saya perhatikan cukup banyak waktu telah berlalu. Aku mendengar pensil Miyagi menempel pada buku catatannya. Festival hampir berakhir, bayangan orang-orang semakin jarang.

Aku mengangkat kepalaku, mengumpulkan sampah, dan dengan lembut berdiri.

Ada sesosok tubuh yang menaiki tangga.

Terlalu gelap untuk melihat wajah mereka, tapi saat aku melihat sosoknya, waktu terhenti bagiku.

Beberapa hal terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Begitu kata orang.
Namun, meskipun orang-orang mungkin tidak menyadarinya, segala sesuatunya terjadi secara bersamaan, dengan cara yang tidak senonoh dan iseng.

Saya merasakan sel-sel tubuh saya gemetar karena kegembiraan.
Dengan setiap langkah yang dia ambil, mulai dari hari pertama kami bertemu saat kami berusia 4 tahun, hingga hari musim panas saat dia pergi dan pindah sekolah, terlintas dalam pikiranku.

Meskipun dia terlihat berbeda dari sepuluh tahun yang lalu – yah, tidak peduli seberapa banyak dia berubah, itu tidak berarti aku tidak akan bisa mengenalinya.

Saat kami sudah cukup dekat untuk melihat wajah satu sama lain, aku memanggilnya dengan suara serak.
"Selaput dara."

Gadis itu berhenti dan menatapku dengan mata hampa.

Machine Translated by Google

Ekspresinya berangsur-angsur menjadi sangat terkejut.

“...Kusunoki?”

Himeno menyebut namaku dengan suara transparan seperti yang hanya dia miliki.

Machine Translated by Google

Bab 10: Kepada Satu-Satunya Teman Masa Kecilku

Aku hampir tidak dapat mengingat apa pun yang Himeno dan aku katakan satu sama lain setelah reuni kami. Faktanya, aku bahkan tidak dapat mengingat bagaimana penampilan atau tindakan Himeno. Saya sangat bersemangat sehingga saya berbicara tanpa berpikir.
Tapi tidak masalah apa pembicaraannya. Bagiku untuk mengatakan sesuatu dan Himeno merespons, itulah yang kubutuhkan.

Sepertinya dia tidak datang untuk melihat festival tersebut. Dia ada di sini karena alasan pekerjaan, dan mobilnya kebetulan diparkir di dekat kuil, jadi dia akhirnya lewat.

Dia menghindari pertanyaan tentang jenis pekerjaan apa yang dia lakukan. Yang Himeno katakan padaku hanyalah bahwa itu adalah jenis pekerjaan “orang ke orang”.

“Aku ingin bicara lebih lama lagi, tapi aku harus bangun pagi-pagi,” katanya, karena ingin segera pergi, jadi aku mengajaknya pergi minum-minum atau apa pun dalam waktu dekat.

Alkohol tidak baik, tapi tentu saja, kita bisa makan, Himeno setuju.
Berjanji untuk bertemu untuk makan malam dua hari kemudian, kami berpisah.

Aku begitu gembira hingga melupakan Miyagi untuk sementara waktu.
“Yah, itu bagus sekali,” kata Miyagi. “Saya sendiri tidak menyangka hal itu akan terjadi.”

"Aku juga tidak. Tampaknya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.”
"Ya. ...Saya kira terkadang hal itu benar.”

Saya akan bertemu Himeno lagi dalam dua hari. Saya perlu menganggap itu sebagai acara utama.
Saya perlu membuat beberapa persiapan sebelum itu.

Machine Translated by Google

Kembali ke apartemen, aku mencoret baris Himeno di Hal yang Harus Dilakukan Sebelum Aku Mati, dan setelah aku siap tidur, aku memberi tahu Miyagi.

“Aku punya permintaan yang aneh untukmu.”

“Saya tidak minum.”

"Bukan itu. Ini tentang besok. Aku ingin lebih yakin untuk bertemu Himeno. Untungnya, saya punya waktu dua hari, jadi saya bisa menggunakan semuanya besok untuk bersiap. Dan saya ingin Anda membantu mempersiapkan saya.”

“Mempersiapkanmu?”

“Aku tahu tidak ada gunanya menyembunyikan apa pun darimu, jadi aku akan jujur. Selama dua puluh tahun, aku belum pernah benar-benar berinteraksi dengan seorang gadis. Jadi jika aku langsung membahas soal Himeno ini, aku tahu aku mungkin akan membuatnya bosan dan membuat banyak kesalahan. Mudah-mudahan bisa mengurangi hal itu, saya ingin pergi ke kota besok dan berlatih.”

Wajah Miyagi terpaku dengan tatapan kosong selama beberapa detik.

“Jika saya tidak salah… Anda ingin saya berperan sebagai Ms.
Selaput dara?"

"Itu benar. Maukah kamu mengambilnya?”

“...Yah, aku tidak terlalu keberatan, tapi menurutku akan ada banyak masalah...”

“Oh, maksudmu hanya aku yang bisa melihatmu?”

“Ya, itu,” Miyagi membenarkan.

"Tidak ada masalah. Mengapa saya harus peduli dengan pendapat orang? Hal penting yang harus aku fokuskan adalah membuat Himeno berpikir baik tentangku.
Biarpun semua orang mengejekku, selama Himeno sedikit menyukaiku, aku puas dengan itu.”

Machine Translated by Google

Miyagi tampak terkejut. “Kamu berubah dalam sekejap jika menyangkut Nona. Himeno, bukan begitu. ...Tapi ada masalah lain. Seperti yang harus Anda ketahui, saya hanya tahu sedikit tentang cara berpikir perempuan di generasi saya. Oleh karena itu, saya tidak yakin Anda dapat mengandalkan saya sebagai pengganti yang layak. Apa yang mungkin menyenangkan bagi Nona Himeno bisa jadi tidak menyenangkan bagi saya, apa yang membosankan bagi Nona Himeno bisa jadi mengasyikkan bagi saya, apa yang kasar bagi Nona Himeno bisa jadi sopan bagi saya - mungkin ada banyak perbedaan seperti itu. Jadi, dengan melihat sampel wanita berusia sekitar 20 tahun…”

“Kau menjadi rendah hati dalam sekejap jika menyangkut dirimu sendiri, bukan,” selaku. "Tidak masalah. Sejauh yang kulihat, kamu tidak jauh berbeda dari gadis-gadis lain di luar sana. Kecuali bagian di mana kamu sedikit lebih manis.”

“...Baiklah, jika itu tidak menjadi masalah bagimu, maka baiklah,” jawab Miyagi dengan gugup.

Keesokan paginya, saya membuat reservasi di salon dan pergi ke kota untuk membeli pakaian dan sepatu. Aku tidak bisa pergi menemui Himeno dengan mengenakan jeans biru usang dan sepatu kets bernoda.
Menemukan toko pilihan yang sepertinya sesuai dengan seleraku dan mengikuti saran Miyagi, aku membeli kaos polo Fred Petty, celana Chino, ikat pinggang yang serasi, dan kemudian di toko sepatu, sepatu bot gurun berwarna coklat.

“Menurutku kamu tidak perlu mengenakan sesuatu yang terlalu mewah. Selama itu

Machine Translated by Google

terlihat bersih, itu sudah cukup.”

“Bolehkah aku mengartikannya sebagai “kamu akan terlihat bagus dalam pakaian apa pun”?”, tanyaku.

“Anda bebas menafsirkannya sesuka Anda.”

"Mengerti. Saya akan melakukan itu. Menurutku itu sebuah pujian.”

“Tidak perlu mengutarakan setiap pikiranmu.”

Setelah kami selesai berbelanja, kami pergi ke salon lebih awal dari janji saya.

Sesuai saran Miyagi, aku hanya menjelaskan, “Aku akan bertemu seseorang yang penting besok.” Wanita itu tersenyum puas dan dengan penuh semangat memotong rambutku, memberiku sejumlah tips praktis untuk hari besarku.

Mengenakan pakaian baru dan rambut yang dipotong rapi, tanpa berlebihan aku menjadi seperti orang yang berbeda. Rambut suram dan kemeja lusuh sepertinya berdampak lebih besar pada penampilanku daripada yang kukira.

Sekarang setelah semua itu hilang, saya seperti anak muda yang baru keluar dari video musik pop.

“Kenapa, kamu tampak seperti orang yang sama sekali berbeda dari kemarin sebelumnya,” kata Miyagi padaku.

“Ya, aku tidak terlihat seperti pria yang hidupnya hanya bernilai 10.000 yen setahun, ya?”

"Memang. Seolah-olah Anda mendapat janji masa depan yang bahagia.”

"Terima kasih. Kamu terlihat seperti peri perpustakaan saat kamu sendiri tersenyum.”

“...Kamu agak ceria hari ini, Tuan Kusunoki.”

"Kelihatannya begitu."

Machine Translated by Google

“Jadi, apa maksudnya “peri perpustakaan”?”
“Maksudku wanita yang anggun dan cerdas.”
“Tolong simpan kalimat itu untuk Nona Himeno, ya?”
“Tetapi kebajikannya berbeda. Aku sedang membicarakanmu, Miyagi.”

Ekspresinya masih utuh, dia dengan ringan menundukkan kepalanya. "Baik terima kasih. Bagaimanapun juga, Anda dan saya tidak ada artinya sebagai manusia. Menurut laporan kami.”
“Aneh sekali,” kataku.

Kami berada di sebuah restoran Italia di pinggir jalan, dan tentu saja percakapan kami terdengar seperti saya berbicara pada diri sendiri.
Sepasang suami istri paruh baya yang duduk di dekatnya melirik ke arahku dan saling berbisik.

Setelah makan, kami meninggalkan jalan utama, menuruni tangga di sisi jembatan, dan berjalan menyusuri sungai.
Saat itu aku sudah penuh alkohol, jadi aku memegang tangan Miyagi sepanjang waktu dan mengayunkannya maju mundur saat kami berjalan. Miyagi tampak khawatir, dan aku terus menariknya.
Yang lain hanya melihatku berjalan-jalan dengan aneh, dan aku tidak peduli. Lagipula aku tidak akan pernah bisa berada di antara orang-orang jujur.
Jadi sebaiknya aku memutuskan untuk menjadikan diriku pria yang aneh. Ini akan jauh lebih mudah.

Setelah Miyagi mulai terbiasa memegang tanganku, dia berkata dengan wajah jernih, “Sekarang, Kusunoki yang mabuk, coba anggap aku sebagai Himeno dan bujuk aku.”

Aku berhenti dan menatap mata Miyagi. “Kamu muncul sebelumnya

Machine Translated by Google

aku adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku. Yang terburuk adalah ketika kamu meninggalkan pandanganku. …Dan bergantung pada jawabanmu sekarang, aku mungkin punya pilihan terbaik atau terburuk.”

“Itu adalah pengiriman jalur penjemputan yang berputar-putar dengan cukup mulus. Saya terkesan."
“Jadi menurutmu bagaimana Himeno akan menjawab?”
“Ah, baiklah, kalau itu Nona Himeno,” pikir Miyagi sambil menutup mulutnya dengan tangan.
“...Mungkin dia akan berkata, “Omong kosong apa ini tiba-tiba?” dan cobalah untuk menertawakannya.”
"Hah. Bagaimana kalau itu Miyagi?”
“…Aku tidak mengerti maksudmu.”
“Bercanda. Jangan khawatir tentang itu,” aku terkekeh pada diriku sendiri.

“Apakah Anda benar-benar orang seperti itu, Tuan Kusunoki? Tipe orang yang suka bercanda.”

“Saya sendiri tidak yakin. Saya tidak terlalu percaya pada kata-kata seperti “kepribadian” atau “watak” atau “karakter.” Semua hal itu berubah tergantung situasinya. Jika dilihat dalam jangka panjang, yang berbeda dari satu orang ke orang lainnya adalah situasi yang mereka hadapi. Banyak orang yang sangat percaya pada konsistensi, tapi konsistensi mungkin lebih dangkal daripada yang dipikirkan kebanyakan orang.”

“Saya tidak menyangka Anda dari semua orang akan mengatakan hal seperti itu.”

“Semua orang suka berpikir bahwa mereka adalah pengecualian ketika ada statistik yang menyedihkan.”
Miyagi dengan ringan menghela nafas. “Saya kira itu benar,” dia setuju.

Machine Translated by Google

Ketika kami lelah berjalan, kami naik bus secara acak. Ada cukup banyak penumpang, tapi aku terus berbicara dengan Miyagi tentang kenanganku tentang Himeno.
Kami berganti bus dan turun di anjungan pengamatan, tempat kencan terkenal di kota. Ada sekitar sepuluh pasangan yang saling berpelukan dan berciuman, tapi aku tetap berbicara dengan Miyagi.
Anehnya, saya tidak merasakan terlalu banyak perhatian tertuju pada saya. Semua orang terlalu sibuk dengan diri mereka sendiri.

“Himeno ada di sana saat pertama kali aku datang ke sini. Pagar di dekat puncak tangga spiral itu memiliki ketinggian yang tepat untuk dinaiki oleh seorang anak. Jadi Himeno mencoba memanjat, tapi aku melihat celah tipis melewati pagar saat Himeno hampir jatuh ke tanah. Jika saya tidak kebetulan berada di sana untuk menghentikannya, dia mungkin akan menghentikannya. Dia bertingkah intelektual, tapi dia juga bisa menjadi orang yang bodoh. Sepertinya, Anda tidak bisa meninggalkannya sendirian. Aku tergores karena terburu-buru meraihnya, tapi pada suatu hari, dia menjadi sangat baik…”

Miyagi menatapku khawatir saat aku menjadi lebih banyak bicara, seolah-olah menghilangkan kegelisahannya.
Dia tahu lebih banyak daripada saya pada saat itu. Dia belum memberitahuku sesuatu yang penting.
Platform tontonan akan menjadi tempat yang tepat untuk menjelaskannya, tapi dia tidak membicarakannya.

Mungkin dia berpikir dia akan membiarkanku terus bermimpi selama aku bisa.

Machine Translated by Google

Hari itu akhirnya tiba. Saat itu sore sedang hujan, dan stasiun dipenuhi orang-orang yang membawa payung. Melihat ke alun-alun dari lantai dua, payung berbagai warna bergerak sesuka hati.

Aku menunggu di depan toko buku sampai jam 5 sore, tapi jam 5 lewat sepuluh menit, Himeno belum muncul.
Jangan terburu-buru, kataku pada diri sendiri. Semuanya macet karena hujan, dan tidak seperti saya, dia mungkin sibuk.
Meski begitu, aku memeriksa arlojiku tiga kali setiap menit.

Dua puluh menit berlalu, terasa seperti satu atau dua jam. Apakah saya menunggu di tempat yang salah? Apakah Himeno? Dia berkata di depan toko buku, dan ini adalah satu-satunya toko buku di sini, jadi saya tidak tahu caranya.

Setelah dua puluh tujuh menit, saat aku hendak pergi dan mencari Himeno, aku melihatnya melambai dan berjalan ke arahku. Aku mulai berpikir bahwa janjinya kemarin hanyalah alasan sopan agar dia pergi, jadi aku merasa sangat lega.

Bahkan jika Himeno bukanlah seseorang yang telah kutunggu-tunggu selama satu dekade, aku tetap akan mengatakan bahwa dia memancarkan kecantikan hari itu. Setiap lekuk tubuh yang membentuk dirinya seolah diciptakan dengan pertimbangan matang. Tidak ada yang terlalu berlebihan; sepertinya setiap bagian dari dirinya mengetahui tugasnya.

Jika aku adalah seseorang yang tidak memiliki koneksi dengannya, aku mungkin akan merasakan sakit di dadaku hanya dengan satu pandangan. Dia akan meninggalkan lubang di dadaku yang sangat ingin aku isi.
“Dia tidak akan pernah menjadi milikku, kan. ...Jadi, bukankah hidupku sia-sia?”, aku

Machine Translated by Google

bahkan mungkin berpikir.
Jadi, beruntung sekali saya adalah orang yang paling dekat dengannya dari semua orang di stasiun. Saya sangat senang tentang hal itu.

“Bus terlambat karena hujan,” jelas Himeno. “Maaf membuatmu menunggu. Aku akan mentraktirmu sesuatu.”
“Tidak, izinkan aku. Aku mengundangmu kali ini, jadi lupakan saja hari ini.”
Saya menyadari bahwa bukan hanya penampilan saya, tetapi suara saya telah berubah. Kedengarannya sekitar setengah oktaf lebih tinggi, dan ternyata suaranya sangat bagus, seolah-olah itu adalah suara bawaannya.

"Hmm. Jadi kamu mengharapkan “lain kali”?”, dia bertanya dengan tatapan tidak peduli namun penuh perhatian.
"Ya. Dan lain kali, saya mungkin akan menantikannya setelah itu.”
"Senang kamu jujur," dia terkikik.
Itu pasti sesuatu yang Himeno akan katakan, bisikku pada diriku sendiri. Dia tidak berubah dalam sepuluh tahun. Dia masih sinis, tapi masih berbicara dengan sedikit kehangatan.

Kami melewati terowongan, dan ketika kami sampai di ujung dan aku membuka payungku, Himeno dengan cepat mengambilnya dariku dan memegangnya di antara kami.
“Kaulah yang selalu lupa payungnya, Kusunoki, jadi dengan berat hati aku harus membiarkanmu berbagi payungku.”
“Benar,” kataku sambil mengambil kembali payung itu dan memegangnya di dekat Himeno. “Jadi, bukankah lebih baik membalikkannya mulai sekarang?”
"Aha."

Kami berjalan bersama di bawah satu payung.

Machine Translated by Google

Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sana beberapa hari yang lalu?, tanya Himeno.

Mencarimu, Himeno, jawabku.

Pembohong, kata Himeno sambil mendorong bahuku.

Benar sekali, kataku sambil tertawa.

Saya berpikir semuanya berjalan baik.

Aku memberi tahu Himeno rasa sayangku padanya, dan dia menunjukkan rasa sayangnya padaku.

Itulah yang saya yakini, dan saya tidak meragukannya.

Aku tidak benar-benar ingin tahu apa yang dipikirkan Himeno saat itu, jauh di lubuk hatinya.

Sekarang, bagaimana kalau kita membandingkan jawaban.

Sementara aku duduk di hadapan Himeno di restoran dan berbicara dengannya

dia, aku membuat kesalahan yang sulit dipercaya.

Tepatnya, mungkin itu bukanlah suatu kesalahan. Jika saya diberi kesempatan yang tak terhitung jumlahnya untuk mengulang adegan itu, saya akan membuat pilihan yang sama setiap saat.

Tidak ada pilihan lain.

Selain itu, alasan mengapa pilihanku adalah sebuah “kesalahan” bukanlah sesuatu yang berasal dari pertemuan itu, tapi sesuatu yang secara bertahap terbentuk sejak jauh sebelumnya.

Tetap. Pada waktunya, saya pasti melakukan kesalahan.

Namun bagaimanapun juga, akibat dari “kesalahan” itu datang untuk menyelamatkan saya.

Dan di saat yang sama, aku jadi tahu kenapa Miyagi mencoba berhenti

Machine Translated by Google

saya dari bertemu Himeno.

Setelah memesan, aku tersenyum pada Himeno, untuk menunjukkan rasa sayangku padanya. Dia menjawab dengan hal yang sama.
Himeno menyesap air es dari gelasnya dan berkata, “Aku ingin tahu apa yang kamu lakukan selama ini, Kusunoki.”
“Aku ingin mendengar tentangmu terlebih dahulu,” jawabku, tapi dia bersikeras, “Mari kita mulai dengan Kusunoki.”

Aku mengawalinya dengan “Yah, ini tidak akan terlalu menarik,” lalu menceritakan tentang masa-masaku di SMP dan SMA. Itu benar-benar tidak menarik.

Bagaimana aku mulai malas belajar di tahun kedua sekolah menengah. Betapa ingatanku yang sempurna pada usia sepuluh tahun dengan cepat memburuk setiap tahunnya.

Bagaimana saya bersekolah di sekolah menengah terbaik di daerah tersebut, tetapi berhenti belajar di tengah-tengahnya, jadi saya sekarang bersekolah di perguruan tinggi yang sangat rata-rata.
Bagaimana aku harus membujuk orang tuaku – yang berpikir bahwa tidak ada gunanya masuk perguruan tinggi jika tidak terkenal – untuk membayar agar aku bisa masuk, lalu harus membayar sendiri biaya kuliah dan pengeluarannya.
Dan bagaimana saya belum pernah menyentuh kuas sejak musim dingin ketika saya berusia 17 tahun.

Saya selesai dalam waktu kurang dari lima menit. Hampir tidak ada hal yang layak untuk dibicarakan dalam hidup saya.

“Hah, jadi kamu menyerah pada seni. ...Sayang sekali. Aku menyukai fotomu, Kusunoki,” kata Himeno. Perbedaan besar dari orang ini yang saya kenal, saya

Machine Translated by Google

pikiran.
“Kamu menggambar sepanjang waktu. Dan Anda membuat gambar yang begitu indah dan menakjubkan seolah-olah itu bukan apa-apa. Saya selalu iri karena saya tidak pernah bisa memenuhi hal itu, Anda tahu.”
“Kalau begitu, kamu tidak pernah memberitahuku hal seperti itu.”
“Karena saat itu aku sangat memusuhimu. Semua bakatku ada di belajar, jadi aku tidak mau mengakui bakatmu yang lain. Tapi... kamu mungkin tidak pernah menyadarinya, tapi terkadang aku mengambil fotomu pulang dan menatapnya, Kusunoki,” kata Himeno, matanya menatap jauh.
jauh.

“Ya, aku juga antagonis. Kami hampir sama di bidang akademis, tapi pujian dari orang dewasa selalu ditujukan kepada Himeno yang cantik. Saya pikir tidak adil seseorang bisa menjadi siswa yang cakap *dan* cantik.”

“Tak seorang pun mengira orang seperti dia akan putus sekolah,” Himeno dengan santai berkata.
“Keluar?”, kataku dengan sengaja terkejut.
“Jadi kamu tidak tahu.” Dia menurunkan alisnya dan tersenyum. “Kupikir rumor mungkin akan tersebar saat reuni atau semacamnya.”

“Tidak pernah muncul di reuni kelas mana pun. Karena aku pikir kamu juga tidak akan melakukannya, Himeno.”
"Hmm. …Um, menurutku ini juga tidak terlalu menarik, tapi…”

Himeno kemudian menjelaskan semuanya hingga dia putus sekolah.
Namun, dia menghilangkan bagian tentang kehamilannya yang diberikan Miyagi dalam ringkasannya.
Yang Himeno katakan hanyalah, “Aku menikah dengan seorang lulusan senior dan putus sekolah

Machine Translated by Google

keluar, tapi konflik muncul, dan kami bercerai.”

“Menurutku aku masih kekanak-kanakan,” Himeno memberitahuku sambil tersenyum tegang. “Saya tidak bisa terus menerima segala sesuatunya sebagaimana adanya. Saya kira saya tidak tahan dengan ketidaksempurnaan sedikit pun dan mengacaukan semuanya sejak awal. Tidak ada yang berubah di kepalaku sejak musim panas sepuluh tahun lalu, ketika aku pindah sekolah dan berpisah denganmu. ...Aku yakin aku adalah gadis yang cerdas saat itu. Tapi itu membuatku berpikir bahwa aku tidak perlu menjadi lebih dewasa lagi. Jadi saya masih tidak jauh berbeda dengan si pemimpi berusia sepuluh tahun itu, sementara orang lain terus berubah.”

Himeno menatap tangannya di atas meja dengan mata seorang gadis kecil yang terluka.
“Jadi bagaimana denganmu, Kusunoki? Saya yakin Anda juga berubah dalam sepuluh tahun?”

Pada titik ini, saya mulai kehilangan ketenangan.
“Bukan hanya kamu saja yang tidak berubah, Himeno,” kataku. “Aku juga sama sejak hari kita berpisah. Bertahun-tahun tanpa tujuan hidup, melewati hari-hari yang sia-sia dan sepi. Rasanya dunia ini ada hanya untuk mengecewakanku. Mungkin aku sudah mati, kurang lebih. Itu sebabnya beberapa hari yang lalu
-”

Saya tahu apa yang saya katakan. Aku memperkirakan bagaimana suaranya di telinga Himeno. Dan saya mengerti betapa bodohnya melakukan ini.

Tapi itu tidak akan menghentikan saya.

“...Aku menjual umurku. Hanya dengan 10.000 yen per tahun.”

Machine Translated by Google

Wajah Himeno menjadi pucat dan tampak bingung, tapi tidak mungkin menghentikan aliran kata-katanya. Aku membiarkan semua kekacauan yang menumpuk di dalam diriku keluar.
Saya berpindah dari satu hal ke hal lain. Toko yang membeli umur.
Berpikir aku akan mendapat beberapa juta yen setahun padahal harganya sepuluh ribu, harga minimum. Putus asa atas masa depan saya dan menjual semuanya kecuali tiga bulan. Dan diikuti oleh pengamat tak kasat mata sejak saat itu.

Saya mengoceh dengan cara yang mengundang simpati.

“Kau tidak bisa melihatnya, Himeno, tapi pengamatku ada di sini sekarang,” kataku sambil menunjuk ke arah Miyagi. “Di sini, di sini. Dia seorang gadis bernama Miyagi. Dia berbicara dengan blak-blakan, tapi jika kamu hanya berbicara dengannya, dia sebenarnya sangat…”
“Hei, Kusunoki? Aku tidak bermaksud menyinggung, tapi... Apakah kamu tahu betapa tidak nyatanya apa yang kamu bicarakan?”, Himeno bertanya dengan nada meminta maaf.

“Ya, aku cukup yakin aku tahu betapa konyolnya kedengarannya.”
“Ya, itu konyol. ...Tapi tahukah kamu, Kusunoki, meski begitu, menurutku itu tidak bohong. Bukan karena tidak punya banyak waktu tersisa, atau karena ada gadis di sampingmu yang mengamatimu. Kita sudah cukup lama mengenal satu sama lain sehingga jika kamu mencoba berbohong padaku, aku akan langsung mengetahuinya. Jadi meskipun ini sulit, aku percaya kamu tidak berbohong tentang menjual umurmu.”

Sulit untuk menjelaskan kepada siapa pun betapa bahagianya saya saat itu.

Machine Translated by Google

“…Aku minta maaf karena menundanya, tapi sebenarnya aku juga menyembunyikan sesuatu…”

Himeno terbatuk dan menaruh sapu tangan ke mulutnya, lalu berdiri

ke atas.

"Permisi. Kita lanjutkan ini setelah makan malam,” kata Himeno, lalu berjalan pergi.

Dia menuju kamar mandi, jadi aku membiarkannya.
Makanan kami tiba, dan kuharap Himeno segera kembali. Saya harus mendengar sisa perkataannya.

Tapi Himeno tidak pernah kembali.

Karena dia memakan waktu lama, aku khawatir Himeno pingsan karena anemia atau semacamnya dan mengajukan permintaan pada Miyagi.
“Maaf, tapi bisakah kamu memeriksa toilet wanita? Mungkin sesuatu terjadi pada Himeno.”

Miyagi diam-diam mengangguk.

Miyagi kembali beberapa menit kemudian dan memberitahuku bahwa Himeno telah pergi.

Saya berjalan mengitari restoran, tetapi dia tidak ditemukan.

Saya kembali ke tempat duduk saya dengan kekalahan dan menempatkan diri saya di depan makanan dingin. Saya kehilangan seluruh energi. Saya merasakan sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan di perut saya.
Tenggorokanku terasa kering dan sakit. Aku mencoba meraih gelasku, tapi fokusku hilang dan aku menumpahkan air ke meja.

Machine Translated by Google

Aku memakan pasta dinginku perlahan.

Setelah beberapa saat, Miyagi duduk di hadapanku dan mulai memakan pasta Himeno.

“Cukup enak meski dingin,” katanya.

Saya tidak mengatakan apa pun.

Setelah aku selesai makan, masih tidak yakin bagaimana rasanya, aku bertanya pada Miyagi.

“Hei, Miyagi. Jujurlah padaku. Menurutmu kenapa Himeno pergi?”

Jawab Miyagi. “Mungkin karena dia mengira kamu gila.”

Yang dalam arti tertentu memang benar.

Tapi kenyataannya sedikit lebih rumit, dan Miyagi juga mengetahuinya.

Dan dia menyembunyikannya, demi aku.

Setelah membayar di kasir dan pergi, aku mendengar seseorang memanggilku dari belakang. Aku berbalik dan menemukan seorang pelayan berlari membawakan sesuatu untukku.

“Wanita yang datang bersamamu memintaku untuk memberimu ini.”

Itu adalah sebuah surat, yang sepertinya telah disobek dari buku catatan.

Saya meluangkan waktu untuk membacanya.

Dan ketika aku melakukannya, aku menemukan bahwa Miyagi telah berbohong padaku selama ini.

“Kamu tahu tentang ini dan menyembunyikannya dariku?”

Miyagi menjawab dengan kepala tertunduk.

"Ya. Saya minta maaf."

"Tidak perlu meminta maaf. Anda membiarkan saya mendapatkan mimpi indah saya.

Machine Translated by Google

Akulah yang perlu meminta maaf. Tapi aku tidak punya tenaga lagi untuk mengakui kesalahanku sendiri.

“Dan dalam kehidupan asliku, Himeno berhasil mencapai tujuannya. Apakah itu benar?"

“Benar,” kata Miyagi. "MS. Himeno... melakukannya tepat di depan matamu, Tuan Kusunoki.”

Untuk menunjukkannya padaku.

Untuk menjernihkan kebencian selama bertahun-tahun.

Aku membaca surat itu lagi.
Inilah yang dikatakannya.

Untuk satu-satunya teman masa kecilku.

Aku berniat mati tepat di depanmu.
Di platform pengamatan, saya bermaksud meminta Anda menunggu di bawah dan jatuh tepat di sebelah Anda.

Mungkin kamu tidak pernah menyadarinya, tapi aku selalu membencimu.
Tidak pernah menanggapi teriakan minta tolongku, lalu dengan santainya muncul di hadapanku sekarang, aku semakin membencimu.

Jadi sekarang aku tidak berguna bagimu, kupikir aku akan bunuh diri.
Tapi sepertinya kamu menjadi lebih gila dariku dalam sepuluh tahun ini.

Sepertinya tidak ada gunanya membalas dendam padamu
Sekarang.

Jadi aku akan menghilang dengan tenang.
Selamat tinggal.

Machine Translated by Google

Saya hanya berharap apa yang Anda katakan tentang memiliki sedikit waktu untuk hidup itu benar.

Betapa bodohnya saya.

Aku telah hidup sendirian sepanjang hidupku untuk menghindari perasaan seperti ini.

Seharusnya aku percaya pada diriku sendiri sampai akhir.

Aku pergi ke jembatan dekat stasiun, dengan hati-hati melipat surat Himeno ke dalam pesawat kertas, dan melemparkannya ke arah sungai yang memantulkan cahaya dari gedung-gedung. Ia melayang di udara selama beberapa waktu, namun akhirnya menyentuh air dan tenggelam.

Lalu aku mengeluarkan amplop berisi uang yang akan kuberikan pada Himeno, dan membagikannya tagihan demi tagihan kepada orang yang lewat.

Reaksi masyarakat beragam. Bagi mereka yang menatapku dengan ragu, ada juga yang mengucapkan terima kasih dengan senyuman patuh dan pergi.

Bagi mereka yang secara pasti menolaknya dan membalasnya kepada saya, ada pula yang meminta lebih.

“Kau harus menghentikan ini,” kata Miyagi acuh tak acuh, sambil menarik lengan bajuku.
“Aku tidak mengganggu siapa pun, kan?”, Jawabku sambil menepis tangannya jauh.

Uang itu habis dalam waktu singkat. Saya bahkan mengambil uang dari dompet saya sendiri. Saya memberikan semuanya hingga uang kertas 1000 yen.
Ketika saya tidak punya apa-apa lagi untuk dibagikan, saya berdiri tepat di tengah-tengah

Machine Translated by Google

jalan.

Orang-orang yang lewat menatapku dengan tidak nyaman.

Saya tidak punya uang untuk membayar taksi, jadi saya harus berjalan kaki pulang. Miyagi mengeluarkan payung biru dari tasnya dan membukanya.

Aku sadar aku lupa payungku di restoran, tapi aku tidak peduli jika aku basah atau masuk angin lagi.

“Kau akan basah kuyup,” kata Miyagi sambil mengangkat payungnya tinggi-tinggi. Dia menyuruhku untuk bergabung dengannya.

“Seperti yang kau lihat, suasana hatiku sedang basah kuyup,” kataku padanya.

“Benarkah,” katanya sambil menutup payung dan menyimpannya di tasnya.

Miyagi berjalan di belakangku, kami berdua basah kuyup.

“Kamu tidak perlu basah kuyup, lho.”

“Seperti yang kamu lihat, suasana hatiku sedang basah kuyup,” Miyagi tersenyum.

Lakukan sesukamu, pikirku sambil memunggungi dia.

Saya menemukan halte bus di mana saya bisa terhindar dari hujan dan berlindung di sana. Ada lampu jalan yang bengkok tepat di atas, yang sesekali berkedip-kedip seolah ingat untuk menyalakannya sendiri.

Saat saya duduk, saya merasa sangat mengantuk. Pikiranku lebih menginginkan istirahat daripada tubuhku.

Saya pikir saya hanya tidur selama beberapa menit. Dinginnya tubuhku yang basah kuyup dengan cepat membangunkanku kembali.

Miyagi sedang tidur di sampingku. Dia memegangi lututnya, berusaha mati-matian untuk menghangatkan dirinya.

Saya kasihan padanya karena harus menjadi saksi atas tindakan egois seorang

Machine Translated by Google

bodoh sepertiku.

Aku berdiri perlahan agar tidak membangunkan Miyagi dan berjalan di sekitar area tersebut, menemukan pusat komunitas yang ditinggalkan.
Saya tidak akan mengatakan itu sangat bersih, tetapi masih ada listrik, dan pintu depan serta kamar tidak dikunci.
Aku kembali ke bangku cadangan, mengangkat Miyagi yang tertidur, dan memindahkannya ke dalam.

Tentu saja itu harus membangunkan seorang gadis yang tidurnya lebih nyenyak dariku. Tapi Miyagi berpura-pura tidur sepanjang waktu.

Ruangan itu berbau tikar tatami. Ada tumpukan bantal di sudut. Setelah memeriksa apakah ada serangga, aku menaruh beberapa di antaranya di lantai dan membaringkan Miyagi. Saya melakukan hal yang sama di dekat tempat tidur saya sendiri.

Ada obat nyamuk bakar di dekat jendela yang pasti sudah ada di sana selama beberapa dekade, jadi saya menyalakannya dengan korek api.

Tetesan air hujan berfungsi sebagai lagu pengantar tidur.

Saya mulai melakukan apa yang biasa saya lakukan sebelum saya tertidur.
Saya membayangkan pemandangan terbaik yang saya bisa di balik kelopak mata saya.
Saya memikirkan setiap detail kecil dunia yang ingin saya tinggali.
Saya dengan bebas membayangkan “kenangan” yang belum pernah saya alami, “suatu tempat” yang belum pernah saya kunjungi, “suatu hari” yang bisa saja terjadi di masa lalu atau di masa depan.

Itu adalah latihanku setiap malam sejak aku berumur lima tahun.
Mungkin praktik kekanak-kanakan itulah yang menjadi alasan saya tidak pernah terbiasa dengan dunia.

Machine Translated by Google

Tapi saya yakin itulah satu-satunya cara saya bisa berkompromi dengannya.

Mungkin apa yang kupikirkan saat aku terbangun di tengah malam sebenarnya adalah mimpi yang dilandasi harapan, yang biasa terjadi di saat-saat putus asa.

Jika itu adalah mimpi, maka itu adalah mimpi yang agak memalukan.
Jika itu kenyataan - sejujurnya, tidak ada yang bisa membuat saya lebih bahagia.

Saya mendengar seseorang berjalan di atas tikar. Aku tahu itu Miyagi yang berjongkok di samping bantalku karena baunya. Bahkan di musim panas, Miyagi berbau seperti pagi musim dingin yang cerah.

Aku menutup mataku. Saya tidak yakin kenapa, tapi rasanya yang terbaik adalah melakukannya.

Dia menyentuh kepalaku dan mengelusnya dengan lembut. Dia mungkin tidak melakukannya lebih dari satu menit.

Miyagi sepertinya membisikkan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya di tengah hujan.

Dalam rasa kantukku, aku berpikir: Sejauh mana Miyagi telah membantuku?
Betapa terpojoknya perasaanku sekarang jika Miyagi tidak ada di sana?
Tapi itu sebabnya aku tidak perlu membuatnya khawatir lagi – begitulah kataku pada diriku sendiri.

Dia di sini hanya untuk pekerjaannya. Dia baik padaku karena aku akan segera mati.

Itu tidak berarti dia mempunyai rasa sayang padaku.

Seharusnya aku tidak mempunyai harapan yang tidak berdasar lagi. Itu tidak hanya berhasil

Machine Translated by Google

aku tidak bahagia, tapi dia juga. Aku membebani dia dengan rasa bersalah yang sangat besar, membuat kematianku terasa tidak enak.

Aku akan mati dengan tenang. Saya akan kembali ke kehidupan saya yang biasa, mandiri, dan sederhana di mana saya tidak bergantung pada siapa pun. Seperti kucing, aku akan mati secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

Jadi saya diam-diam bersumpah.

Keesokan paginya, saya dibangunkan oleh panas yang menyengat. Saya mendengar anak-anak sekolah dasar melakukan radio aerobik di luar.

Miyagi sudah bangun, menyiulkan lagu “I Wish I Knew” dari Nina Simone dan merapikan bantal-bantalnya.

Saya masih merasa mengantuk, tapi kami tidak bisa berlama-lama di sini.

Ayo pulang, kata Miyagi.

Ya, saya menjawab.

Machine Translated by Google

Bab 11: Mendorong Tur Mesin Penjual Otomatis

Setelah berjalan selama empat jam dari pusat komunitas, akhirnya kami sampai di apartemen. Aroma kamarku sendiri terasa nostalgia.
Tubuhku basah oleh keringat dan kakiku melepuh. Saat aku membuka pintu untuk mandi, tiba-tiba aku bertanya-tanya apakah aku harus membiarkan Miyagi menggunakannya terlebih dahulu. Tapi jika aku menunjukkan terlalu banyak kekhawatiran, mungkin akulah yang akan menghancurkan rasa jarak yang dia ciptakan di anta

Menahan keinginan untuk menjaga air tetap mengalir, saya segera mencuci diri, berganti pakaian, dan kembali ke ruang tamu.
Dari apa yang kulihat selama ini, Miyagi bisa leluasa mandi dan makan selagi aku tidur. Jadi saya berbaring dan langsung tidur.
Saat aku berpura-pura tidur, aku mendengar Miyagi diam-diam menuju kamar mandi. Saat aku hendak bangun kembali, aku mendengar langkah kakinya kembali, jadi aku buru-buru menutup mataku.

“Tuan Kusunoki,” kata Miyagi.
Aku pura-pura tidak memperhatikannya.
"Tn. Kusunoki, kamu tidur?”, bisik Miyagi di samping bantalku.
“Saya bertanya, tentu saja, karena Anda tampak berpura-pura tidur. Dan jika memang demikian, maka saya pikir akan lebih baik jika hal itu tidak menjadi perhatian saya. ...Selamat malam. Aku akan meminjam kamar mandimu.”

Ketika aku mendengar pintu kamar mandi ditutup, aku bangkit dan melihat ke sudut ruangan tempat Miyagi biasanya berada.
Dia akan tidur di sana lagi malam ini, bukan. Dalam posisi yang sepertinya tidak bisa tidur, luangkan beberapa menit untuk menonton dan beberapa menit untuk tidur siang.

Machine Translated by Google

Sebagai percobaan, aku duduk disana, meniru cara Miyagi duduk, dan mencoba untuk tidur. Tapi tidur tidak kunjung datang.

Miyagi kembali dan menepuk pundakku. "Apa yang kamu lakukan disana? Kamu sebaiknya tidur di tempat tidur," tegurnya.

"Itu kalimatku. *Anda* harus tidur di tempat tidur. Sungguh konyol tidur seperti ini."

"Meski konyol, saya sudah terbiasa dengan hal itu."

Aku berbaring di sisi kiri tempat tidurku. "Aku akan tidur miring ke kiri mulai sekarang. Apa pun yang terjadi, saya tidak akan mengganggu sisi kanan, bahkan tidak akan melihat. Itu akan menjadi tempat yang sempurna bagimu untuk mengamatiku dari dekat. Terserah kamu mau menggunakannya atau tidak, tapi bagaimanapun juga aku akan tidur di sebelah kiri."

Saya mencoba mencari titik temu. Aku ragu apakah Miyagi akan menerima sesuatu seperti aku tidur di lantai dan dia di kasur.

Meski aku memberitahunya bahwa tidur di sampingku tidak masalah, bukan berarti dia akan menerimanya dengan mudah.

"Apakah kamu masih setengah tertidur, Tuan Kusunoki?", Miyagi bertanya seolah membenarkan niatku.

Aku mengabaikannya dan memejamkan mata. Setelah sekitar dua puluh menit, aku merasakan Miyagi berada di sisi lain.

Kami berbagi satu tempat tidur dengan saling membelakangi. Saya mengakui bahwa saran itu adalah untuk kepuasan diri saya sendiri.

Jadi, aku merepotkan Miyagi lagi.

Sungguh, dia seharusnya tidak ingin melakukan ini. Menanggapi kebaikan saya dapat merusak kegigihannya sebagai pengamat, yang sudah dibangun sebelumnya

Machine Translated by Google

bertahun-tahun.

Terlebih lagi, kebaikan seseorang yang mendekati kematian adalah hal yang berubah-ubah dan tidak stabil. Kebaikan seperti itu tidak membantu orang lain, malah menyakiti mereka.

Meski begitu, Miyagi tetap menerima kelembutanku yang tidak bersemangat dengan kelembutan yang lebih besar.
Saya kira dia menunjukkan rasa hormat kepada saya. Atau mungkin dia hanya kelelahan yang mematikan.

Saya terbangun dengan matahari terbenam merah memenuhi ruangan. Kupikir Miyagi sudah lama terjaga, tapi sepertinya dia akan tidur lebih lama. Aku bangun dari tempat tidur dan menyipitkan mata melihat sinar matahari yang cerah.
Saat kami melakukan kontak mata, kami berdua membuang muka. Setelah tidur nyenyak, rambut dan pakaiannya berantakan, dan dia tampak hampir tidak berdaya.

“Aku hanya sedikit lelah hari ini,” Miyagi memberi alasan. “Aku akan tidur di tempat biasa mulai besok.”
Lalu dia menambahkan, “Tapi terima kasih banyak.”

Aku berjalan bersama Miyagi saat matahari terbenam. Jangkrik berdengung.
Mungkin karena insiden ranjang, Miyagi tampak sedikit menjauh hari ini.

Di toko serba ada, aku menarik sejumlah kecil uang yang tersisa dan mengumpulkan uang paruh waktu untuk bulan itu.

Ini akan menjadi dana perang terakhirku.

Saya harus menggunakannya dengan hati-hati.

Machine Translated by Google

Setelah menyaksikan matahari terbenam dari jembatan penyeberangan, saya menikmati menu spesial di toko beef bowl. Itu menggunakan sistem tiket makan, jadi Miyagi membeli tiketnya sendiri dan menyerahkannya padaku.

“Kehabisan hal yang harus dilakukan,” kataku sambil menghabiskan sup miso-ku.

“Saya telah melakukan semua yang ada dalam daftar Hal yang Harus Dilakukan Sebelum Saya Mati. Jadi sekarang bagaimana?”

“Lakukan apa yang kamu suka. Bahkan kamu pasti punya hobi, ya?”

“Ya, mereka mendengarkan musik dan membaca. ...Tapi kalau dipikir-pikir lagi, keduanya hanyalah sarana untuk tetap hidup. Saya menggunakan musik dan buku sebagai cara untuk berkompromi dengan kehidupan. Sekarang saya tidak perlu memaksakan diri untuk terus maju, hal-hal tersebut tidak lagi diperlukan seperti sebelumnya.”

“Kalau begitu, mungkin Anda harus mengubah cara Anda menghargainya.
Mulai sekarang, Anda dapat menikmati keindahannya sepenuhnya.”

“Ya, tapi ada masalah. Tidak peduli bagaimana aku melihat buku dan mendengarkan musik, aku merasa jauh, seolah itu tidak ada hubungannya denganku.

...Pikirkan tentang itu. Kebanyakan hal di dunia ini dibuat untuk orang-orang yang ingin tetap hidup. Tentu saja itu wajar. Anda tidak menciptakan sesuatu untuk orang-orang yang akan segera meninggal.”

Seorang pria berusia sekitar 50 tahun di dekatnya yang sedang mengerjakan mangkuk daging sapi mengerutkan alisnya ke arah saya karena berbicara pada diri sendiri tentang kematian.

“Apakah kamu tidak menghargai sesuatu yang lebih sederhana? ...Misalnya, apakah Anda suka melihat tempat-tempat yang ditinggalkan, atau berjalan di sepanjang rel dan menghitung rel kereta api, atau bermain di lemari arcade yang ditinggalkan beberapa dekade yang lalu?”

“Itu sangat spesifik. Biar saya tebak, Anda mengamati orang-orang yang menyukainya

Machine Translated by Google

itu?"

"Ya. Bahkan ada yang menghabiskan bulan terakhirnya dengan berbaring di belakang mobil pikap sambil menatap ke langit. Mereka memberikan semua uang hasil penjualan masa hidup mereka kepada seorang lelaki tua yang tidak mereka kenal, dan memintanya untuk mengemudikan truk pickup di sekitar tempat di mana orang tidak dapat menghentikannya."

"Kedengarannya damai. Kedengarannya ini cara yang paling cerdas, cukup mengejutkan."
"Ini cukup menarik. Akan menjadi perasaan segar menyaksikan pemandangan berlalu."

Saya mencoba membayangkannya. Di bawah langit biru, menyusuri jalanan pedesaan yang berkelok-kelok, merasakan angin sepoi-sepoi yang nyaman - kemana saja. Semua kenangan dan penyesalan akan muncul dari kepalaku dan tertinggal di jalan. Perasaan semakin jauh Anda melangkah, semakin jauh Anda berada – seperti orang yang sedang sekarat.

"Bisakah saya mendengar lebih banyak lagi hal seperti itu? Selama itu bukan apa-apa, kamu tidak bisa memberitahuku karena alasan bisnis atau kerahasiaan," pintaku.
"Aku bisa memberitahumu banyak hal saat kita kembali ke apartemen," kata Miyagi.
"Tapi kamu akan terlihat curiga jika terus berbicara di sini."

Kami mengambil jalan memutar besar dalam perjalanan pulang, melewati ladang bunga matahari kecil, bekas gedung sekolah dasar, dan kuburan yang dibangun di atas tanah miring.
Ada semacam acara di sekolah menengah, dan kami melewati anak-anak yang sehat dan berkulit kecokelatan, berbau deodoran dan semprotan serangga. Itu adalah malam yang cerah yang terasa seperti musim panas yang murni dan kental.

Machine Translated by Google

Ketika kami kembali ke apartemen, aku naik Cub bersama Miyagi dan kami berangkat lagi.
Mungkin karena kami berdua berpakaian tipis, aku jelas merasakan kehalusan tubuhnya dan dibuat gelisah.
Setelah tidak sengaja mengabaikan lampu merah, aku segera menginjak rem, mendekatkan kami satu sama lain, dan kuharap dia tidak menyadari detak jantungku yang semakin cepat.

Kami naik ke atas bukit dan parkir di salah satu bukit yang tampaknya memiliki pemandangan kota terbaik. Saya membelikan kami dua kopi kaleng dari mesin penjual otomatis, dan menikmati pemandangan yang minim.
Di bawah kami ada kawasan pemukiman yang mengeluarkan cahaya oranye sederhana, tampak sangat kecil dibandingkan dengan cahaya kota yang agak jauh.

Begitu kami kembali, aku menggosok gigi, berbaring di tempat tidur, dan mendengarkan pembicaraan Miyagi. Dia memberi tahu saya anekdot yang tidak terlalu menyakitkan tentang subjek masa lalunya dengan ritme yang sama seperti membacakan buku cerita untuk anak-anak.
Sebenarnya tidak ada yang unik dalam kisah-kisah ini, tapi kisah-kisah ini lebih menenangkan saya daripada kebanyakan karya sastra.

Keesokan harinya, saat aku melipat lebih banyak burung bangau kertas dengan sisa kertas origami, aku memikirkan apa yang harus kulakukan. Miyagi juga duduk di meja melipat crane.
Tidak buruk kalau mati tenggelam di bangau kertas, kataku sambil mengambil beberapa di tanganku dan melemparkannya. Miyagi juga mengumpulkan banyak dari mereka di tangannya dan menjatuhkannya ke tanganku

Machine Translated by Google

kepala.

Ketika saya bosan dengan origami, saya keluar untuk mencari udara segar. Aku membeli Hope pendek dari toko rokok, langsung menyalakannya, dan setelah meminum kopi kaleng dari mesin penjual otomatis, aku menyadari sesuatu.

Aku bahkan tidak melihatnya tepat di depan hidungku.

Kurasa ada gumaman kecil yang keluar, karena Miyagi menatap wajahku dan bertanya, “Ada apa?”

“Tidak, yah, itu benar-benar bodoh… Aku baru ingat sesuatu yang benar-benar bisa kukatakan aku suka.”
"Tolong beritahu aku."
“Aku suka mesin penjual otomatis,” kataku sambil menggaruk kepala.

“Ah,” kata Miyagi, tampak tidak sadarkan diri. “… Bagaimana dengan mereka yang kamu suka?”

"Hmm. Saya sendiri tidak tahu apakah saya bisa mengatakannya dengan pasti. Tapi sebagai seorang anak, saya sangat ingin menjadi mesin penjual otomatis ketika saya besar nanti.”
Miyagi perlahan memiringkan kepalanya dan menatapku dengan tatapan kosong.

“Um. Sekadar mengecek, tapi yang dimaksud dengan vending machine adalah mesin yang menjual kopi, soda, dan sejenisnya? Seperti yang baru saja kamu gunakan?”

"Ya. Tapi lebih dari itu. Rokok, payung, jimat, yaki onigiri, udon, es, es krim, hamburger, oden, kentang goreng, sandwich daging kornet, mie gelas, bir, minuman keras... Mesin penjual otomatis menawarkan segala macam hal. Jepang adalah negerinya mesin penjual otomatis.

Karena mereka bagus untuk menjaga ketertiban.”

Machine Translated by Google

“Kalau begitu, kamu menyukai mesin penjual otomatis.”
"Ya tentu. Saya suka menggunakannya, saya bahkan hanya ingin melihatnya. Bahkan mesin penjual otomatis yang sudah tua mungkin menarik perhatian saya dan membuat saya melihatnya lebih dekat.”
“Hmm, baiklah... Ini adalah hobi yang memiliki ciri khas tertentu.” Miyagi mencoba menindaklanjutinya, tapi itu adalah hobi yang sangat bodoh. Hal itu sama sekali tidak produktif. Simbol kehidupan yang bodoh dan tidak berharga, pikirku.

“Tapi sepertinya aku mengerti,” kata Miyagi untuk menghiburku.
“Keinginanku yang membara untuk menjadi mesin penjual otomatis?”, Aku tersenyum.
“Tidak, itu menurutku aku tidak akan pernah bisa memahaminya. Tapi, Anda tahu... mesin penjual otomatis selalu ada. Selama Anda menyediakan uang, mereka akan selalu memberikan kehangatan. Mereka menawarkan lebih dari sekedar jumlah produk mereka. Mereka menawarkan fungsi yang jelas, dengan invarian dan permanen.”

Saya agak tersentuh oleh pidato singkatnya. "Wow. Anda mengatakan apa yang ingin saya katakan jauh lebih baik daripada yang saya bisa.”
"Terima kasih." Dia menundukkan kepalanya, tidak terlihat senang.
“Mesin penjual otomatis juga penting bagi kami para pengamat. Berbeda dengan pegawai, mereka tidak mengabaikan kita. ...Jadi, baiklah kalau kamu bilang kamu suka mesin penjual otomatis. Tapi sebenarnya apa yang ingin kamu lakukan?”

“Baiklah, izinkan aku membicarakan hal lain yang aku suka. Setiap kali saya datang ke toko rokok ini, saya teringat akan “Smoke” karya Paul Auster. Saya sangat menyukai pergi ke depan toko cerutu setiap pagi tanpa henti dan berulang kali mengambil foto tempat yang sama.

Machine Translated by Google

Berinvestasi dalam hal sederhana seperti itu terasa sangat mengasyikkan. ...Jadi. Saya ingin meniru Auggie Wren, dan mengambil foto yang sekilas tidak ada artinya. Terus ambil foto kasar dari mesin penjual otomatis biasa, dengan cara yang bisa dilakukan siapa pun."

"Aku tidak yakin bagaimana mengatakannya," kata Miyagi, "tapi menurutku aku juga menyukainya."
Maka tur mesin penjual otomatis saya dimulai.

Saya membeli kamera perak halida, tali pengikat, dan sepuluh rol film dari toko barang bekas. Itulah satu-satunya persiapan yang perlu saya lakukan.
Saya tahu kamera digital akan lebih murah dan lebih mudah untuk mengelola foto, namun saya memilih sebaliknya agar lebih merasakan "mengambil foto".

Saya mengisi kamera dengan film, menaiki Cub, dan berkeliling mengambil gambar mesin penjual otomatis yang menarik perhatian saya di setiap sudut dan celah.

Setiap kali saya mengambil gambar, saya mencoba memasukkan sebanyak mungkin barang yang ada di sekitar mesin penjual otomatis ke dalam finder.
Saya tidak peduli tentang perbedaan kecil seperti minuman
ditawarkan dan tata letak tombol. Saya hanya ingin memotret di tempat seperti apa mesin penjual otomatis itu berada, dan dalam kondisi apa.

Saya menemukan jauh lebih banyak mesin penjual otomatis di sekitar kota daripada yang saya perkirakan begitu saya mulai mencari. Saya mengambil beberapa lusin gambar hanya di area sekitar apartemen.
Ada banyak mesin penjual otomatis yang selalu saya abaikan

Machine Translated by Google

berapa kali aku melewatinya, dan penemuan-penemuan kecil seperti itu membuat hatiku berdebar-debar.

Terkadang mesin penjual otomatis yang sama menunjukkan wajah yang sangat berbeda pada siang dan malam hari. Meskipun beberapa mesin penjual otomatis bersinar agar menonjol dan serangga berbondong-bondong mendatanginya, mesin penjual otomatis lainnya menghemat listrik hanya dengan menyalakan tombolnya, sehingga mesin tersebut melayang dalam kegelapan.

Aku tahu bahwa meskipun hobi sebodoh ini, masih ada orang yang jauh lebih serius melakukannya daripada aku, dan aku tidak akan pernah bisa bersaing dengan mereka.

Tapi aku sepenuh hati tidak peduli. Ini adalah, seperti yang pernah dikatakan seseorang, metode yang paling cocok untukku.

Pada awal setiap hari, saya pergi ke studio foto dan sarapan dalam waktu tiga puluh menit menunggu film berkembang. Di penghujung hari, aku akan meletakkan foto-foto yang kubuat pagi itu di atas meja, melihatnya bersama Miyagi, dan dengan hati-hati memasukkannya ke dalam album.

Meskipun kesamaan di antara semua foto adalah fokus pada mesin penjual otomatis, hal itu membuat perbedaan dari semua foto lainnya menonjol.

Seperti orang yang sama yang mengambil foto bersama mereka di tengah, selalu dengan pose dan ekspresi yang sama. Mesin penjual otomatis berfungsi seperti alat ukur.

Pemilik studio foto sepertinya tertarik dengan saya dan bagaimana saya datang setiap pagi hanya untuk mengembangkan foto vending machine.

Usianya kira-kira empat puluh, mempunyai banyak uban, kurus tidak sehat, dan sangat rendah hati. Suatu hari dia memperhatikan saya dengan santai berbicara dengan kosong

Machine Translated by Google

ruang dan bertanya.
“Jadi ada seseorang di sana, kan?”

Miyagi dan aku saling berpandangan.
"Itu benar. Seorang gadis bernama Miyagi. Tugasnya adalah mengamatiku,” kataku.
Meski dia tahu itu tak ada gunanya, Miyagi juga menundukkan kepalanya padanya.

Aku tidak menyangka dia akan mempercayaiku, tapi dia mengangguk, “Begitu,” dengan cepat menerima keberadaan Miyagi. Rupanya sesekali ada orang aneh.

“Jadi foto-foto aneh ini – kamu benar-benar mengambil fotonya?”, tanyanya.

“Tidak, bukan itu. Itu hanya foto mesin penjual otomatis. Aku berkeliling dengan bantuan Miyagi dan melakukan tur mesin penjual otomatis.”

“Dan apakah itu akan menghasilkan sesuatu yang baik untuknya?”
“Tidak, ini hanya hobiku. Miyagi baru saja ikut denganku. Untuk pekerjaannya.”

Wajah pemiliknya menunjukkan betapa sedikitnya pemahamannya. “Yah, teruskan saja,” katanya.

Kami meninggalkan toko, dan saya mengambil foto Miyagi yang berdiri di samping kursi tandem di Cub.
“Apa yang kamu lakukan?”, Kata Miyagi dengan kepala dimiringkan.
“Baru kukira aku akan mengambil satu, setelah apa yang dikatakan pemiliknya.”
“Itu hanya akan tampak sebagai foto sepeda yang tidak ada artinya bagi orang lain.”
“Semua fotoku tidak ada artinya bagi orang lain,” kataku.

Machine Translated by Google

Tentu saja, orang-orang seperti pemilik studio foto – dan saya akan khawatir jika bukan mereka – adalah minoritas.
Suatu pagi ketika kami meninggalkan apartemen untuk mengunjungi tempat pembuangan sampah, dan saya menahan pintu menunggu Miyagi memakai sepatunya, tetangga saya turun ke bawah. Dia adalah pria jangkung dengan mata yang memak
Ketika Miyagi melangkah keluar dan berkata “Maaf membuatmu menunggu,” dan aku menutup pintu di belakangnya sambil berkata “Baiklah, ayo pergi,” dia menatapku dengan gelisah.

Hari itu sangat cerah dan tidak terlalu berangin. Aku tersesat di daerah yang belum pernah kulihat atau kudengar, mengembara selama dua jam, dan ketika aku akhirnya menemukan tempat yang kuketahui, aku kembali berada di kampung halamanku - dan Himeno -.
Mungkin itulah arah mendasar yang saya tuju ketika saya tersesat. Mungkin itu semacam naluri pulang ke rumah.

Tentu saja, itu tidak mengubah fakta bahwa itu adalah tempat dengan mesin penjual otomatis. Saya menjalankan Cub di jalan sambil mengambil gambar.
Saya menemukan mesin penjual otomatis es krim retro di toko permen yang sering saya kunjungi saat masih kecil. Favorit saya adalah kue coklat jelai, stik kinako, karamel dadu, permen karet jeruk, Permen Beras Botan - kalau dipikir-pikir, saya hanya makan yang manis-manis.
Toko permen itu sudah lama tutup, tapi mesin penjual otomatis yang berkarat dan rusak yang ada di sana saat pertama kali aku kunjungi masih sama seperti biasanya.

Bilik telepon di seberang jalan, yang tampak seperti kamar mandi umum dari luar, sudah ada sejak lama, tapi

Machine Translated by Google

mesin itu sepertinya masih berfungsi.

Miyagi dan aku duduk di bangku di taman yang dipenuhi rumput liar, diterangi oleh sinar matahari yang masuk melalui pepohonan, dan memakan onigiri yang kami buat di pagi hari.
Tidak ada tanda-tanda ada orang di sekitar, tapi ada seekor kucing hitam dan seekor kucing berbintik coklat. Kucing-kucing itu memandang dari jauh, dan seolah-olah tidak merasakan bahaya, perlahan-lahan mendekat.
Aku berharap punya makanan untuk diberikan kepada mereka, tapi sayangnya aku tidak membawa barang-barang yang disukai kucing.

“Kalau dipikir-pikir, Miyagi, bisakah kucing melihatmu?”
Miyagi berdiri dan berjalan ke arah kucing-kucing itu. Kucing hitam itu lari, dan kucing berbintik coklat itu menjaga jarak, lalu menyusul beberapa detik kemudian.

“Memang, anjing dan kucing bisa melihatku,” kata Miyagi sambil berbalik.
“Bisa dikatakan, mereka tidak menyukaiku.”

Kami beristirahat sejenak setelah makan, dan Miyagi mulai menggambar di buku catatannya dengan pensil.
Aku mengikuti pandangannya untuk menemukan kucing-kucing itu. Mereka pindah ke atas perosotan, dan Miyagi sepertinya menyukai pemandangan itu.
Aku terkejut dia mempunyai hobi seperti itu. Mungkin selama ini dia terlihat seperti sedang menulis catatan observasi, dia tenggelam dalam hobinya sendiri.

“Jadi kamu melakukan ini karena hobi,” kataku.
"Ya. Apakah kamu terkejut?"
"Ya. Tapi kamu tidak begitu hebat.”

Machine Translated by Google

“Itulah sebabnya aku berlatih. Dan bukankah itu hebat,” kata Miyagi, bangga karena suatu alasan.

“Bisakah kamu menunjukkan padaku apa yang telah kamu gambar?”

Dia tiba-tiba menutup buku catatannya dan memasukkannya ke dalam tasnya.

“Kita harus berangkat sekarang,” katanya sambil mempercepat langkahku.

Setelah menghabiskan setengah hari mencari kampung halamanku, saat kami menuju kota berikutnya, aku lewat di depan toko permen lagi.

Ada seseorang yang duduk di bangku Snow Brand di depan toko. Dan itu adalah seseorang yang kukenal baik.

Saya memarkir Cub di pinggir jalan, mematikan mesin, dan mendekati wanita tua di bangku cadangan.

"Halo."

Tanggapannya datang perlahan. Tapi suaraku sepertinya terdengar olehnya, dan dia mengalihkan pandangannya ke arahku.

Dia pasti berusia lebih dari 90 tahun. Wajah dan tangannya terlipat di atasnya lap memiliki apa yang saya rasakan ribuan kerutan. Rambut putih tipisnya tergerai tak bernyawa, dan ekspresi sedihnya sekaligus tragis.

Aku berjongkok di depan bangku dan kembali menyapanya.

"Halo. Anda mungkin tidak mengingat saya, bukan?”

Sepertinya aku bisa menganggap sikap diamnya sebagai konfirmasi.

“Itu bisa dimengerti. Sekitar sepuluh tahun yang lalu saya terakhir datang ke sini.”

Sesuai dugaannya, dia tidak menjawab. Pandangan wanita tua itu tetap tertuju

Machine Translated by Google

beberapa meter di depannya. Saya sendiri yang melakukan percakapan itu.

“Tapi aku mengingatmu dengan sangat baik. Belum tentu benar bahwa Anda akan memiliki ingatan yang baik hanya karena Anda masih muda. Aku masih berumur 20 tahun, tapi aku sudah banyak melupakan masa lalu. Betapapun bahagia atau sedihnya suatu hal, Anda akan segera melupakannya jika Anda tidak sempat mengingatnya. Apa yang orang tidak sadari adalah mereka sudah lupa tentang lupa. Jika setiap orang benar-benar menyimpan kenangan paling membahagiakan dari masa lalu mereka dengan sempurna, mereka hanya akan lebih sedih hidup di masa kini yang relatif hampa. Dan jika semua orang menyimpan kenangan terburuk dari masa lalu mereka dengan sempurna, mereka akan tetap sedih. Semua orang hanya mengingat apa yang tidak nyaman untuk tidak diingat.”

Tidak ada argumen atau kesepakatan. Wanita tua itu masih diam
sebagai orang-orangan sawah.

“Dan meskipun ingatanku sangat tidak stabil seperti itu, kamu masih belum hilang dalam ingatanku karena banyaknya kamu membantuku saat itu. Itu adalah hal yang sangat tidak lazim. Tentu saja, sepuluh tahun yang lalu, saya jarang berterima kasih kepada orang lain. Bahkan ketika orang dewasa bersikap baik padaku, aku yakin mereka berada pada posisi yang seharusnya, jadi itu bukan murni niat baik. ...Ya, aku adalah anak yang tidak punya pesona. Anak seperti itu bahkan akan mempertimbangkan untuk kabur dari rumah. Ketika saya berumur 8 tahun, atau ketika saya berumur 9 tahun, saya lupa kapan tepatnya, saya bertengkar dengan ibu saya dan meninggalkan rumah. Aku benar-benar lupa apa yang kita pertengkarkan. Itu pasti sesuatu yang sangat sepele.”

Saya duduk di samping wanita tua itu, bersandar di sandaran bangku, dan menatap tiang-tiang di kejauhan dan awan di langit biru.
“Saya tidak berpikir panjang, jadi saya menghabiskan waktu dengan membeli permen

Machine Translated by Google

toko. Ini jelas bukan waktu dimana anak seusiaku akan keluar berjalan sendirian, jadi kamu bertanya padaku. “Apakah kamu tidak perlu pulang?” Baru saja bertengkar sengit dengan orang tua, saya kembali menangis. Ketika kamu mendengar itu, kamu membuka pintu di belakang kasir, membawaku ke sana, dan mengeluarkan beberapa teh dan permen dari dalam. Beberapa jam kemudian, ada telepon dari orang tuaku, dan ketika mereka bertanya apakah aku ada di sana, kamu menjawab, “Ya, tapi katakanlah dia tidak ada selama satu jam lagi” dan menutup telepon. ...Mungkin itu tidak berarti apa-apa bagimu. Tapi saya pikir berkat pengalaman itu, saya masih bisa menaruh harapan terdalam saya pada orang lain – atau setidaknya, begitulah saya meyakinkan diri saya sendiri.”

Maukah kamu menahan obrolanku lebih lama lagi?, tanyaku.
Wanita tua itu memejamkan mata, tampak semakin kaku.

“Jika kamu sudah melupakanku, maka aku yakin kamu juga sudah melupakan Himeno. Saya selalu datang ke toko bersamanya. ...Seperti namanya, dia seperti seorang putri dari dongeng. Aku tidak bermaksud menyinggung apapun, tapi kecantikannya yang unik adalah sesuatu yang sepertinya tidak cocok untuk kota ini. Baik Himeno dan aku adalah kambing hitam di sekolah. Aku mungkin hanya dibenci karena aku adalah anak yang ingusan. Tapi menurutku Himeno dibenci karena dia sangat berbeda. ...Aku tahu itu tidak sopan bagiku, tapi mau tak mau aku merasa bersyukur atas hal itu. Karena dengan diusir dari grup, Himeno dan aku berakhir bersama. Hanya dengan memiliki Himeno di sisiku, aku bisa menangani semua penindasan dari orang lain. Menurutku, bagaimanapun juga, mereka memperlakukan Himeno dan aku dengan cara yang sama.”

Setiap kali aku mengucapkan “Himeno,” wanita tua itu sepertinya menunjukkan sikap yang adil

Machine Translated by Google

reaksi sekecil apa pun. Senang dengan ini, saya melanjutkan.

“Pada musim panas kelas empat, Himeno harus pindah sekolah karena orang tuanya berganti pekerjaan. Hal itu menjadi pemicu gambaran saya tentang dia yang semakin didewakan. Saya menggunakan komentarnya tentang “bersama jika kita belum menemukan siapa pun pada usia 20” sebagai penyangga selama sepuluh tahun penuh. Tapi beberapa hari yang lalu, aku mengetahui kalau rasa suka Himeno padaku, setelah titik tertentu berlalu, berubah menjadi kebencian yang sangat besar. Dia bahkan berencana bunuh diri di depan mataku.

...Kemudian kemudian, aku tiba-tiba teringat. Tepat sebelum aku bertemu kembali dengan Himeno, aku pergi sendiri untuk menggali kapsul waktu yang telah diisi surat-surat di kelas kami dan dikuburkan di sekolah dasar. Aku tahu bahwa aku seharusnya tidak melakukannya, tapi aku akan segera mati karena suatu keadaan, jadi kupikir setidaknya aku harus mengizinkan hal itu.”

Sekarang.

Bagaimana kalau kita membandingkan jawaban.

“Anehnya, surat Himeno tidak ada di kapsul waktu. Aku beralasan itu karena Himeno kebetulan tidak hadir hari itu, tapi setelah aku memikirkannya, aku menyadari itu tidak mungkin.

Surat-surat itu adalah sesuatu yang guru kami membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan kami. Dia bukan tipe orang yang mengubur kapsul waktu tanpa surat seseorang hanya karena kebetulan dia tidak ada. Bisa dibayangkan seseorang menggali kapsul waktu sebelumku dan mengambil surat Himeno. Dan jika itu yang terjadi – aku tidak bisa memikirkan orang lain yang akan melakukan hal itu selain Himeno sendiri.”

Machine Translated by Google

Saya sebenarnya tidak menyadari hal ini sebelumnya.
Tapi saat itu, semuanya mulai menyatu dalam pikiranku.

“Saat aku berumur 17 tahun, aku menerima satu surat dari Himeno. Tidak ada sesuatu pun yang penting tentang apa yang tertulis di surat itu sendiri. Cukuplah aku sebagai penerimanya, dan Himeno sebagai pengirimnya. Dia bukan tipe orang yang suka menulis surat kepada orang lain atau menelepon mereka, tidak peduli betapa bersahabatnya dia dengan mereka. Jadi saat surat darinya tiba... Aku seharusnya menyadarinya.”

Ya.
Seharusnya aku menyadarinya, lebih cepat.

“Surat itu adalah bentuk SOS Himeno. Dia pasti meminta bantuanku untuk surat itu. Sama sepertiku, ketika dia terpojok, dia berpegang teguh pada masa lalunya, menggali kapsul waktu, mengingat satu-satunya teman masa kecilnya, dan mengirimiku surat. Tanpa menyadari niatnya, aku tidak lagi memenuhi syarat untuk posisi itu - jadi aku kehilangan Himeno. Dia menjadi hampa, dan saat aku menyadarinya, aku pun ikut melakukannya. Himeno akan segera bunuh diri, dan aku akan segera kehabisan nyawa. ...Tempat yang buruk untuk berhenti, tapi itulah akhir dari cerita suram ini. Aku sangat menyesal membuatmu harus menanggung semua itu.”

Saat saya berdiri untuk pergi, wanita tua itu mengucapkan “Selamat tinggal,” dengan suara yang memudar begitu keluar dari bibirnya.
Kata perpisahan itu adalah satu-satunya hal yang dia katakan padaku.
"Terima kasih banyak. Selamat tinggal,” jawabku, meninggalkan toko permen.

Machine Translated by Google

Dilupakan oleh seorang dermawan di masa lalu tidak terlalu menyakitiku. Aku mulai terbiasa dikhianati oleh ingatanku.
Namun pada saat itu, saya sepenuhnya mengabaikan kemungkinan tertentu.

Gadis yang selalu ada di sampingku, memberikan dukungan saat aku mengalami segala bentuk kekecewaan.
Gadis yang merasa putus asa sepertiku, namun masih memilih untuk menjual waktunya selama hidupnya, meninggalkannya tanpa masa depan.
Gadis yang menutupi kekurangannya dalam hal sopan santun dengan perhatian yang sangat manis.
Aku mengabaikan kemungkinan kalau dia, Miyagi, bisa mengkhianatiku.

“Tuan Kusunoki?

Miyagi, yang sudah berhenti ragu-ragu untuk memelukku saat kami berkendara bersama-sama, menyodok panggulku saat aku mengemudi.

Aku memperlambat langkahku dan bertanya, “Apa?”, dan dia berkata, seolah berusaha membuatku terkesan, “Aku akan memberitahumu sesuatu yang bagus.”
“Saya baru ingat. Saya sudah berada di jalan ini sejak lama. Jauh sebelum saya menjadi pengamat. …Jika kamu mengikuti jalan itu sedikit lagi, lalu belok kanan ke suatu tempat dan lurus, kamu akan sampai di Danau Starry.”

“Danau Berbintang?”
“Danau yang sudah kubilang padamu ingin aku kunjungi lagi sebelum aku mati. Saya tidak tahu apa nama resminya.”
“Oh ya, kamu sudah memberitahuku tentang itu.”

Machine Translated by Google

“Bukankah itu sesuatu yang bagus?”
“Ya, benar,” aku setuju, juga mencoba meringankan suasana. “Kita pasti harus pergi.”

“Apakah menurutmu bahan bakarmu cukup?”
“Aku akan mengisinya di suatu tempat.”

Setelah mengisi tangki hingga penuh di pompa bensin terdekat, aku melanjutkan perjalanan mengikuti arahan Miyagi.
Saat itu sudah lewat tengah malam. Kami mendaki jalur pegunungan, mengistirahatkan mesin jika perlu, dan tiba di tempat yang disebut Danau Starry setelah sekitar setengah jam.

Setelah membeli cup ramen dari toko terdekat dan memakannya di bangku luar, saya menghentikan Cub di area parkir depan dan berjalan menyusuri jalan yang sebagian besar tidak terang.
Sementara Miyagi melihat sekeliling ke semua bangunan dengan penuh kasih sayang, dia berulang kali memperingatkanku, “Kamu tidak boleh melihat ke atas dulu.” Di ujung pandanganku, aku memang bisa melihat bagian dari langit berbintang yang menakjubkan, tapi aku berjalan dengan kepala tertunduk seperti yang Miyagi katakan padaku.

“Sekarang, dengarkan baik-baik apa yang aku katakan,” kata Miyagi. “Aku akan membimbingmu, jadi aku ingin kamu tetap menutup mata sampai aku menyuruhmu membukanya.”

“Kamu tidak ingin menunjukkannya padaku sampai akhir, ya?”
"Ya. Setelah berusaha sekuat tenaga, tidakkah Anda ingin melihat bintang-bintang dalam kondisi terbaiknya juga, Tuan Kusunoki? ...Sekarang tutup matamu.”

Aku menutup mataku dan Miyagi meraih tanganku, perlahan membimbingku dengan kata “ke sini”. Berjalan dengan mata tertutup membuatku bisa mendengar

Machine Translated by Google

terdengar aku belum pernah mendengarnya sebelumnya.

Tadinya kukira suara serangga musim panas semuanya merupakan satu suara, tapi aku bisa membedakan empat jenis suara yang berbeda. Serangga yang berdengung rendah, serangga yang bernada tinggi, serangga yang suaranya mirip burung langsung terdengar, dan serangga yang bersuara katak yang memekakkan telinga.

Aku mendengar suara angin sepoi-sepoi dan ombak di kejauhan, dan bahkan bisa membedakan langkah kakiku dengan langkah kakinya.

“Katakan padaku, Tuan Kusunoki. Apa yang akan kamu lakukan jika aku menipumu, dan membawamu ke suatu tempat yang keterlaluan?”

“Keterlaluan bagaimana?”

“Hmm… Seperti tebing, atau jembatan. Di suatu tempat di mana Anda akan berada dalam bahaya terjatuh.”

“Saya tidak mempertimbangkannya, dan saya tidak akan mempertimbangkannya.”

"Mengapa tidak?"

“Tidak ada alasan mengapa kamu melakukan hal seperti itu.”

“Benarkah?” kata Miyagi, terdengar bosan.

Aku merasakan kakiku bukan lagi di atas aspal, melainkan di atas pasir, dan tak lama kemudian menjadi kayu. Saya kira kami telah tiba di dermaga.

“Berhenti, tutup matamu,” kata Miyagi sambil melepaskan tanganku. “Perhatikan langkahmu, tapi berbaringlah. Dan kemudian kamu boleh membuka matamu.”

Aku menurunkan diriku, dengan hati-hati membaringkan punggungku ke tanah, menarik napas dalam-dalam, dan membuka mataku.

Yang memenuhi pandanganku bukanlah “langit berbintang” yang kukenal.

Mungkin sebaiknya saya katakan begini - hari itu, saya mengetahui seperti apa rupa bintang untuk pertama kalinya.

Machine Translated by Google

Saya telah “melihat” bintang-bintang melalui buku dan televisi. Saya tahu *tentang* langit yang berisi Segitiga Musim Panas, yang dilalui Bima Sakti, yang tampak seperti percikan tinta.

Tapi dengan acuan itu, meski mengetahui warna dan bentuknya, aku tidak bisa membayangkan ukurannya.

Pemandangan di depan mataku adalah sesuatu yang jauh lebih besar dari apa yang kubayangkan. Itu seperti salju yang turun yang serpihannya memancarkan cahaya yang kuat.

Aku berkata pada Miyagi di sampingku, “Aku merasa mengerti kenapa kamu ingin melihat ini lagi sebelum kamu mati.”

“Benarkah?”, katanya puas.

Kami berbaring di dermaga sambil memandangi bintang-bintang untuk waktu yang lama.

Kami melihat tiga bintang jatuh. Saya bertanya-tanya apa yang saya harapkan ketika saya melihat yang berikutnya.

Saya tidak punya pemikiran untuk mendapatkan kembali umur saya saat ini. Aku tidak ingin bertemu Himeno, dan aku tidak ingin memutar balik waktu. Saya tidak mempunyai tenaga untuk memulai semuanya dari awal.

Saya hanya ingin mati di sini dengan damai, seperti tertidur – itulah keinginan saya. Meminta lebih dari itu berarti tidak mengetahui tempatku.

Aku bahkan tidak perlu memikirkan apa yang diinginkan Miyagi. Keinginannya adalah berhenti dari pekerjaannya sebagai pengamat - agar dia tidak lagi menjadi wanita yang tidak terlihat.

Keberadaannya diabaikan oleh semua orang, hanya rakyatnya saja yang mengabaikannya

Machine Translated by Google

akui dia... Aku bisa melihatnya sekarat dalam waktu satu tahun. Sebanyak daya tahan yang dimiliki Miyagi, itu sama sekali tidak berarti dia bisa bertahan selama tiga puluh tahun dalam kehidupan itu.

“Miyagi,” suaraku. “Kamu berbohong demi aku, bukan? Kebohongan seperti Himeno hampir tidak mengingatku.”

Miyagi menoleh ke arahku, masih berbaring, dan bukannya menjawab, dia malah berkata, “Aku juga punya teman masa kecil.”

Saya berbicara sambil mencoba mengingat. “Itu adalah “orang yang penting bagimu” yang pernah kamu sebutkan?”

"Ya. Sangat diingat.”

Aku menunggu dalam diam, dan Miyagi perlahan memulai.

“Saya pernah memiliki seseorang dalam hidup saya yang bagi saya sama seperti Nona Himeno bagi Anda. Kami tidak pernah merasa terbiasa hidup di dunia ini, jadi kami mengandalkan satu sama lain, dan hidup di dunia kami sendiri yang saling bergantung. ...Setelah menjadi pengamat, hal pertama yang kulakukan di hari pertama liburku adalah memeriksanya. Saya pikir dia akan sangat sedih atas kepergian saya. Dia akan mundur ke dalam cangkangnya, menunggu saya kembali – saya tidak mempertanyakan hal itu tidak akan terjadi. ...Namun, dalam beberapa minggu tanpaku, dia dengan cepat beradaptasi dengan dunia tanpaku. Tidak bukan itu; hanya sebulan setelah aku menghilang, dia berasimilasi dengan dunia ini dengan cara yang sama seperti mereka yang menolak kami sebagai “berbeda.””

Miyagi melihat ke langit lagi, dan senyuman hangat muncul di bibirnya.

“Saat itulah saya sadar. Baginya, aku hanyalah sebuah belenggu. ...Sejujurnya, aku ingin membuatnya tidak bahagia. Aku ingin dia bersedih, putus asa, dan mundur ke dalam cangkangnya, dan menunggu kedatanganku

Machine Translated by Google

tidak akan pernah kembali lagi, tapi entah bagaimana masih sulit bernapas. Saya tidak ingin tahu bahwa dia bisa melakukannya sendiri. ...Aku belum lagi menemuinya sejak itu. Entah dia senang atau sedih, itu hanya akan membuatku depresi."

"Tapi sebelum kamu mati, kamu masih ingin bertemu dengannya?"
"Ya. Karena saya tidak tahu apa-apa lagi. Pada akhirnya, itulah satu-satunya hal yang dapat saya pegang teguh."
Miyagi bangkit dan duduk dengan lutut terangkat. "Jadi aku sangat mengerti perasaanmu. Meskipun mungkin kamu tidak ingin aku melakukannya."
"Tidak," kataku. "Terima kasih atas pengertian."
"Jangan sebutkan itu," kata Miyagi sambil tersenyum pendiam.

Kami mengambil foto mesin penjual otomatis terdekat, lalu kembali ke apartemen.

Miyagi terjun ke tempat tidurku, berkata "hanya karena hari ini sangat melelahkan."
Saat aku mencoba melirik ke arah Miyagi, dia tampak melakukan hal yang sama, jadi kami berdua buru-buru memalingkan muka, dan tidur saling berhadapan.

Seharusnya aku berharap pada bintang jatuh bahwa keadaan bisa terus seperti ini.

Saat aku terbangun berikutnya, Miyagi sudah pergi. Hanya buku catatannya yang tersisa di samping tempat tidur.

Machine Translated by Google

Bab 12: Pembohong dan Doa Kecil

Saat Miyagi pertama kali datang ke apartemen sebagai pengamatku, mau tak mau aku merasa terkesima dengan tatapannya.
Pikiran saya adalah: “Jika pengamat saya adalah kebalikan dari dia – jelek, kotor, dan setengah baya – saya yakin saya akan bisa lebih rileks dan memikirkan hal yang benar untuk dilakukan.”

Pengamat yang sekarang berdiri di hadapanku, bukannya Miyagi, adalah seorang pria seperti itu.
Tubuhnya pendek, bintik-bintik botaknya tidak sedap dipandang, wajahnya merah seperti orang mabuk meski dipenuhi kumis, dan kulitnya berminyak. Dia berkedip sangat sering, dia mendengus saat bernapas, dan dia berbicara seolah ada dahak yang tersangkut di tenggorokannya.

“Di mana gadis biasa itu?” adalah pertanyaan pertamaku.
“Saat istirahat,” kata pria itu terus terang. “Saya mengisi hari ini dan besok.”

Aku meletakkan tanganku ke dadaku dengan lega. Saya bersyukur para pengamat tidak mengambil giliran. Miyagi akan kembali hanya dalam dua hari.

“Jadi, pengamat pun mendapat hari libur,” kataku.
“Tentu saja, harus. Berbeda denganmu, kami masih harus melakukan banyak hal,” jawabnya sinis.
"Hah. Yah, itu melegakan. Dan istirahatnya akan berakhir dalam dua hari, dan akan kembali normal?”
“Ya, itulah rencananya,” kata pria itu.

Aku mengusap mataku yang mengantuk dan menatap pria di pojok lagi,

Machine Translated by Google

dan melihatnya memegang albumku. Album semua gambar mesin penjual otomatis saya.

“Apa-apaan ini?”, tanyanya.
“Apakah kamu tidak tahu tentang mesin penjual otomatis?”, canda saya.
“Cih. Aku sedang mencoba bertanya untuk apa kamu mengambil foto seperti ini.”
“Sama seperti orang yang suka langit memotret langit. Pencinta bunga memotret bunga, penikmat kereta memotret kereta api.
Anda melakukannya karena Anda ingin. Dan saya suka mesin penjual otomatis.”

Pria itu membolak-balik beberapa halaman karena bosan, lalu menyatakan “Sampah”, dan melemparkan album itu ke arahku. Kemudian dia melihat ke semua burung bangau kertas yang berserakan dan menghela nafas berlebihan.
“Jadi beginilah caramu menghabiskan hidupmu, ya. Bodoh sekali. Apakah kamu tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan?”

Sikapnya tidak membuatku seburuk itu. Dalam hal mengatakan dengan jujur apa yang kupikirkan, dia lebih mudah untuk dihadapi. Jauh lebih baik daripada ditatap dari sudut seolah-olah aku adalah sebuah objek.
“Mungkin saja, tapi jika aku melakukan sesuatu yang lebih menyenangkan dari ini, tubuhku mungkin tidak akan mampu menerimanya,” aku tertawa.

Dia terus mencari-cari kesalahan dalam segala hal dengan cara yang sama. Pengamat ini jauh lebih agresif, pikirku.
Saya mengetahui alasannya setelah makan siang, sambil berbaring di depan kipas angin dan mendengarkan musik.

“Hei, kamu,” kata pria itu. Aku pura-pura tidak mendengarnya, dan dia berdeham. “Kau tidak membuat masalah pada gadis itu, kan?”
Hanya ada satu orang yang terpikir olehku, yaitu “gadis itu”.

Machine Translated by Google

bisa merujuk, tapi aku tidak menyangka pria itu akan menyebut Miyagi seperti itu, jadi balasanku tertunda.

“Gadis itu, maksudmu Miyagi?”

"Siapa lagi?" Pria itu mengerutkan alisnya seolah tidak senang aku menyebut namanya.

Melihat itu, aku merasakan rasa suka pada pria itu. Jadi kamu sekutuku, ya.

“Biar kutebak, kamu bersahabat dengan Miyagi?”, tanyaku.

“...Tidak. Tidak ada yang seperti itu. Maksudku, kita belum pernah bertemu satu sama lain.” Nada suara pria itu tiba-tiba menjadi lebih jinak. “Hanya ngobrol beberapa kali lewat dokumen, itu saja. Tapi akulah yang memberinya waktu, jadi aku melihatnya sekitar sepuluh menit, sudah lama sekali.”

“Bagaimana menurutmu?”

“Gadis malang,” katanya dengan jelas. “Sungguh, kasihan sekali dia.”

Sepertinya dia bersungguh-sungguh.

“Umurku sama nilainya dengan umurnya. Menyedihkan, ya?”

“Shaddup, kamu akan segera mati.”

“Itu mungkin cara yang tepat untuk memandang sesuatu,” aku setuju.

“Tetapi gadis itu, dia menjual barang yang seharusnya tidak dia jual.

Dia baru berusia sepuluh tahun saat itu, Anda tidak bisa mengharapkan dia membuat pilihan yang rasional. Dan sekarang gadis malang itu harus terus bergaul dengan pria-pria putus asa sepertimu.”

“…Jadi ambil kembali – kamu tidak akan memberinya masalah, kan?

Bergantung pada jawabanmu, bulan-bulan terakhirmu mungkin akan menjadi jauh lebih tidak nyaman.”

Machine Translated by Google

Aku semakin menyukai pria ini.
“Oh, sepertinya aku telah menyusahkannya,” jawabku dengan jujur. “Saya telah mengatakan hal-hal yang telah menyakitinya, dan nyaris menyakitinya secara fisik... dan setelah itu, saya hampir memaksanya jatuh.”
Warna kulit pria itu berubah, dan saat dia terlihat seperti akan mencekikku sebentar lagi, aku mengulurkan buku catatan Miyagi padanya.

“Apa ini?”, katanya sambil mengambil buku catatan itu.
“Anda harus menemukan detailnya di sana. Itu adalah catatan observasi yang dimiliki Miyagi. Tapi Anda tidak bisa membuat subjeknya sendiri yang membacanya, bukan?”
“Catatan observasi?” Dia menjilat jarinya dan membuka buku catatan itu.
“Saya sungguh tidak tahu bagaimana pekerjaan Anda, dan menurut saya peraturannya tidak terlalu ketat. Tapi kalau Miyagi akan dihukum karena meninggalkan ini, aku tidak menginginkan itu. Kamu sepertinya berada di sisinya, jadi aku akan memberikannya padamu.”

Pria itu membolak-balik halamannya, membaca sekilas. Dia mencapai halaman terakhir dalam waktu sekitar dua menit, dan hanya berkata “Aha.”
Saya tidak tahu apa yang ada di sana. Namun setelah itu, pria itu menjadi kurang agresif.

Miyagi pasti menulis hal-hal positif tentangku. Saya senang memiliki bukti tidak langsung tentang hal itu.

Jika saya tidak mempunyai ide untuk membeli buku catatan sendiri, saya tidak akan menulis ini sekarang.
Setelah menunjukkan buku catatan Miyagi kepada pria itu, aku mempunyai keinginan untuk memilikinya sendiri. Saya pergi ke toko alat tulis dan membeli Tsubame B5

Machine Translated by Google

buku catatan dan pulpen murahan, lalu memikirkan apa yang akan dimasukkan ke dalamnya.

Aku tahu bahwa sementara aku mempunyai pengamat pengganti ini selama dua hari, ini adalah waktuku untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa kulakukan jika Miyagi ada di sana.

Pada awalnya aku mempertimbangkan untuk melakukan hal-hal bejat, tapi mempertimbangkan bahwa saat aku bertemu Miyagi lagi, meskipun hal itu tidak muncul, aku akan terlihat bersalah. Jadi saya melakukan hal-hal yang saya tidak ingin Miyagi lihat, tapi dengan cara yang sehat.

Aku menulis catatan tentang semua yang terjadi sejak aku menaiki tangga gedung tua itu dan menjual umurku di lantai empat hingga saat ini.

Di halaman pertama, saya menulis tentang pelajaran moralitas yang saya terima di sekolah dasar. Tanpa berpikir panjang, saya tahu apa yang harus saya tulis di halaman berikutnya.

Hari pertama saya memikirkan tentang nilai kehidupan. Keyakinan saya pada saat itu bahwa saya akan menjadi terkenal suatu hari nanti. Janji yang aku buat dengan Himeno. Diberitahu tentang umur dealer di toko buku dan toko CD. Bertemu Miyagi di sana.

Kata-kata itu mengalir tanpa henti. Sambil merokok, dengan menggunakan kaleng kosong sebagai asbak, saya terus memutar cerita.

Pulpen mengeluarkan suara yang nyaman di atas kertas. Ruangan terasa panas, keringat bercucuran dan mengaburkan huruf-huruf.

“Apa yang kamu tulis?”, Pria itu bertanya.

“Saya merekam apa yang terjadi bulan ini.”

Machine Translated by Google

"Dan? Siapa yang akan membacanya?"
“Entahlah. Tidak masalah. Menuliskannya membantu saya menyelesaikan masalah. Saya bisa memindahkan semuanya ke tempat yang lebih logis, seperti defrag.”

Bahkan sampai larut malam, tanganku tak mau berhenti. Itu jauh dari kesan prosa yang indah, tapi saya terkejut betapa lancarnya saya bisa menulis.

Setelah dua puluh dua jam, saya akhirnya tiba-tiba berhenti. Saya merasa tidak bisa menulis lagi hari ini.

Saya meletakkan pulpen di atas meja dan pergi mencari udara segar.
Pria itu dengan enggan bangkit dan mengikuti di belakangku.
Berjalan-jalan tanpa tujuan di luar, aku mendengar suara drum taiko dari suatu tempat. Mungkin berlatih untuk festival.

“Karena kamu seorang pengamat, kamu juga menjual waktumu?”, Aku berbalik dan bertanya pada pria itu.
“Jika saya menjawab ya, apakah Anda akan bersimpati kepada saya?”, Pria itu mendengus sambil tertawa.
“Ya, aku akan melakukannya.”
Pria itu menatapku dengan heran. “...Baiklah, aku ingin memberitahumu bahwa aku bersyukur, tapi sebenarnya aku tidak menjual umur, waktu, dan kesehatan. Saya melakukan pekerjaan ini karena saya ingin.”
“Rasanya tidak enak. Apa yang menyenangkan tentang itu?”
“Tidak bilang itu menyenangkan. Ini seperti mengunjungi kuburan orang. Aku akan mati suatu hari nanti. Sebaiknya saya mengalami kematian sebanyak yang saya bisa sehingga saya bisa menerimanya.”
“Kedengarannya seperti ide orang tua.”
“Ya, karena aku sudah tua,” kata pria itu.

Machine Translated by Google

Kembali ke apartemen, aku mandi, minum bir, menggosok gigi, dan membuka selimut untuk tidur. Tapi sekali lagi di sebelah berisik. Tiga atau empat orang sedang berbicara dengan jendela terbuka.

Saya merasa selalu ada tamu di sana, siang atau malam. Beda besar dengan kamarku yang hanya memiliki pengamat.

Saya memakai headphone seperti penutup telinga, mematikan lampu, dan menutupnya mataku.

Mungkin berkat penggunaan bagian otakku yang tidak normal, aku bisa tidur sebelas jam berturut-turut, tidak terbangun satu kali pun.

Aku menghabiskan hari berikutnya mengisi buku catatanku dengan kata-kata juga. Radio sedang menyiarkan tentang bisbol. Menjelang malam, saya telah mencapai masa kini.

Jari-jariku gemetar saat aku melepaskan pena darinya. Otot-otot di lengan dan tanganku menjerit, dan aku mengusap leherku yang sakit sementara kepalaku sakit.

Tetap saja, perasaan puas setelah menyelesaikan sesuatu tidaklah buruk. Selain itu, menjelaskan kembali ingatanku melalui kata-kata membuat kenangan baik lebih mudah untuk dinikmati, dan kenangan buruk lebih mudah diterima.

Aku berbaring di tempat dan menatap langit-langit. Ada noda hitam besar yang saya tidak yakin bagaimana noda itu bisa muncul, dan ada paku bengkok yang menonjol keluar. Bahkan ada sarang laba-laba di pojok.

Setelah menonton pertandingan bisbol sekolah menengah di lapangan setempat, dan berkeliling di pekan raya yang diadakan di pasar, aku pergi ke kafetaria dan makan sisa makan malam.

Miyagi akan kembali besok, pikirku.

Machine Translated by Google

Saya memutuskan untuk tidur lebih awal. Aku menutup buku catatan yang kubiarkan terbuka, menaruhnya di rak buku, dan naik ke tempat tidur. Kemudian pengamat pengganti berbicara.

“Ini adalah sesuatu yang aku tanyakan pada semua orang, tapi… untuk apa kamu menggunakan uangmu?”

“Tidak tertulis di catatan observasi?”

“…Tidak membacanya secara detail.”

“Saya berjalan sambil membagikannya tagihan demi tagihan,” jawab saya. “Saya pakai sedikit untuk biaya hidup, tapi rencana awal adalah memberikannya kepada seseorang. Tapi mereka kabur, jadi saya memutuskan untuk memberikan semuanya kepada orang asing.”

“Tagihan demi tagihan?”

"Ya. Berjalan saja sambil membagikan uang 10.000 yen.”

Pria itu tertawa terbahak-bahak.

“Lucu, ya?”, kataku, tapi pria itu menjawab sambil terkekeh, “Bukan, bukan itu yang aku tertawakan.”

Itu adalah tawa yang aneh. Sepertinya dia tidak hanya tertawa karena itu lucu.

“...Yah, ya. Jadi kamu akhirnya memberikan semua uang yang kamu punya selama hidupmu kepada orang asing secara gratis.”

"Itulah yang kulakukan," aku mengangguk.

“Tidak ada harapan bagi orang bodoh sepertimu.”

"Sepakat. Ada banyak cara yang lebih baik yang bisa saya gunakan. Bisa melakukan banyak hal dengan 300.000 yen.”

"Tidak. Bukan *itu* alasanku mengolok-olokmu.”

Ada yang tidak beres dengan kata-kata pria itu.

Machine Translated by Google

Lalu dia akhirnya mengatakan ini.

“Hei, kamu – jangan bilang padaku – apakah kamu benar-benar percaya ketika mereka mengatakan umurmu bernilai 300.000 yen?”

Pertanyaan itu mengguncang saya dari lubuk hati saya.

“Apa maksudmu?”, tanyaku pada pria itu.

“Apa lagi, maksudku persis seperti yang aku katakan. Apakah kamu benar-benar diberitahu umurmu adalah 300.000 yen, dan kamu semua, ah ya, itu benar sekali, dan mengambil 300.000 yen?”

“Yah… ya, awalnya kupikir itu cukup rendah.”

Pria itu menggebrak lantai sambil tertawa.

"Benar, benar. Baiklah, aku tidak ingin berkata apa-apa, tapi…” Dia memegangi perutnya, masih menahan tawa.

“Nah, lain kali kamu melihat gadis itu, tanyakan padanya. “Apakah umurku benar-benar bernilai 300.000 yen?””

Saya mencoba menanyai pria itu lebih lanjut, tetapi dia sepertinya tidak mau mengatakannya saya lagi.

Di kamarku yang gelap gulita, aku terus menatap langit-langit, tidak bisa tidur.

Aku terus memikirkan apa maksud kata-katanya.

“Selamat pagi, Tuan Kusunoki.”

Miyagi berbicara ketika aku terbangun dari sinar matahari yang masuk melalui jendela.

Gadis ini, yang memberiku senyuman ramah dari sudut ruangan,

Machine Translated by Google

berbohong kepadaku.

“Bagaimana rencanamu untuk menghabiskan hari ini?”

Aku menelan kata-kata yang beberapa saat lagi akan keluar dari tenggorokanku.

Aku akan terus berpura-pura tidak tahu apa-apa, putusku. Aku tidak terlalu ingin mengetahui kebenarannya sehingga menyusahkan Miyagi.

“Biasanya,” jawabku.

“Kalau begitu, jalan-jalan ke mesin penjual otomatis,” kata Miyagi dengan gembira.

Kami berkendara ke mana saja - di bawah langit biru, di sepanjang sawah, di jalan pedesaan yang berkelok-kelok.

Kami makan arang panggang garam dan es krim lembut di stasiun pinggir jalan, lalu mengambil foto di sepanjang jalan yang aneh tanpa ada tanda-tanda orang dan banyak bangunan yang tutup, tetapi banyak mesin penjual otomatis.

Malam datang dalam sekejap mata.

Kami turun dari Cub di bendungan kecil dan menuruni tangga menuju jalan setapak.

Kemana tujuanmu?

Saya tidak berbalik. “Apa yang akan kamu lakukan jika aku menipumu dan pergi ke suatu tempat yang keterlaluan?”

“Jadi kamu sedang menuju ke suatu tempat dimana orang bisa melihat pemandangan yang indah?”, Kata Miyagi penuh pengertian.

“Kamu salah paham,” kataku, tapi itulah yang dia katakan.

Saat kami melintasi jembatan kecil yang menuju ke semak belukar di sepanjang sungai, dia sepertinya memahami tujuan saya.

Machine Translated by Google

Dia tampak terpesona oleh pemandangan itu.
“Um, kesan ini mungkin terdengar seperti tidak tepat sasaran, tapi...
Kunang-kunang benar-benar bersinar, bukan.”
“Duh, itu kunang-kunang,” aku tertawa, tapi aku tahu apa yang ingin dia katakan. Miyagi mungkin merasakan hal yang sama seperti saat aku melihat bintang-bintang di danau.

Anda tahu bahwa hal seperti itu ada. Namun sejauh yang Anda ketahui tentang bagaimana rasanya , keindahan yang berada beberapa langkah lebih tinggi adalah sesuatu yang mungkin tidak Anda ketahui sampai Anda melihatnya sendiri.

Kami berjalan menyusuri jalan kecil itu perlahan-lahan sementara lampu-lampu kunang-kunang hijau yang tak terhitung jumlahnya melayang-layang berkelap-kelip.
Menatapnya akan membuat Anda kehilangan fokus dan merasa sedikit pusing.

“Kalau bisa kutebak, ini mungkin pertama kalinya aku melihat kunang-kunang,” kata Miyagi.

“Jumlahnya jauh lebih sedikit akhir-akhir ini. Mereka sulit ditemukan jika Anda tidak pergi ke tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Saya mungkin tidak akan melihat mereka lagi di sini selama berhari-hari.”
“Anda sering datang ke sini, Tuan Kusunoki?”
“Tidak. Saya hanya datang ke sini sekali, sekitar waktu ini tahun lalu. Baru ingat itu kemarin.”

Pendaran kunang-kunang mencapai puncaknya, dan kami kembali ke sana
cara kami datang.
“...Bolehkah aku mengartikan ini sebagai ucapan terima kasih atas malamnya di danau?”, tanya Miyagi.
“Saya hanya pergi melihatnya karena saya ingin. Tapi Anda bebas menafsirkannya

Machine Translated by Google

itu sesukamu.”

"Dipahami. Saya akan menafsirkannya dengan bebas. Sangat banyak sehingga."

“Tidak perlu memberitahuku semua hal kecil.”

Aku kembali ke apartemen, memilah-milah foto untuk hari itu, bersiap-siap untuk tidur, menanggapi ucapan “selamat malam” Miyagi dengan hal yang sama, dan saat aku hendak mematikan lampu, aku memanggil namanya.

“Miyagi.”

"Ya? Apa itu?"

“Kenapa kamu berbohong?”

Miyagi menatap wajahku dan berkedip.

“Saya tidak sepenuhnya yakin dengan maksud Anda.”

“Kalau begitu, biarkan aku membuatnya sedikit lebih sederhana. ...Apakah umurku benar-benar 300.000 yen?”

Di bawah sinar bulan malam itu, aku bisa merasakan perubahan warna mata Miyagi.

“Tentu saja,” jawabnya. “Aku minta maaf untuk mengatakannya, tapi nilaimu tidaklah seberapa. Saya kira Anda akan menerimanya beberapa waktu yang lalu.”

“Yah, benar. Sampai tadi malam,” kataku.

Miyagi sepertinya menebak apa keyakinanku.

“Apakah penggantiku memberitahumu sesuatu?”, dia bertanya sambil menghela nafas.

“Dia baru saja menyuruhku untuk menanyakannya padamu, itu saja. Tidak memberitahuku hal yang lebih konkrit dari itu.”

“Ya, 300.000 yen adalah 300.000 yen.” Dia terus berpura-pura

Machine Translated by Google

ketidaktahuan.

“...Ketika aku mendengar kamu berbohong padaku, pada awalnya aku hanya berpikir kamu mengambil sebagian dari uang yang seharusnya aku dapatkan untuk dirimu sendiri.”
Miyagi menatapku dengan mata terbalik.

“Saya pikir mungkin 30 juta atau 3 miliar, dan Anda menggelapkan saya, memberi tahu saya nilai palsu. Itu adalah pemikiran pertamaku.
...Tapi aku tidak percaya itu. Saya tidak ingin berpikir itu saja.
Bahwa kamu telah membodohiku sejak awal. Bahwa kamu menyembunyikan kebohongan seperti itu dibalik senyumanmu. Saya bertanya-tanya apakah saya hanya membuat kesalahan mendasar. Aku merenungkan hal itu sepanjang malam, sampai aku sadar. ...Saya salah sejak awal.”

Guru itu sudah memberitahuku, sepuluh tahun yang lalu.
Saya ingin Anda menjauh dari pemikiran seperti itu.

“Mengapa saya percaya bahwa 10.000 yen selama setahun adalah harga serendah mungkin? Mengapa saya percaya bahwa umur normal harus terjual puluhan dan ratusan juta? Mungkin saya terlalu mendasarkan pendapat saya sebelumnya. Mungkin semua orang sangat ingin mempercayai omong kosong tentang kehidupan yang lebih berharga dari apapun.
Bagaimanapun, aku menerapkan terlalu banyak akal sehatku pada situasi ini. Saya seharusnya lebih fleksibel dalam berpikir.”

Saya menarik napas dan berkata:

“Apa yang membuatmu ingin memberikan seluruh 300.000 yen kepada seseorang yang belum pernah kamu lihat sebelumnya?”

Machine Translated by Google

Miyagi berkata, “Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kamu katakan” dan berbalik.
Aku duduk di sudut seberang ruangan dengan posisi berlutut yang sama dengannya. Hal itu membuat Miyagi tersenyum kecil.

“Kamu bisa berpura-pura tidak tahu, itu berhasil,” kataku. “Tapi aku hanya ingin mengucapkan terima kasih.”

Miyagi menggelengkan kepalanya. "Ya, benar. Jika aku terus melakukan pekerjaan ini, aku pasti akan mati sebelum aku bisa melunasi utangnya, sama seperti ibuku. Sekalipun aku harus membayarnya dan bebas, aku tidak dijanjikan kehidupan yang baik setelahnya. Jadi saya memutuskan akan lebih baik menggunakan uang itu dengan cara ini.”

“Jadi sebenarnya berapa nilaiku?”, tanyaku.
Ada jeda.
“...Tiga puluh yen,” bisik Miyagi.

“Panggilan telepon tiga menit,” saya tertawa. “Maaf karena menggunakan 300.000 yenmu seperti itu.”

"Memang. Saya berharap Anda lebih sering menggunakannya untuk diri Anda sendiri.”

Kata-kata Miyagi terasa marah, tapi suaranya lembut.

“...Tetapi saya tentu memahami perasaan Anda, Tuan Kusunoki. Mungkin alasan saya memberi Anda 300.000 yen itu dan alasan Anda membagikannya kepada orang asing adalah sama, pada intinya. Saya merasa kesepian, sedih, hampa, dan putus asa. Jadi saya pergi dan melakukan sesuatu yang bersifat altruistik dan tidak masuk akal. ...Padahal, kalau dipikir-pikir, jika aku tidak berbohong tentang harganya 300.000 yen dan mengatakan yang sebenarnya, mungkin kamu tidak akan menjualnya. Maka setidaknya Anda bisa hidup

Machine Translated by Google

hidup yang lebih panjang. Saya minta maaf atas apa yang saya lakukan.”

Miyagi berbicara sambil membungkuk dan membenamkan dagunya di antara lututnya, memandangi kuku jarinya.
“Mungkin sekali saja, saya ingin menjadi orang yang memberikan sesuatu kepada seseorang. Aku ingin itu diberikan kepadaku, tapi... mungkin aku mencoba menyelamatkan diriku dengan memberikan kepada seseorang dalam keadaan yang sama menyedihkannya dengan apa yang tidak akan diberikan oleh siapa pun kepadaku. Bagaimanapun, tindakan itu merupakan hasil dari niat baik saya yang salah. Saya minta maaf."

“Itu tidak benar,” bantahku. “Kalau kamu memberitahuku “Kamu bernilai 30 yen” sejak awal, aku akan jadi gila dan menjual segalanya - bahkan mungkin tidak akan diberi waktu tiga hari, apalagi tiga bulan. Jika Anda tidak berbohong, saya tidak mungkin pergi berkeliling mesin penjual otomatis, melipat derek, melihat bintang, atau melihat kunang-kunang.”

“Tidak pernah ada alasan bagimu untuk putus asa. Tiga puluh yen hanyalah nilai yang ditentukan oleh beberapa petinggi,” desak Miyagi. “Setidaknya bagi saya, Tuan Kusunoki, Anda adalah seseorang yang bernilai 30 juta, atau 3 miliar yen.”

“Hentikan, itu penghiburan yang aneh,” aku tersenyum.
"Itu benar!"
“Jika kamu terlalu baik padaku, aku hanya akan sengsara. Aku tahu kamu sudah menjadi gadis yang baik, jadi kamu tidak perlu melangkah lebih jauh.”
“Kamu cukup menyebalkan. Diam saja dan biarkan aku menghiburmu.”
“...Belum pernah diberitahu hal itu sebelumnya.”
“Lagi pula, ini bukan penghiburan atau kebaikan. Aku hanya memberitahumu apa yang selama ini ingin kukatakan. Aku tidak peduli apa yang kamu pikirkan,” kata Miyagi sedikit malu, kepalanya menunduk.

Machine Translated by Google

Lalu dia memberitahuku ini.

“Memang benar, pada awalnya, aku mengira kamu adalah seseorang yang hanya pantas mendapatkan tiga puluh yen. Ketika saya memberi Anda 300.000 itu, itu murni untuk kepuasan saya sendiri, jadi tidak masalah kalau itu terjadi pada Anda, Tuan.

Kusunoki. ...Tapi lambat laun, pendapatku berubah. Setelah kejadian di stasiun kereta, kamu mengingat ceritaku, bukan? Anda bersimpati dengan situasi saya yang harus menjual waktu saya. Mulai saat itu, Tuan Kusunoki, Anda bukan lagi sekadar subjek pengamatan saya. Ini saja merupakan masalah yang signifikan, namun setelah itu, masih banyak lagi masalah lainnya.

“...Aku tahu itu pasti sepele bagimu, tapi aku senang kamu bersedia berbicara denganku. Karena aku selalu tidak terlihat. Diabaikan adalah bagian dari pekerjaan saya. Bahkan hal-hal kecil seperti makan dan ngobrol dengan saya di restoran, pergi berbelanja, sekedar berjalan-jalan di kota, berpegangan tangan dan berjalan-jalan di sungai – semuanya terasa seperti mimpi. Anda adalah orang pertama yang selalu memperlakukan saya seolah-olah saya ada di sana, tidak peduli waktu atau situasinya.

Aku tidak yakin harus menjawab apa.

Saya bahkan tidak pernah berpikir bahwa seseorang akan begitu berterima kasih kepada saya.

“...Aku bisa terus melakukan itu jika kamu mau,” candaku, dan Miyagi mengangguk.

"Saya suka itu. Karena… aku memang mencintaimu.”

Padahal tak ada gunanya mencintai seseorang yang sebentar lagi akan pergi.

Dia tersenyum sedih.

Dadaku sesak, dan mulutku tidak berfungsi untuk beberapa saat.

Machine Translated by Google

Seolah-olah saya mengalami penundaan, saya tidak berkata apa-apa, bahkan tidak bisa berkedip.

“Kau tahu, Tuan Kusunoki. Masih banyak kebohongan lain yang pernah kukatakan padamu,” Miyagi berkata dengan suara yang sedikit mendung. “Selain nilai umurmu, dan selain Himeno. Misalnya saja, bagaimana umurmu akan berakhir jika kamu menyebabkan masalah pada orang lain. Itu bohong. Dan bagaimana kamu akan mati jika kamu pergi lebih dari seratus meter dariku. Juga bohong. Itu semua hanyalah cara untuk melindungi diriku sendiri.

Hanya kebohongan.”

"...Apakah itu benar."
“Jika kamu tersinggung, kamu boleh melakukan apapun yang kamu inginkan padaku.”
“Ada apa?”, ulangku.
“Ya, seburuk apa pun yang kamu inginkan.”
“Kalau begitu dengan senang hati.”

Aku meraih tangan Miyagi agar dia berdiri, lalu memeluknya erat.

Saya tidak yakin berapa lama kami tetap seperti itu.
Saya mencoba mengingatnya. Rambutnya yang lembut. Telinganya berbentuk bagus. Lehernya yang kurus. Bahu dan punggungnya yang tidak bisa diandalkan. Dadanya yang sederhana. Dia pinggul melengkung mulus.
Aku menggunakan akal sehatku semaksimal mungkin untuk mengingat semuanya.
Jadi aku akan mengingatnya apapun yang terjadi. Jadi aku tidak akan pernah lupa lagi.

“Itu sangat buruk,” kata Miyagi sambil terisak. “Setelah melakukan itu, sekarang aku tahu bahwa aku tidak akan pernah melupakanmu.”
"Ya. Berdukalah banyak-banyak untukku ketika aku mati,” kataku.

Machine Translated by Google

“...Jika kamu baik-baik saja dengan itu, maka aku akan melakukannya sampai aku mati.”

Lalu Miyagi tersenyum.

Saat itulah saya akhirnya menemukan tujuan untuk bulan-bulan terakhir saya yang tidak berarti.

Kata-kata Miyagi membawa perubahan luar biasa dalam diriku.

Dengan sisa waktu dua bulan saja, aku memutuskan, apa pun yang terjadi, aku akan membayar utang Miyagi secara penuh.

Aku, yang seumur hidupnya bahkan tidak bisa membeli sekotak jus.
Saya kira saya hanya bisa mengatakannya karena saya tidak tahu tempat saya.

Machine Translated by Google

Bab 13: Cara yang Sangat Nyata

Ceritanya sudah mendekati akhir sekarang. Aku punya lebih sedikit waktu untuk menulis ini, jadi aku tidak yakin apakah ini akan terpotong sebelum akhir atau bagaimana. Sayang sekali, tapi menurutku tulisannya harus sedikit kurang detail dibandingkan sebelumnya.

Meskipun aku sudah memutuskan untuk membayar hutang Miyagi, kebodohanku yang buta bukanlah sesuatu yang mudah disembuhkan. Tapi setidaknya jika menyangkut apa yang akan terjadi selanjutnya, mungkin kesalahan penilaian saya tidak terlalu bisa disalahkan. Bagaimanapun, hal itu tampaknya mustahil sejak awal. Hutangnya jauh lebih besar dari pengeluaran pegawai yang pernah dibicarakan Himeno. Tidak ada cara pasti bagi seorang mahasiswa yang membosankan untuk menghasilkan uang sebanyak itu dalam dua bulan.

Tapi untuk saat ini, saya mencarinya. Melakukan pekerjaan yang mengagumkan adalah sesuatu yang tampaknya tidak realistis dalam kasus ini. Betapapun kerasnya saya bekerja, hanya mempunyai waktu dua bulan, itu sama saja dengan memeras air dari batu.

Bisa dibilang aku bisa mendapatkan kembali 300.000 yen yang diberikan Miyagi kepadaku, tapi menurutku dia tidak ingin aku menghabiskan bulan-bulan terakhirku seperti itu. Demikian pula, dia tidak ingin saya melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, penipuan, atau penculikan.
Dan karena saya berusaha mendapatkan uang untuknya, tentu saja saya tidak ingin melakukannya dengan cara apa pun yang tidak disetujuinya.

Aku mempertimbangkan untuk berjudi, tapi aku pun tidak cukup bodoh untuk melakukan hal itu. Saya tahu betul bahwa saya tidak akan memenangkan taruhan apa pun jika membelakangi dinding seperti ini. Perjudian adalah sesuatu

Machine Translated by Google

selalu dimenangkan oleh mereka yang mempunyai uang tersisa.

Jika Anda menghubungi dewi keberuntungan, dia akan kabur. Anda harus bertahan dan menunggu dia mendekat, lalu menangkapnya di saat yang tepat. Tapi aku tidak punya waktu tersisa untuk itu, dan aku tidak tahu momen apa yang tepat.

Rasanya seperti mencoba menangkap awan. Jika ada cara luar biasa untuk menghasilkan uang seumur hidup dalam dua bulan, semua orang pasti melakukannya. Pada dasarnya yang saya lakukan hanyalah mencoba memeriksa sekali lagi sesuatu yang orang lain nyatakan sebagai hal yang mustahil.

Satu-satunya “senjata” saya, bisa dikatakan, adalah kenyataan bahwa dengan hidup yang tersisa sedikit, saya bisa mengambil risiko apa pun, namun saya tidak akan menjadi orang pertama yang membuang nyawanya demi uang. Dan saya tahu bagaimana hal itu tidak berjalan baik bagi mereka.

Tapi aku masih terus berpikir. Ceroboh, aku tahu. Namun meskipun belum ada orang lain yang berhasil sebelumnya, saya harus menjadi yang pertama.

Saya terus berkata pada diri sendiri: Pikirkan, pikirkan, pikirkan. Bagaimana saya bisa membayar utangnya dalam dua bulan tersisa? Bagaimana saya bisa memastikan Miyagi akan tidur nyenyak? Bagaimana aku bisa memastikan Miyagi tidak akan sendirian setelah aku pergi?

Aku merenung sambil berjalan keliling kota. Saya memahami dalam pengalaman saya selama dua puluh tahun bahwa yang terbaik adalah berjalan-jalan ketika Anda memikirkan sesuatu tanpa jawaban yang jelas.

Saya terus berjalan keesokan harinya, dan lusanya. Aku berharap jawaban akan datang di kakiku.

Saya tidak makan banyak apa pun selama waktu itu.

Sekali lagi berbicara dari pengalaman, saya tahu itu pada tingkat tertentu

Machine Translated by Google

kelaparan, kepalaku menjadi jernih; jadi saya mengandalkan itu.

Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk berpikir untuk pergi ke toko lagi.

Harapan terakhirku adalah toko di gedung tua yang pengap itu, yang pernah membuatku putus asa, dan masih mengizinkanku melakukan dua transaksi lagi.

Suatu hari aku bertanya pada Miyagi. “Terima kasih padamu, Miyagi, aku jauh lebih bahagia dari sebelumnya. Jika aku secara hipotetis menjual umurku di toko itu sekarang, berapa harganya?”
“...Seperti yang kamu prediksi, nilainya berubah-ubah sampai batas tertentu,” Miyagi menegaskan. “Namun sayangnya, rasa kebahagiaan yang subjektif hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap nilai sebuah umur. Fokus mereka adalah pada kebahagiaan yang dapat diukur secara obyektif dengan suatu dasar. ...Meskipun saya mempertanyakan pendekatan itu.”
“Jadi, apa yang paling memberi nilai tambah?”
“Kontribusi sosial, popularitas… Saya yakin mereka menyukai hal-hal yang mudah dikenali melalui cara obyektif.”
“Mudah dikenali, ya.”

“Um, Tuan Kusunoki?”
"Ada apa?"
“Tolong jangan berpikir untuk melakukan sesuatu yang aneh,” kata Miyagi kekhawatiran.
“Saya tidak memikirkan sesuatu yang aneh. Saya memikirkan hal-hal yang wajar untuk situasi ini.”

“...Aku yakin aku tahu kurang lebih apa yang kamu pertimbangkan,” Miyagi

Machine Translated by Google

dikatakan. “Mayoritasnya untuk melunasi utangku ya? Jika demikian, maka saya senang. Tapi meski aku senang, aku harus bilang aku tidak ingin kamu menyia-nyiakan sisa waktumu. Jika Anda mencoba mencari kebahagiaan saya... Saya benar-benar minta maaf, tapi itu jelas merupakan kesalahan penilaian.”

“Hanya untuk referensi, Miyagi, apa kebahagiaan bagimu?”
“...Perhatikan aku,” cibir Miyagi. “Akhir-akhir ini kamu jarang berbicara denganku, kan?”

Miyagi memang benar. Apa yang saya lakukan adalah kesalahan penilaian total di pihak saya.

Namun bukan berarti aku akan menyerah begitu saja. Saya punya tekad. Saya akan memperoleh hal-hal yang mudah dikenali seperti kontribusi terhadap masyarakat dan popularitas.
Begitu saya melakukannya, saya bisa mendapatkan nilai lebih dari hidup saya. Tampaknya memang demikian. Berani kukatakan, kuharap aku menjadi cukup terkenal sehingga namaku dikenal oleh semua orang.

Sejujurnya aku tidak tahu mana yang lebih realistis – murni menghasilkan uang, atau menjadi seseorang yang hanya memiliki nilai seumur hidupnya yang bisa dijual dengan harga tinggi.

Saya jadi berpikir bahwa hal-hal tersebut sama tidak realistisnya. Tapi aku tidak punya apa-apa lagi, jadi setidaknya aku harus mencobanya.

Saya mendekati batas dari apa yang dapat saya pikirkan sendiri. Saya membutuhkan imajinasi orang lain.

Saya pertama kali mengunjungi toko buku lama. Saya memang cenderung pergi ke sana ketika saya masih di sana

Machine Translated by Google

bermasalah. Melihat-lihat buku yang tidak ada hubungannya dengan situasi dengan santai sepertinya membuat sebagian besar masalah menguap.
Saya pikir kali ini mungkin tidak akan berhasil dengan baik, tetapi hari itu, saya tidak akan mengandalkan buku saja.

Saya memanggil pemilik lama, yang berada di belakang mendengarkan siaran bisbol di radio, dikelilingi oleh tumpukan buku di semua sisi. Dia mengangkat kepalanya dan mengucapkan “Ah.”
Saya memutuskan untuk tidak menyentuh toko yang menjual umur. Meskipun aku punya keinginan untuk mencari tahu seberapa banyak yang dia ketahui tentang toko itu, dan yang terpenting, aku ingin memberitahunya tentang semua yang terjadi dalam sebulan terakhir.
Tapi jika aku harus membicarakan hal itu, tentu saja waktuku yang tersisa hanya dua bulan akan tiba, dan dia mungkin akan merasa bersalah karena hal itu.

Jadi aku tidak menyebutkan apa pun tentang umur, dan ngobrol santai dengannya, karena sekali ini saja aku bersikap seolah-olah aku tidak merasakan kekuatan Miyagi. kehadiran.
Tentang cuacanya. Tentang buku. Tentang bisbol. Tentang festival.
Tidak banyak hal yang perlu dibicarakan, namun yang mengejutkan, percakapan tersebut memberi saya perasaan nyaman yang unik. Mungkin saya menyukai toko ini, dan orang tua ini.

Selagi Miyagi sibuk memandangi rak buku, aku membisikkan sebuah pertanyaan kepada lelaki tua itu.
“Menurut Anda, bagaimana Anda dapat meningkatkan nilai Anda sendiri?”

Pemiliknya - akhirnya - mengecilkan volume radio.

Machine Translated by Google

"Hmm. Sepertinya Anda hanya harus dapat diandalkan dalam melakukan sesuatu. Tapi itu bukanlah sesuatu yang bisa kulakukan. Saya kira Anda hanya melihat hal-hal yang “bisa” Anda lakukan di depan Anda, dan Anda bisa menguasainya. Itulah yang saya pikirkan pada usia saya.”

“Aku mengerti,” aku mengangguk.

“Tetapi,” katanya seolah menyangkal apa yang baru saja dia katakan, “ada sesuatu yang lebih penting dari itu. Dan itu bukan berarti memercayai nasihat orang seperti saya. Seseorang yang tidak pernah mencapai apapun ketika berbicara tentang kesuksesan hanyalah seseorang yang buta terhadap kegagalannya sendiri. Jadi jangan ikuti contoh saya. Saya bahkan tidak mengerti mengapa sebenarnya saya gagal. Tidak perlu menunjukkan rasa hormat terhadap apa yang dikatakan pria seperti itu.

“...Orang-orang yang telah mengalami banyak kegagalan berbicara tentang kegagalan tersebut seolah-olah menyiratkan bahwa jika mereka memiliki kehidupan lain, mereka akan sukses besar. Setelah menghadapi semua kesulitan itu, mereka berpikir mereka tidak akan melakukan kesalahan lagi. Tapi mereka semua – termasuk saya, tentu saja – melakukan kesalahan mendasar. Kegagalan tahu banyak tentang kegagalan, tentu saja. Namun mengetahui kegagalan sama sekali berbeda dengan mengetahui kesuksesan. Memperbaiki kesalahan Anda tidak berarti kesuksesan akan terjadi - Anda hanya punya satu titik awal untuk memulai, itu saja. Itu adalah sesuatu yang tidak dipahami oleh orang yang gagal.”

Aku merasa sedikit lucu mengingat bagaimana Miyagi mengatakan hal yang sangat mirip.

“Mereka baru saja sampai di garis start. Mereka baru saja mendapatkan kembali ketenangannya setelah mengalami kekalahan beruntun yang cukup lama. Menganggap hal itu sebagai kesempatan untuk membalikkan keadaan tidak ada gunanya.”

Machine Translated by Google

Terakhir, dia berkata:
“Hei, kamu berpikir untuk menjual umurmu lagi?”
“Apa maksudnya?”, Aku tersenyum polos.

Setelah keluar dari toko buku, sama seperti sebelumnya, aku masuk ke toko CD. Petugas berambut pirang yang biasa menyambut saya dengan ramah.
Di sini juga, aku tidak berbicara tentang masa hidup, tapi hanya mengobrol tentang hal-hal seperti CD yang aku dengarkan akhir-akhir ini.

Terakhir, sekali lagi menemukan saat ketika Miyagi tidak mau mendengarkan, saya bertanya:
“Menurut Anda, bagaimana Anda bisa mencapai sesuatu dalam waktu singkat?”

Jawabannya datang dengan cepat. “Sepertinya kamu harus bergantung pada orang lain, kawan. Karena seorang pria lajang tidak bisa melakukan banyak hal sendirian, ya? Artinya, Anda harus mendapat bantuan orang lain. Aku tidak terlalu percaya pada kemampuanku sendiri, jujur saja. Jika itu adalah masalah yang tidak dapat saya atasi, misalnya, 80% dari seluruh masalah saya, saya akan langsung mencari orang lain.”

Itu adalah nasihat yang aku tidak yakin apakah aku harus mengingatnya atau tidak.

Di luar, tiba-tiba hujan mulai turun deras, seperti yang terjadi di dalam
musim panas.
Saya pergi meninggalkan toko bersiap untuk basah kuyup, tetapi petugas meminjamkan saya payung vinil.

“Saya tidak tahu apa yang terjadi, tetapi jika Anda ingin mencapai sesuatu, jangan lupakan kesehatan Anda,” katanya.
Aku mengucapkan terima kasih padanya, memasang payung, dan berjalan pulang bersama Miyagi. Payungnya kecil, jadi bahu kami basah kuyup.

Machine Translated by Google

Orang-orang yang menonton menatapku dengan heran – mereka melihat seorang idiot memegang payung dengan posisi yang salah.

“Aku suka ini,” Miyagi tertawa.
“Apa yang kamu suka?”, tanyaku.
“Yah, pada dasarnya... Meskipun terlihat lucu bagi orang lain, membiarkan bahumu basah adalah tindakan yang sangat baik. Saya suka hal semacam itu.”

"Oh," kataku, pipiku menjadi sedikit merah.
“Kau pria pemalu yang tidak tahu malu,” kata Miyagi sambil menepuk bahuku.

Pada titik ini, saya tidak hanya tidak peduli dengan apa yang orang pikirkan tentang saya, saya juga menikmati diperlakukan seperti orang aneh.
Karena itu akan membuat Miyagi senang juga. Karena semakin lucu penampilanku, Miyagi akan semakin tersenyum.

Aku berlindung dari hujan bersama Miyagi di bawah emperan toko. Aku mendengar guntur di kejauhan, hujan mengalir dari selokan, dan masuk ke dalam sepatuku yang basah.

Di sana, saya melihat wajah yang saya kenal. Pria itu, berjalan cepat dengan payung biru tua, menatapku dan berhenti.
Dia adalah seorang pria di departemen saya di sekolah yang cukup saya kenal untuk bertukar sapa.

“Sudah lama,” katanya dengan mata dingin. “Dari mana saja kamu? Akhir-akhir ini aku tidak melihatmu sama sekali di kampus.”
Aku meletakkan tanganku di bahu Miyagi dan berkata, “Aku sudah pergi

Machine Translated by Google

berkeliling dengan gadis ini. Namanya Miyagi.”

“Tidak lucu,” katanya, jelas tidak senang. “Kau benar-benar bajingan.”
“Tidak bisa menghentikanmu memikirkan hal itu,” jawabku. “Saya yakin saya akan mengatakan hal yang sama jika Anda berada di posisi Anda. Tapi Miyagi ada di sini, oke. Dan dia sungguh manis. Saya akan menghormati jika Anda tidak mempercayainya, jadi saya ingin Anda menghormati bahwa saya percaya.”
“...Aku sudah mengetahuinya, tapi kawan, kamu benar-benar gila, Kusunoki.
Kamu selalu bersembunyi di dalam kulitmu daripada berinteraksi dengan orang lain, ya?
Bagaimana kalau mengintip dunia luar?”
Lalu dia pergi, muak denganku dan tertegun.

Aku duduk di bangku dan memperhatikan rintik hujan. Hujan segera mulai cerah, sepertinya hanya hujan singkat. Kami memicingkan mata melihat cahaya dari tanah basah.

“Um... Terima kasih untuk itu,” kata Miyagi sambil bersandar di bahuku.
Aku meletakkan tanganku di kepalanya dan menyisir rambutnya yang halus dengan jariku.

Jadilah “dapat diandalkan”, ya?
Saya mengucapkan nasihat orang tua di toko buku. Meski dia bilang padaku aku tidak boleh memercayainya, kata-kata itu sepertinya punya arti bagiku sekarang.

Mungkin gagasan untuk membayar kembali utangnya terlalu berlebihan.
Kalau dipikir-pikir, ada sesuatu yang bisa kulakukan yang bisa membuat Miyagi benar-benar bahagia.
Sepertinya dia sendiri yang memberitahuku - untuk "memperhatikan dia". Hanya diperlakukan seperti sebuah keanehan oleh orang-orang di sekitarku yang memberinya

Machine Translated by Google

kesenangan yang luar biasa.
Itu ada di hadapanku selama ini - jadi mengapa aku tidak melakukannya?

Miyagi berbicara pada saat dia sepertinya melihat perubahan dalam pikiranku.

"Tn. Kusunoki? Saya benar-benar senang Anda mau menggunakan sedikit sisa hidup Anda untuk membantu saya. ...Tapi itu tidak perlu. Karena kamu sudah menyelamatkanku sejak lama. Bahkan ketika puluhan tahun telah berlalu tanpamu, aku yakin aku akan dapat mengingat kembali hari-hari yang aku habiskan bersamamu, dan tertawa serta menangis. Saya percaya hanya dengan memiliki kenangan seperti itu akan membuat hidup lebih mudah. Jadi, Anda sudah melakukan cukup banyak. Tolong, lupakan hutangnya."

"Sebaliknya," kata Miyagi, menggeser berat badannya ke arahku.
"Sebaliknya, beri aku kenangan. Karena setelah kamu pergi, ketika aku merasa sendirian tanpa harapan, untuk menghangatkan diriku lagi dan lagi - sebanyak yang kamu bisa."

Dan begitulah caraku memutuskan untuk mengakhiri hidupku sebagai orang paling bodoh yang pernah kautemui.
Tapi Anda akan lihat, jika Anda membaca ini sampai akhir, betapa ironisnya ini adalah keputusan paling bijaksana yang saya buat sepanjang hidup saya.

Miyagi dan aku naik bus menuju taman dengan kolam besar.
Sebagian besar akan mengangkat alis atau tertawa terbahak-bahak ketika mendengar apa yang saya lakukan di sana.

Machine Translated by Google

Saya menyewa perahu di danau. Meski ada perahu dayung sederhana, saya berani menyewa salah satu perahu angsa konyol itu.

Karena aku terlihat sendirian, petugas di dermaga menatapku dengan bingung seolah berkata, “Sendirian?” - biasanya hanya sepasang kekasih atau sepasang gadis yang akan menaikinya.

Aku menoleh ke arah Miyagi dan tersenyum, “Oke, ayo pergi!”, dan wajah petugas itu menjadi kaku. Ada sejumlah teror di matanya.

Miyagi tidak bisa menahan tawa melihat betapa lucunya kami selama berada di kapal.

“Maksudku, bagi mereka sepertinya laki-laki dewasa mengendarai ini sendirian, ya?”

“Tidak mungkin sebodoh itu. Maksudku, betapa menyenangkannya ini?”, aku tertawa.

Kami perlahan-lahan berkeliling danau. Di tengah suara air, Miyagi bersiul “Stand By Me.” Saat itu sore musim panas yang tenang.

Ada pohon sakura Yoshino yang ditanam di sekeliling danau. Di musim semi, pastinya danau ini akan dipenuhi kelopak bunga sakura.

Sebaliknya, pada musim dingin, sebagian besar danau akan membeku dan perahu angsa akan dipensiunkan, dan angsa asli akan menggantikannya.

Itu adalah pemikiran yang agak sepi, sebagai orang yang tidak akan pernah melihat musim semi atau musim dingin lagi. Tapi melihat Miyagi tersenyum di sampingku, hal itu dengan cepat tidak lagi menjadi masalah.

Itu tidak berakhir pada perahu. Saya melakukan tindakan konyol satu demi satu selama beberapa hari berikutnya. Sederhananya, saya melakukan semua yang tidak seharusnya Anda lakukan sendirian. Tentu saja, saya melakukannya dengan Miyagi, tapi tidak ada orang lain yang melihatnya seperti itu.

Machine Translated by Google

Kincir ria satu orang. Komidi putar satu orang. Piknik satu orang. Kunjungan akuarium satu orang. Kunjungan kebun binatang satu orang. Jungkat-jungkit satu orang. Kolam satu orang. Bersulang satu orang di bar.
Barbekyu satu orang.

Hampir semua hal yang memalukan jika dilakukan sendirian, saya melakukannya.
Dan apa pun yang kulakukan, aku akan selalu aktif menyebut nama Miyagi, berjalan sambil berpegangan tangan, melakukan kontak mata dengannya, dan secara umum berusaha memaksakan keberadaannya.
Setiap kali aku kehabisan uang, aku menghabiskan beberapa hari melakukan pekerjaan paruh waktu, lalu bersenang-senang lagi.

Saya tidak menyadarinya saat itu, namun lambat laun saya menjadi selebriti terkenal di kota kecil.
Tentu saja, ada orang yang mencibir, terus terang membuang muka, dan mengerutkan alis, namun di sisi lain, ada yang menganggap saya sebagai pantomim yang mencoba memamerkan keahliannya, atau menafsirkan tindakan saya sebagai latihan pikiran.

Tidak, tidak hanya itu - rupanya hati beberapa orang menjadi tenteram ketika melihat saya, dan saya justru membuat orang bahagia. Responsnya sungguh beragam.

Yang mengejutkan, proporsi mereka yang mendapat kesan buruk dan mereka yang mendapat kesan baik ternyata cukup seimbang.
Mengapa hampir separuh orang merasa lebih baik melihat tindakan bodoh saya?
Mungkin alasannya ternyata sangat sederhana.
Karena aku tampak seperti sedang bersenang-senang.
Mungkin itu saja.

Machine Translated by Google

"Tn. Kusunoki, apakah kamu ingin aku melakukan sesuatu?", tanya Miyagi pada suatu pagi.

“Ada apa tiba-tiba ini?”

“Saya merasa Anda telah memberi saya segalanya. Saya ingin sesekali memberikan sesuatu kepada Anda.”

“Aku tidak ingat pernah melakukan hal sebesar itu, tapi aku akan mengingatnya,” kataku.

“Tapi Miyagi, apakah ada yang ingin aku lakukan untukmu?”

“Tidak ada. Keinginanku adalah mengetahui apa keinginanmu.”

“Kalau begitu keinginanku adalah mengetahui keinginanmu.”

“Jadi, aku ingin mengetahui keinginanmu, Tuan Kusunoki.”

Setelah kami mengulanginya empat kali tanpa tujuan, Miyagi berbicara dengan pasrah.

“Sebelumnya, kamu bertanya padaku apa yang akan aku lakukan jika aku punya waktu beberapa bulan lagi untuk hidup, dan aku memberimu tiga jawaban, ya?”

“Starry Lake, makammu, teman masa kecil.”

"Ya."

“Kalau begitu, kamu ingin bertemu teman masa kecilmu?”

Miyagi mengangguk meminta maaf. “Kalau dipikir-pikir, saya tidak tahu kapan saya akan mati. Oleh karena itu, kupikir sebaiknya aku segera mengunjunginya, mumpung aku masih tahu di mana dia berada. Meskipun kita tidak akan bertemu, hanya aku yang melihatnya. ...Maukah kamu menemaniku?”

"Ya tentu saja."

“Tolong beritahu saya keinginan Anda segera, Tuan Kusunoki.”

“Suatu kali aku memikirkan satu.”

Kami segera memeriksa transportasi yang perlu kami bawa ke sana

Machine Translated by Google

tujuan dan mengatur untuk mengunjungi kampung halaman Miyagi.
Saat mengendarai bus menyusuri jalan berbukit, dia memandang ke luar jendela dengan penuh nostalgia.
“Saya yakin saya akan kecewa. Keinginan saya sangat tidak realistis, egois, dan kekanak-kanakan. Keinginan “Saya tidak ingin apapun berubah” tidak pernah sekalipun terdengar. ...Tetapi bahkan ingatanku mungkin rusak, aku merasa aku bisa menanggungnya sekarang. Karena Anda di sini, Tuan Kusunoki.”

“Karena kesengsaraan suka ditemani.”
“Bukan itu maksudku sama sekali. Apakah kamu bodoh?”
“Aku tahu, salahku,” kataku, lalu mengelus kepala Miyagi. “Seperti ini, kan?”

“Seperti itu,” Miyagi mengangguk.

Itu adalah kota kecil. Distrik perbelanjaan penuh dengan toko peralatan, ada antrean panjang di kasir di jaringan supermarket kecil, pelajar yang tidak punya tempat tujuan berkumpul di pusat komunitas – kota semacam itu.

Itu tidak memiliki kepribadian tidak peduli bagian apa yang kamu ambil darinya, tapi sekarang, semuanya indah bagiku. Aku tidak perlu lagi sekadar memandang sekilas dunia dengan cepat dan efisien, atau menyalahkan kemalanganku karenanya. Saya mampu untuk berhenti dan melihat keadaannya.
Memandang dunia tanpa sedikit pun rasa dendam, rasanya sejelas aku telah mengupas selaput bening yang menutupi segalanya.

Tidak seperti biasanya, Miyagi-lah yang memimpinku hari itu. Dia tahu bahwa teman masa kecilnya tinggal di kota ini, tapi tidak tahu rumah apa

Machine Translated by Google

dia tinggal di.

Aku akan mencari tempat di mana dia berada, kata Miyagi.

Rupanya namanya Enishi.

Saat kami akhirnya menemukan Enishi, Miyagi tidak langsung mendekatinya. Seketika, dia bersembunyi di belakang punggungku, dengan takut-takut menjulurkan kepalanya, dan perlahan-lahan mendekat hingga akhirnya berdiri di sampingnya.

Itu berada di stasiun kecil yang akan terasa sempit jika ada sepuluh orang di dalamnya.

Enishi sedang duduk di bangku di sudut, membaca buku.

Dia sedikit lebih diberkati dalam postur dan wajahnya dibandingkan kebanyakan orang, tapi ekspresinya pantas mendapat perhatian khusus. Itu adalah ekspresi santai seolah menutupi rasa percaya diri. Saya baru-baru ini mulai memahami apa yang diperlukan untuk menciptakan tampilan seperti itu.

Intinya, itu adalah ekspresi yang hanya bisa dimiliki oleh mereka yang memiliki keyakinan untuk mencintai seseorang dan dicintai.

Aku tahu dari suasana hatinya bahwa Enishi tidak sedang menunggu kereta, tapi seseorang yang turun dari kereta.

Kupikir Miyagi tidak ingin melihat siapa “seseorang” itu. Aku memeriksa waktu dan berbisik, “Sepertinya kita sebaiknya berangkat,” tapi Miyagi menggelengkan kepalanya.

"Terima kasih. Tapi saya ingin menonton. Saya ingin melihat orang seperti apa yang dia cintai sekarang.”

Kereta dua gerbong tiba. Sebagian besar penumpang yang keluar adalah siswa sekolah menengah atas, tetapi salah satunya adalah wanita berusia pertengahan dua puluhan yang ramah.

Machine Translated by Google

Aku bisa memperkirakan kalau dialah orang yang ditunggu-tunggu Enishi bahkan sebelum mereka saling tersenyum ramah.

Wanita itu memiliki senyuman yang sangat natural. Sangat alami sehingga hampir tidak terjadi.

Senyuman kebanyakan orang setidaknya agak dipaksakan tidak peduli betapa naturalnya senyuman tersebut, namun senyumannya tidak menunjukkan sedikit pun ketidakwajaran. Mungkin itu hanya akibat seringnya tersenyum.

Karena mereka secara alami berkumpul tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sepertinya mereka sudah berkencan cukup lama. Tapi dari kebahagiaan yang terpancar di wajah mereka saat mereka bertemu satu sama lain, sepertinya mereka baru saja bertemu untuk pertama kalinya.
Itu hanya berlangsung beberapa detik, tapi itu cukup untuk mengetahui bahwa mereka bahagia.
Enishi hidup bahagia tanpa Miyagi.

Miyagi memandang mereka tanpa emosi, tidak menangis atau tertawa.
Mungkin akulah yang lebih terganggu. Aku bisa melihat diriku dan Himeno dalam diri Enishi dan pacarnya. Meskipun hanya sesaat, saya membayangkan masa depan yang damai dan bahagia yang mungkin bisa terjadi.
Masa depan yang mungkin membuat saya tidak puas hanya dengan mati saja.

Pasangan itu pergi, dan hanya aku dan Miyagi yang tetap berada di dalam.
“Saya sebenarnya mempertimbangkan untuk melakukan beberapa hal, meskipun mereka tidak dapat melihat saya,” kata Miyagi. “Tapi aku berubah pikiran.”
“Seperti apa?”, tanyaku.
“Seperti memeluknya secara paksa. Hal semacam itu.”
“Seperti itu, ya. Nah, jika saya berada di posisi itu, saya akan melakukan lebih dari itu

Machine Translated by Google

itu."
"Seperti?"

Sebelum Miyagi selesai mengucapkan dua kata itu, aku melingkarkan tanganku di pinggulnya dan menunjukkan padanya “lebih dari itu.”
Kami tetap seperti itu selama sekitar dua menit.
Meskipun Miyagi awalnya menjadi kaku karena terkejut, dia perlahan-lahan menjadi tenang dan merespons dengan cara yang sama.

Saat bibir kami terbuka, aku berkata, “Jika tidak ada yang menyalahkanku, tentu saja, aku akan melakukan hal egois seperti ini.”
"...Memang. Tak seorang pun akan menyalahkanmu,” Miyagi akhirnya berkata, kepalanya masih menunduk.

Machine Translated by Google

Bab 14: Periode Biru

Perubahan nyata mulai terjadi ketika umurku berada di bawah lima puluh hari.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, ada banyak orang yang tersinggung dengan tindakan saya, baik yang terkenal maupun yang terkenal. Ada banyak orang yang melihat saya dengan gembira berbicara kepada orang yang tidak terlihat, dan mengatakan hal-hal kejam dengan suara yang cukup keras sehingga saya dan orang yang lewat dapat mendengarnya.

Tentu saja saya tidak punya hak untuk mengeluh. Akulah yang pertama kali membuat mereka merasa tidak enak.

Suatu hari, di sebuah bar, saya terlibat dengan tiga pria. Mereka berisik, bermata tajam, selalu mengambil kesempatan untuk membuat diri mereka terlihat tangguh, dan dari jumlah serta perawakan mereka, saya tahu saya harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan mereka.

Mungkin karena bosan, ketika mereka melihatku minum sendirian dan berbicara di kursi kosong, mereka sengaja duduk di sebelahku dan berbicara kepadaku, mencoba memprovokasiku.

Mungkin pada satu titik saya akan mencoba untuk membela diri dan mengatakan sesuatu kembali, tapi saya tidak bisa mencurahkan energi untuk itu lagi, jadi saya menunggu sampai mereka bosan.

Namun mereka tidak merasa bosan – setelah menyadari bahwa saya tidak membalas apa pun, mereka memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan sikap mereka lebih jauh lagi.

Saya mempertimbangkan untuk meninggalkan bar, tetapi melihat berapa banyak waktu yang mereka punya, saya pikir mereka mungkin akan mengikuti saya.

“Ini bermasalah,” kata Miyagi dengan ekspresi prihatin.

Machine Translated by Google

Saat aku khawatir tentang apa yang harus aku lakukan, aku mendengar suara dari belakang berkata, “Hah? Apakah itu Anda, Tuan Kusunoki?”
Itu adalah suara seorang pria. Aku tidak bisa mengenali siapa pun yang berbicara kepadaku seperti itu, jadi aku cukup terkejut, tapi apa yang dia lakukan selanjutnya membuat Miyagi dan aku terlalu terkejut untuk berbicara.
“Kamu bersama Nona Miyagi lagi hari ini?”

Saya berbalik untuk melihat. Saya memang mengenal pria ini.

Dia adalah pria yang tinggal di sebelah apartemen itu. Pria yang selalu menatapku dengan gelisah melihatku keluar masuk sambil berbicara dengan Miyagi.

Sepertinya aku ingat namanya Shinbashi.

Shinbashi berjalan ke arahku, menoleh ke salah satu orang yang mengganggu ku, dan berkata, “Aku minta maaf, tapi bisakah kamu menyerahkan kursi ini?”

Kata-katanya sopan, tapi nadanya menindas. Shinbashi tingginya lebih dari enam kaki dan memandangnya seolah dia terbiasa mengancam orang, jadi pria yang dia ajak bicara mengubah sikapnya dengan sangat cepat.

Begitu Shinbashi duduk di sampingku, dia tidak menghadapku, tapi Miyagi. “Saya selalu mendengar tentang Anda dari Tuan Kusunoki, tapi saya sendiri tidak pernah berbicara dengan Anda. Senang berkenalan dengan Anda. Aku Shinbashi.”
Wajah Miyagi membeku karena terkejut, tapi Shinbashi mengangguk seolah dia memberikan semacam jawaban. "Ya itu betul. Saya merasa terhormat Anda ingat. Kami sudah sering melewati apartemen ini.”
Percakapan itu tidak terlalu menarik. Jadi jelas kalau Shinbashi tidak bisa melihat Miyagi.

Mungkin pria ini hanya “berpura-pura” bisa melihat Miyagi, pikirku.

Machine Translated by Google

Orang-orang yang mengganguku sepertinya menyerah dengan penampilan Shinbashi dan bersiap untuk pergi. Setelah ketiganya pergi, Shinbashi menghela nafas lega dan membuang senyum sopannya untuk terlihat cemberut seperti biasanya.

“Biar kukatakan dulu,” Shinbashi menjelaskan, “Aku belum tentu percaya gadis “Miyagi” ini benar-benar ada.”
''Aku tahu. Kamu hanya membantu ya?”, kataku. “Terima kasih, aku bersyukur.”
Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak, sebenarnya bukan itu juga.”
“Lalu ada apa?”

“Anda mungkin tidak mengakuinya, tapi... setidaknya secara pribadi, inilah yang saya pikirkan. Saya melihat apa yang Anda lakukan sebagai semacam pertunjukan, mencoba membodohi sebanyak mungkin orang agar percaya bahwa “Miyagi” ini benar-benar ada. Anda mencoba membuktikan melalui pantomim yang sempurna bahwa akal sehat orang bisa terguncang. … Dan upaya itu agak berhasil bagiku.”

“Maksudmu, kamu merasakan keberadaan Miyagi sampai batas tertentu?”
“Aku tidak suka mengakuinya, tapi aku yakin begitu,” kata Shinbashi sambil mengangkat bahunya. “Dan ketika saya melakukannya, saya agak tertarik dengan perubahan yang terjadi dalam diri saya. Saya bertanya-tanya apakah saya secara aktif menerima “Ms. ''Keberadaan Miyagi seperti yang kau sebabkan padaku, pada akhirnya aku akan bisa melihatnya secara nyata."

“Miyagi,” aku memulai, “tidak terlalu tinggi. Dia memiliki kulit yang cerah, dan menurutku dia lebih lembut daripada tidak. Biasanya dia memiliki mata yang tenang, tapi terkadang dia menunjukkan senyuman yang sederhana. Matanya agak jelek, tapi saat dia perlu membaca tulisan kecil, dia memakai bingkai tipis

Machine Translated by Google

kacamata, dan itu sangat cocok untuknya. Rambutnya sebahu, dan ujungnya cenderung melengkung."

"...Aku penasaran kenapa," kata Shinbashi sambil memiringkan kepalanya. "Setiap karakteristik itu cocok dengan apa yang aku bayangkan tentang Miyagi."
"Miyagi ada di depanmu sekarang. Menurut Anda mengapa demikian?"
Shinbashi menutup matanya dan berpikir. "Saya tidak yakin dengan bagian itu."
"Dia ingin berjabat tangan," kataku. "Ulurkan tangan kananmu, ya?"

Dia melakukannya, wajahnya setengah ragu, setengah percaya. Miyagi melihat tangan itu dengan senang hati dan meraihnya dengan kedua tangannya.
Melihat tangannya gemetar ke atas dan ke bawah, Shinbashi berkata, "Apakah aku percaya Nona Miyagi menjabat tanganku?"
"Ya. Kamu pikir kamu sendiri yang menggerakkannya, tapi sebenarnya, Miyagi yang menggoyangkannya. Tampaknya cukup senang tentang hal itu."

"Maukah Anda memberi tahu Tuan Shinbashi "terima kasih banyak"?", pinta Miyagi.

"Miyagi menyuruhku untuk mengucapkan "terima kasih banyak"," aku menyampaikan.
"Aku entah bagaimana merasa dia mungkin melakukannya," kata Shinbashi dengan heran.
"Jangan sebutkan itu."

Denganku sebagai perantara, Miyagi dan Shinbashi bertukar beberapa kata lagi.

Sebelum kembali ke meja yang dia duduki sebelumnya, Shinbashi berbalik dan memberitahuku hal ini.

"Entah kenapa aku ragu kalau akulah satu-satunya yang bisa merasakan Ms.

Machine Translated by Google

Kehadiran Miyagi di sisimu. Saya pikir semua orang merasakannya untuk sementara, tetapi mengabaikannya sebagai ilusi bodoh. Tetapi jika ada kesempatan - seperti mengetahui bahwa mereka bukan satu-satunya yang merasakan ilusi itu - saya bertanya-tanya apakah keberadaan Nona Miyagi dapat dengan cepat diterima oleh semua orang. ...Tentu saja, apa yang kukatakan tidak berdasar. Tapi saya harap itu benar."

Shinbashi *benar .*

Sulit dipercaya, namun setelah kejadian itu, orang-orang di sekitar kami mulai menerima keberadaan Miyagi.
Tentu saja, orang-orang tidak begitu percaya akan keberadaan orang tak kasat mata ini. Itu lebih seperti orang-orang menerima omong kosong saya, seperti kesepakatan bersama, dan ikut serta dengannya.
Keberadaan Miyagi belum mencapai tingkat "seharusnya ada", tapi tetap saja, itu jelas merupakan perubahan besar.

Meskipun kami sering tampil di tempat hiburan kota, festival budaya sekolah menengah, dan festival lokal lainnya, saya menjadi sedikit terkenal.

Sebagai seseorang yang menikmati kebahagiaan yang lucu, aku diperlakukan sebagai orang yang menyedihkan, namun lucu. Lebih dari beberapa orang datang untuk melihatku, berpegangan tangan dan memeluk pacar fiksiku
cara yang hangat.

Suatu malam, aku dan Miyagi diundang ke tempat Shinbashi.
"Saya masih punya sisa alkohol di apartemen saya, dan saya harus meminum semuanya

Machine Translated by Google

sebelum aku pulang. ...Tn. Kusunoki, Nona Miyagi, maukah Anda meminumnya bersama saya?”

Kami pergi ke kamar sebelah dan menemukan tiga temannya sudah minum. Satu pria, dua wanita.
Para pemabuk sudah mendengar tentangku dari Shinbashi, dan mereka menanyakan pertanyaan demi pertanyaan tentang Miyagi. Saya menjawab satu per satu.

“Jadi, Miyagi kecil ada di sini?”, tanya Suzumi, gadis jangkung dengan riasan tebal yang sambil mabuk menyentuh lengan Miyagi. “Sekarang setelah kamu mengatakannya, aku merasa seperti itu.”
Dia tidak bisa merasakan apa pun melalui sentuhan, tapi mungkin kehadiran Miyagi belum sepenuhnya hilang. Miyagi dengan lembut memegang tangan Suzumi.

Seorang pria yang berpikiran cepat bernama Asakura mempunyai beberapa pertanyaan untukku tentang Miyagi, mencoba menangkap ketidakkonsistenanku.
Tapi dia merasa menarik bagaimana semuanya cocok, dan mulai melakukan hal-hal seperti meletakkan bantal yang dia gunakan di tempat Miyagi berada, dan memberinya segelas alkohol.
“Aku suka gadis seperti itu,” kata Asakura. “Mungkin ada baiknya aku tidak bisa menemui Nona Miyagi, kalau tidak aku akan segera jatuh cinta padanya.”
“Tidak masalah. Miyagi menyukaiku.”
“Jangan berkata seperti itu,” kata Miyagi sambil memukulku dengan bantal.

Riko, gadis pendek berwajah rapi yang paling mabuk, menatapku sambil terbaring di lantai.
“Nona Kusunoki, Nona Kusunoki, tunjukkan pada kami betapa Anda menyukai Nona.

Machine Translated by Google

Miyagi!”, katanya dengan mata mengantuk.
“Aku ingin melihatnya juga,” Suzumi menyetujui. Shinbashi dan Asakura menatapku penuh harap.

“Miyagi,” panggilku.
"Ya?"
Aku mencium Miyagi di wajahnya yang sedikit memerah. Para pemabuk bersorak.

Saya sendiri terkejut betapa tidak masuk akalnya hal yang saya lakukan. Tak satu pun dari orang-orang di sini yang benar-benar percaya pada keberadaan Miyagi. Mereka pasti menganggapku sebagai orang bodoh yang gila dan bahagia.

Tapi apa yang salah dengan itu?
Musim panas itu, aku adalah badut terbaik di kota. Baik atau buruk.

Beberapa hari berlalu setelah itu, hingga suatu sore yang cerah.
Bel pintu berbunyi, dan aku mendengar suara Shinbashi. Saat aku membuka pintu, dia melemparkan sesuatu ke arahku. Saya menangkapnya di telapak tangan saya dan melihat - itu adalah kunci mobil.

"Aku akan pulang," kata Shinbashi. “Jadi saya tidak membutuhkannya untuk sementara waktu. Anda dapat meminjamnya jika Anda mau. Bagaimana kalau pergi ke pantai atau gunung bersama Nona Miyagi?”
Saya mengucapkan terima kasih lagi dan lagi.

Saat dia pergi, Shinbashi mengatakan ini.
“Kau tahu, aku tidak bisa melihatmu sebagai pembohong. Saya benar-benar tidak percaya itu

Machine Translated by Google

Nona Miyagi hanyalah rekayasa pantomim. ...Mungkin secara kebetulan memang ada dunia yang hanya bisa dilihat olehmu saja. Mungkin dunia yang kita lihat hanyalah sebagian kecil dari apa yang sebenarnya ada, hanya hal-hal yang boleh kita lihat."

Setelah melihatnya naik bus dan pergi, saya melihat ke langit.
Seperti biasa, sinar matahari sangat memusingkan. Tapi aku mencium samar-samar jejak musim gugur di udara.
Tsukutsuku-boushi menangis sekaligus, mengakhirinya
musim panas.

Di malam hari, aku tidur di ranjang bersama Miyagi. Perbatasan antara kedua sisi pada suatu saat telah lenyap.
Miyagi tidur menghadapku. Itu adalah tidur yang nyenyak, damai seperti tidur anak-anak.
Aku mengagumi wajahnya saat tidur, tak pernah terbiasa, tak pernah bosan.

Aku meninggalkan tempat tidur, berhati-hati agar tidak membangunkannya. Saya minum air di dapur, dan ketika saya kembali ke kamar saya, saya melihat buku sketsa di lantai di depan pintu ruang ganti.
Saya mengambilnya, menyalakan lampu di dekat wastafel, dan perlahan membuka halaman pertama.

Ada lebih banyak hal yang ditarik di sana daripada yang saya duga.

Ruang tunggu di stasiun kereta. Restoran tempat saya bertemu Naruse. Sekolah dasar tempat kapsul waktu dikuburkan.
Markas rahasiaku dan Himeno. Ruangan itu dibanjiri ribuan burung bangau kertas.
Perpustakaan tua. Stand di festival musim panas.

Machine Translated by Google

Tepi sungai yang kami lewati sehari sebelum aku bertemu Himeno. Platform menonton.
Pusat komunitas tempat kami tinggal. Si Anak.
Toko permen. Mesin penjual otomatis. Telepon umum. Danau Berbintang.
Toko buku tua. Perahu angsa. Kincir ria.

Dan aku sedang tidur.

Aku membuka halaman baru dan mulai menggambar Miyagi yang tertidur sebagai balasannya.

Mungkin karena rasa kantukku, aku tidak menyadari bahwa sudah bertahun-tahun aku tidak menggambar karya seni apa pun tanpa henti hingga aku selesai.

Seni, yang menurutku hanya membuat frustrasi.

Ketika saya melihat gambar saya yang sudah selesai, saya dipenuhi dengan rasa kepuasan yang mengejutkan. Tapi aku juga punya sedikit perasaan bahwa ada sesuatu yang salah.
Sangat mudah untuk diabaikan. Itu cukup kecil sehingga jika saya memikirkan hal lain sejenak, hal itu akan hilang sama sekali.
Aku bisa saja mengabaikannya, menutup buku sketsa, meletakkannya di samping tempat tidur dekat Miyagi, dan bisa tidur dengan bahagia menunggu reaksinya di pagi hari.

Tapi aku yakin akan sesuatu.
Saya berkonsentrasi dengan kemampuan terbaik saya. Aku berusaha keras untuk mencari sumber kesalahannya.
Aku meraihnya seperti sepucuk surat yang mengambang di lautan badai yang gelap, tanganku tergelincir saat mencoba meraihnya.

Machine Translated by Google

Setelah beberapa puluh menit, saat aku menarik tanganku kembali dengan kekalahan, tanganku mendarat tepat di telapak tanganku.
Saya dengan sangat hati-hati mengangkatnya keluar dari air. Dan tiba-tiba, saya mengerti.

Saat berikutnya, seolah kesurupan, aku dengan saksama menggerakkan pensil melintasi buku sketsa.
Saya melanjutkan sepanjang malam.

Beberapa hari kemudian, saya mengajak Miyagi melihat kembang api. Berjalan di jalan setapak saat matahari terbenam, melintasi rel kereta api, melewati kawasan perbelanjaan, kami sampai di sekolah dasar.
Itu adalah pertunjukan kembang api lokal yang terkenal, dan acaranya lebih besar dari yang saya perkirakan, dengan lebih banyak gerobak. Ada cukup banyak pengunjung sehingga membuat saya bertanya-tanya bagaimana kota ini memiliki ruang untuk semua ini
rakyat.

Ketika anak-anak melihatku berjalan dan berpegangan tangan dengan Miyagi, mereka tertawa, “Itu Tuan Kusunoki!”
Itu adalah tawa persetujuan. Orang aneh juga populer di kalangan anak-anak. Aku mengangkat tangan yang kupegang pada tangan Miyagi sebagai respons terhadap cemoohan mereka.

Saat sedang mengantri untuk membeli ayam bakar, sekelompok anak laki-laki di sekolah menengah mendekati dan menggoda, “Kamu hebat sekali!”
“Bagus, bukan? Yah, kamu tidak bisa memilikinya,” kataku sambil memegang bahu Miyagi, dan mereka tertawa terbahak-bahak.

Machine Translated by Google

Itu membuatku bahagia. Bahkan jika mereka tidak mempercayainya, semua orang menikmati “Miyagi ada di sana!” omong kosong.
Jauh lebih baik membayangkan aku punya pacar fiktif daripada berpikir aku benar-benar sendirian.

Pengumuman datang bahwa pertunjukan dimulai, dan beberapa detik kemudian, kembang api pertama dinyalakan.
Cahaya oranye memenuhi langit, penonton bersorak, dan suara yang tertunda mengguncang udara.

Sudah lama sekali saya tidak melihat kembang api dari dekat. Dibandingkan ekspektasiku, mereka jauh lebih besar, lebih berwarna, dan menghilang lebih cepat.

Aku juga lupa bahwa kembang api yang besar membutuhkan waktu beberapa detik untuk menyebar, dan bahkan tidak membayangkan seberapa besar suara ledakan itu bergema di perutmu.

Lusinan kembang api dinyalakan. Kami berbaring di belakang sebuah gedung di mana kami bisa sendirian, mengawasi mereka.
Tiba-tiba, aku ingin melihat wajahnya secara diam-diam, dan begitu aku melihatnya di saat langit bersinar, sepertinya dia juga memikirkan hal yang sama, dan mata kami bertemu.

“Kami pasangan yang serasi,” aku tertawa. “Itu pernah terjadi sebelumnya. Di tempat tidur."

“Memang benar,” Miyagi tersenyum malu-malu. “Tapi Anda bisa menemui saya kapan saja, Tuan. Kusunoki, jadi kamu harus menonton kembang apinya.”
“Kebetulan, itu mungkin tidak benar.”

Machine Translated by Google

Mungkin waktuku bisa lebih baik.
Aku akan menelanjangi diriku di bawah sorotan kembang api.

“Yah, kamu benar kalau aku libur besok, tapi aku akan kembali lusa. Tidak seperti sebelumnya, hanya satu hari aku pergi.”
“Bukan itu masalahnya.”
Lalu apa masalahnya?

“...Hei, Miyagi. Aku cukup populer di kota. Separuh senyuman yang kudapat adalah cibiran, namun separuhnya lagi murni rasa suka. Apapun jenis senyumannya, aku bangga. Saya yakin hal sebaik ini tidak akan pernah terjadi.”

Aku mengangkat diriku dan menatap Miyagi dengan tanganku di tanah.

“Waktu aku SD, ada cowok yang aku benci. Dia sebenarnya sangat pintar, tapi dia menyembunyikannya dan bertindak seperti orang bodoh agar orang menyukainya. ...Tapi baru-baru ini, aku jadi mengerti. Aku tidak bisa menahan rasa iri padanya. Saya pikir saya ingin melakukan apa yang dia lakukan sejak awal. Dan terima kasih padamu, Miyagi, aku mewujudkannya. Saya berhasil berteman dengan dunia.”
“Bukankah itu bagus?” Miyagi bangkit dan mengambil posisi yang sama.

“…Jadi, apa yang sebenarnya ingin kamu katakan?”
“Terima kasih untuk segalanya, kurasa,” kataku. “Saya benar-benar tidak tahu harus berkata apa.”
“Dan semuanya akan datang, ya?”, Miyagi bertanya. "Anda masih

Machine Translated by Google

punya sisa satu bulan lebih. Tampaknya terlalu cepat untuk “terima kasih atas semuanya.""

“Hei, Miyagi? Kamu bilang kamu ingin mengetahui keinginanku, dan aku berjanji akan memberitahumu ketika aku memikirkannya.”
Ada jeda beberapa detik.
"Ya. Saya akan melakukan apa pun yang saya bisa.”
"Oke. Kalau begitu aku akan jujur. Miyagi, saat aku mati, lupakan aku sepenuhnya. Itu adalah keinginanku yang kecil.”
"TIDAK."

Setelah jawaban langsungnya, Miyagi sepertinya menebak niatku.
Dia mengetahui apa yang akan saya lakukan besok.

“...Um, Tuan Kusunoki. Saya yakin Anda tidak akan melakukannya, tapi tolong jangan melakukan hal bodoh. Aku memohon Anda."

Aku menggelengkan kepalaku.
"Pikirkan tentang itu. Siapa yang mengira saya yang diberi uang tiga puluh yen akan menjalani hari-hari terakhir yang begitu indah? Mungkin tidak ada orang. Bahkan Anda tidak dapat memperkirakannya dari membaca evaluasi saya atau apa pun. Seharusnya aku menjalani kehidupan terburuk yang bisa dibayangkan, tapi aku mendapatkan kebahagiaan yang serius. Jadi masa depanmu juga tidak pasti, Miyagi. Mungkin orang lain yang dapat diandalkan akan muncul dan membuat Anda lebih bahagia.”

“Mereka tidak akan melakukannya.”

“Tapi kamu juga seharusnya tidak muncul untukku, Miyagi. Sehingga kemudian -”

“Mereka tidak akan melakukannya!”

Machine Translated by Google

Tanpa memberiku waktu untuk merespon, Miyagi mendorongku ke tanah.

Saat aku berbaring, dia membenamkan wajahnya di lenganku.

"...Tn. Kusunoki, aku mohon padamu."
Ini adalah pertama kalinya aku mendengarnya berbicara sambil menangis.

"Aku mohon padamu, tetaplah bersamaku setidaknya selama sebulan terakhir ini. Saya bisa menghadapi segala hal lainnya. Kenyataan bahwa kau akan segera mati, kenyataan bahwa aku tidak dapat bertemu denganmu di hari liburku, kenyataan bahwa orang lain tidak dapat melihat kita berpegangan tangan, kenyataan bahwa aku harus hidup sendirian selama tiga puluh tahun lagi, semuanya dia. Jadi setidaknya untuk saat ini - setidaknya saat kamu bersamaku, jangan membuang dirimu. Aku memohon Anda."

Aku mengelus kepala Miyagi sambil meratap.
Kembali ke apartemen, Miyagi dan aku tidur berpelukan.
Air matanya tidak berhenti sampai akhir.

Miyagi meninggalkan apartemen di tengah malam.
Kami berpelukan lagi di pintu depan, dan dia berpisah dariku dengan sedikit penyesalan, memberiku senyuman kesepian.
"Selamat tinggal. Kamu membuatku bahagia."
Dengan itu, dia menundukkan kepalanya dan berbalik.
Dia berjalan perlahan menuju cahaya bulan.

Machine Translated by Google

Keesokan paginya, saya menuju ke gedung lama dengan pengamat pengganti saya.

Tempat dimana Miyagi dan aku pertama kali bertemu.

Dan di sana, aku menjual tiga puluh hari umurku.
Sebenarnya, saya benar-benar akan menjual semuanya. Tapi mereka tidak mengizinkan Anda menjual tiga hari terakhir itu.

Pengamat melihat hasilnya dan terkejut.
“Apakah kamu datang ke sini dan mengetahui bahwa ini akan terjadi?”
“Ya,” kataku.

Wanita berusia tiga puluh tahun di konter yang mengaudit saya tampak bingung.

“...Sejujurnya aku tidak bisa merekomendasikan ini. Pada titik ini, uang tidak lagi menjadi perhatian besar, bukan? Lagi pula… dalam tiga puluh hari ke depan, Anda akan melukis gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam buku teks seni selama bertahun-tahun yang akan datang.”

Dia melihat ke arah buku sketsa yang kupegang di sisiku.
“Dengarkan baik-baik. Jika kamu pergi dari sini tanpa melakukan ini, kamu punya waktu tiga puluh tiga hari lagi untuk melukis dengan sungguh-sungguh. Pada saat itu, pengamat Anda akan selalu ada, memberi Anda keberanian. Dia benar-benar tidak akan menyalahkan Anda atas pilihan Anda. Dan setelah kematian, namamu akan bertahan dalam sejarah seni selamanya. Anda sendiri seharusnya mengetahui semua itu, bukan? ...Apa yang membuatmu tidak puas? Saya tidak mengerti.”

“Sama seperti uang yang tidak ada gunanya setelah saya mati, begitu pula ketenaran.”

Machine Translated by Google

“Tidakkah kamu ingin menjadi abadi?”
“Bahkan jika aku abadi di dunia tanpa diriku, itu bukanlah hal yang patut disyukuri,” kataku.

“Gambar paling sederhana di dunia.”
Begitulah sebutan lukisan saya, dan meskipun menimbulkan banyak perselisihan, pada akhirnya lukisan saya terjual dengan harga yang sangat tinggi.
Namun tentu saja, karena saya telah menjual tiga puluh hari itu, hal itu “bukan lagi suatu kemungkinan, tetapi sesuatu yang sekarang tidak akan pernah terjadi.”

Inilah yang saya pikirkan. Mungkin dalam kehidupan asliku, dalam jangka waktu yang sangat lama, kemampuanku menggambar seni semacam itu pada akhirnya akan berkembang. Dan sebelum itu terjadi, saya ditakdirkan untuk kehilangan kesempatan karena kecelakaan sepeda.
Tapi dengan menjual umurku, dan yang paling penting dengan memiliki Miyagi di sana, jumlah waktu yang awalnya tidak diberikan kepadaku menjadi sangat singkat. Berkat itu, bakatku bisa berkembang sebelum umurku berakhir.

Itu adalah pemikiran saya.

Saya dulu sangat mahir dalam bidang seni.
Aku bisa menyalin pemandangan di depanku seakurat foto seolah-olah itu bukan apa-apa, dan menggunakan pemahamanku tentang hal itu untuk secara alami menguasai peralihan ke bentuk lain tanpa ada yang mengajariku.
Di galeri, saya dapat melihat sebuah lukisan dan dengan jelas memahaminya

Machine Translated by Google

suatu tempat yang sangat jauh dari bahasa, mengapa “sesuatu yang seharusnya tidak dilukis seperti itu” menjadi “sesuatu yang harus dilukis seperti itu.”

Cara saya memandang sesuatu tidak sepenuhnya benar. Namun fakta bahwa saya mempunyai bakat luar biasa adalah sesuatu yang harus diakui oleh siapa pun yang mengenal saya pada saat itu.

Di musim dingin ketika saya berumur 17 tahun, saya menyerah pada seni. Kupikir jika aku terus seperti ini, aku tidak akan terkenal seperti yang aku janjikan pada Himeno. Paling-paling, saya bisa menjadi seniman yang “jack of all trades”.

Meskipun itu akan menjadi kesuksesan besar di mata sebagian besar orang, untuk menepati janjiku dengan Himeno, aku harus menjadi sangat istimewa. Saya membutuhkan revolusi. Jadi saya tidak akan membiarkan diri saya terus memanfaatkan momentum.

Kali berikutnya saya mengambil kuas adalah ketika segala sesuatu sudah menyatu dalam diri saya. Sampai saya dapat menangkap dunia dalam sudut pandang yang sama sekali berbeda dari sudut pandang orang lain, saya tidak akan membiarkan diri saya melukis. Itulah yang saya putuskan.

Mungkin keputusan itu sendiri tidak salah. Namun pada musim panas saat aku berusia 19 tahun, aku masih belum memantapkan pandanganku terhadap berbagai hal, jadi karena tergesa-gesa, aku kembali mengambil kuas.
Tidak lama kemudian saya menyadari bahwa ini adalah saat di mana saya seharusnya tidak menggambar.
Akibatnya, saya kehilangan kemampuan menggambar. Aku bahkan tidak bisa menggambar apel dengan baik. Begitu aku berpikir untuk menggambar sesuatu, aku diliputi kebingungan yang luar biasa. Sepertinya aku akan berteriak.
Saya diserang rasa cemas seperti melangkah ke udara. saya tidak lagi

Machine Translated by Google

tahu garis apa dan warna apa yang saya butuhkan.

Saya menyadari bahwa saya telah kehilangan bakat saya. Selain itu, saya tidak punya keinginan untuk berjuang dan mendapatkannya kembali. Sudah terlambat untuk memulai dari awal. Aku menjatuhkan kuasku, lari dari kompetisi, dan mundur ke dalam.
Pada titik tertentu, saya menjadi terlalu putus asa agar karya seni saya disetujui oleh semua orang. Saya pikir itulah penyebab utama kebingungan saya.
Kesalahan dalam mencoba menggambar untuk semua orang adalah kesalahan yang parah. Ketika kesalahan itu mencapai puncaknya, terciptalah situasi tidak bisa imbang.

Universalitas bukanlah sesuatu yang akan disukai banyak orang. Anda mendapatkannya ketika Anda masuk jauh ke dalam diri Anda sendiri, bekerja keras untuk mengembalikan sesuatu, dan menghasilkan sesuatu yang sepenuhnya bersifat individual dalam sekejap.

Untuk menyadarinya, aku harus menyingkirkan semua kekhawatiran, dan hanya untuk kesenangan murni, menggambar untuk *diriku sendiri.*
Dan Miyagi-lah yang memberiku kesempatan itu. Dengan dia sebagai subjek saya, saya bisa "menggambar" dalam dunia yang sama sekali berbeda dari apa yang saya anggap sebagai "menggambar" sebelumnya.

Setelah itu, saya menghabiskan sepanjang malam menggambar pemandangan alam, pemandangan yang saya gambarkan sebelum saya tidur setiap malam sejak saya berusia lima tahun.
Dunia yang ingin kutinggali, kenangan yang belum pernah kumiliki, suatu tempat yang belum pernah kutinggali, suatu hari nanti yang bisa saja terjadi di masa lalu atau di masa depan.

Aku bahkan tidak menyadarinya, tapi aku sudah lama menumpuknya. Dan menggambar Miyagi-lah yang membuatku mengerti bagaimana mengekspresikannya.

Mungkin aku sudah menunggu momen itu. Padahal itu baru saja

Machine Translated by Google

sebelum kematianku, bakatku akhirnya disempurnakan.

Menurut wanita yang melakukan evaluasi saya, lukisan yang saya buat dalam tiga puluh hari terakhir adalah “lukisan yang bahkan dianggap terlalu sentimental oleh de Chirico”.

Itulah satu-satunya penjelasan yang dia berikan padaku, tapi kupikir, ya, sepertinya itu adalah hal yang akan kubuat.

Menjual bagian hidup saya di mana saya akan melukisnya dan memasukkan nama saya ke sudut kecil sejarah menghasilkan jumlah yang tidak masuk akal sehingga membuat saya meragukan mata saya.
Hanya dalam waktu tiga puluh hari, aku baru saja mampu melunasi utang Miyagi. Tetap saja, dia akan bebas dalam tiga tahun lagi bekerja.

“Tiga puluh hari lebih berharga dari tiga puluh tahun ya?”, pengamat itu tertawa saat kami berpisah.
Jadi saya menyangkal keabadian.

Musim panas yang pernah Himeno prediksi akan segera berakhir.

Prediksinya setengah salah.
Bahkan pada akhirnya saya tidak pernah kaya, tidak pernah terkenal.
Namun prediksinya setengah benar.
“Sesuatu yang sangat bagus” terjadi, oke. Dan seperti yang dia katakan, jauh di lubuk hati, saya bisa “senang bisa hidup.”

Machine Translated by Google

Bab 15: Karunia Orang Majus

Itu adalah pagi pertama dari tiga hari yang tersisa.

Saya tidak akan melihat seorang pengamat memperhatikan saya.

Jadi, Miyagi telah pergi.

Saya memutuskan bagaimana saya akan menghabiskan tiga hari itu beberapa waktu lalu. Di pagi hari, saya mengisi buku catatan.

Setelah saya selesai menulis acara hingga kemarin, saya meletakkan pena dan mengambil beberapa jam untuk tidur.

Ketika aku bangun, aku keluar untuk merokok, lalu membeli sari buah apel dari mesin penjual otomatis untuk menghilangkan rasa hausku.

Aku melihat kembali ke tempat tidurku.

Seratus delapan puluh tujuh yen. Itu saja. Dan enam puluh yen dalam koin 1 yen.

Tiga kali saya menghitungnya. Seratus delapan puluh tujuh yen.

Menyadari suatu kebetulan yang aneh, pipiku terasa panas. Melewati tiga hari mungkin merupakan hal yang penuh ketidakpastian, namun untuk saat ini saya menikmati kejadian itu.

Melihat kembali ke buku catatan dan menambahkan detail penting, aku menaiki Cub dan berkeliling ke tempat-tempat yang aku kunjungi bersama Miyagi, tapi kali ini aku benar-benar sendirian.

Aku berkendara di bawah langit biru seolah mencari aromanya yang tertinggal.

Aku bertanya-tanya apakah Miyagi sedang tidak mengamati orang lain sekarang.

Aku berdoa agar mereka tidak menyerang Miyagi karena putus asa.

Aku berdoa agar Miyagi bisa terus bekerja sampai dia melunasi utangnya, dan

Machine Translated by Google

menjalani kehidupan yang begitu bahagia sehingga dia melupakan semua tentangku.
Aku berdoa agar muncul seseorang yang menurut Miyagi lebih penting daripada aku, dan yang menganggap Miyagi lebih penting daripada aku.

Saat berjalan-jalan di taman, anak-anak melambai ke arah saya. Tiba-tiba mendapat ide, aku berpura-pura bahwa Miyagi ada di sana.
Aku mengulurkan tanganku, berkata “Lihat, Miyagi!”, dan memegang tangan imajinasi Miyagi.

Itu sama seperti yang selalu terjadi pada orang lain. “Ah, Kusunoki si idiot itu berjalan dengan pacar khayalannya lagi.”
Tapi itu sangat berbeda bagiku. Faktanya, keadaannya hampir tidak sama.

Saat aku terus melakukan ini pada diriku sendiri, aku dilanda kesedihan sehingga aku hampir tidak bisa berdiri. Aku menyadari ketidakhadiran Miyagi lebih dari sebelumnya.

Saya punya pemikiran.
Bagaimana jika itu semua hanyalah ilusiku sejak awal?

Saya yakin hidup saya akan berakhir dalam tiga hari. Aku tahu bahwa seluruh hidupku telah habis. Sensasi itu tidak mungkin bohong.

Tapi apakah gadis bernama Miyagi itu benar-benar ada? Bukankah hanya keberadaannya, namun keberadaan sebuah toko yang menjual umur, telah menjadi khayalanku saat aku menyadari kematianku yang akan datang?
Saya tidak mungkin mengetahuinya sekarang.

Saya duduk di tepi air mancur dengan kepala menunduk, dan dipanggil

Machine Translated by Google

oleh seorang laki-laki dan perempuan di sekolah menengah.

Anak laki-laki itu dengan polosnya bertanya, “Tuan. Kusunoki, bagaimana kabar Nona Miyagi?”

“Miyagi sudah tidak di sini lagi,” kataku.

Gadis itu menutup mulutnya dengan tangannya, terkejut.

"Hah? Apa yang telah terjadi? Apakah kamu bertengkar?”

"Sesuatu seperti itu. Jangan berkelahi, kalian berdua.”

Keduanya saling memandang dan menggelengkan kepala secara bersamaan.

“Yah, entahlah... Maksudku, bahkan Tuan Kusunoki dan Nona Miyagi pun berdebat?”

“Jika kalian berdua rukun tetapi masih bertengkar, tidak mungkin kami tidak melakukannya.”

Saya ingin mengatakan, “Anda tahu, itu benar.” Tapi kata-kata itu tidak keluar.

Sebelum saya menyadarinya, saya menangis seperti bendungan jebol. Semakin aku mencoba membayangkan Miyagi di sampingku untuk menghibur diriku, semakin banyak air mata yang keluar

telah datang.

Keduanya duduk di sekelilingku dalam ketidaksenonohanku dan mencoba menghiburku.

Kemudian, secara mengejutkan, saya menemukan bahwa ada jauh lebih banyak orang yang mengetahui tentang saya daripada yang saya kira.

Orang-orang dari segala usia berkerumun di sekitar tempat kejadian, seolah-olah mengatakan “Kusunoki melakukan sesuatu yang baru.”

Teman Shinbashi, Suzumi dan Asakura ada di sana. Suzumi bertanya padaku apa yang terjadi.

Aku tidak yakin bagaimana menjawabnya, jadi kukatakan pada mereka bahwa Miyagi dan aku bertengkar dan berpisah. Saya mengarang cerita tentang bagaimana dia berubah

Machine Translated by Google

dia memunggungiku dan meninggalkanku.

“Bagaimana dengan Kusunoki yang tidak disukai Miyagi?”, kata seorang gadis SMA bermata tajam dengan marah. Dia benar-benar berbicara seolah dia percaya Miyagi ada.

“Kenapa, apa terjadi sesuatu?”, Kata seorang pria di sampingnya. Aku ingat wajahnya.

Benar - dia adalah pemilik studio foto. Orang pertama yang mengakui keberadaan Miyagi.

“Dia sepertinya bukan tipe orang yang melakukan sesuatu yang begitu kejam.”
“Tapi apakah itu berarti dia sudah pergi?”, Suzumi bertanya.
Seorang laki-laki muda yang mengenakan tank-top berkata kepadaku, “Miyagi itu gadis yang tidak berguna, meninggalkan laki-laki baik seperti ini!”, sambil menampar punggungku.

Aku menoleh untuk mengatakan sesuatu, tapi aku tidak bisa berkata apa-apa keluar.

...Saat itu, ada suara dari belakangku.

"Memang. Kalau dipikir-pikir, padahal dia orang yang baik.”

Tentu saja aku tahu suaranya. Saya tidak akan melupakannya dalam satu atau dua hari.

Perlu waktu tiga puluh tiga ratus tiga ribu tahun bagi saya untuk melupakannya.

Machine Translated by Google

Aku menoleh ke arah itu.

Saya perlu yakin.

Aku tidak mungkin salah dengar.

Tapi sampai saya melihatnya sendiri, saya tidak akan percaya.

Dia terkekeh pada dirinya sendiri.

“Gadis Miyagi itu benar-benar tidak berguna.”

Miyagi melingkarkan lengannya di leherku dan memelukku.

“Saya kembali, Tuan Kusunoki. ...Aku sedang mencarimu.”

Aku secara refleks memeluk punggungnya, mencium rambutnya. Bau itu menyatu dengan indera “Miyagi” milikku.

Itu memang dia.

Saya bukan satu-satunya yang kesulitan mencerna situasi ini. Banyak orang di sekitar juga merasa bingung dan takjub. Mereka mungkin berpikir, “Bukankah gadis Miyagi ini seharusnya tidak ada?”

Saya tertegun hingga terdiam ketika melihat reaksi mereka. Semua orang bisa melihat Miyagi.

“Mungkinkah Anda Ms. Miyagi?”, Seorang pria berseragam bertanya dengan takut-takut.

“Ya, aku adalah Miyagi yang tidak berguna,” jawabnya, dan pria itu menampar bahuku.

“Syukurlah!”, dia tertawa. “Tahukah kamu, dia benar-benar ada. Dan Anda sungguh cantik, Nona Miyagi! Aku cemburu!"

Machine Translated by Google

Tapi saya masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi.
Mengapa Miyagi ada di sini? Kenapa orang lain bisa melihat Miyagi?

“Jadi Ms. Miyagi... benar-benar Ms. Miyagi,” kata gadis SMA itu, matanya membelalak. “...Ya, entah bagaimana, kamu persis seperti yang aku bayangkan.”

Asakura, dari belakang kerumunan, menyarankan agar kami dibiarkan sendiri. Jadi orang-orang meninggalkan kami olok-olok dan ucapan selamat saat mereka berpencar.

Aku berterima kasih pada Asakura.

“Sepertinya Miyagi benar-benar tipe gadisku,” Asakura tertawa. “Berbahagialah, kalian berdua.”

Dan kemudian kami sendirian.

Miyagi meraih tanganku dan menjelaskan.

“Aneh, bukan? Bagaimana saya bisa berada di sini? Bagaimana orang lain bisa melihat saya? ...Itu mudah. Aku melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan.”

"Hal yang sama...?"

Beberapa detik kemudian, aku menyadari apa yang dimaksud Miyagi.
“Berapa… yang kamu jual?”
“Juga sama. Saya menjual semuanya. Kecuali tiga hari.”

Wajahku menjadi pucat.

“Tepat setelah kamu menjual umurmu, pengamat lain menghubungiku.

Machine Translated by Google

Dia memberitahuku bahwa kamu telah menjual lebih banyak lagi hidupmu untuk melunasi sebagian besar hutangku. Segera setelah saya mendengarnya... Saya bertekad. Dia melakukan formalitas."

Saya yakin saya seharusnya sedih.

Orang yang telah kukorbankan segalanya untuk melindunginya mengkhianati keinginanku dan membuang nyawanya sendiri – aku seharusnya bersedih.

Namun, saya senang.

Pengkhianatannya, kebodohannya, kini lebih aku sayangi daripada apa pun.

Miyagi duduk di samping dan bersandar padaku.

"Cukup mengesankan, Tuan Kusunoki. Membeli kembali sebagian besar hidupku hanya dengan tiga puluh hari. ...Dan saya minta maaf. Aku membuang kehidupan yang sudah kamu usahakan dengan susah payah untuk mendapatkannya kembali. Saya sangat bodoh."

"Bodoh?", kataku. "Akulah yang bodoh. Aku tidak bisa hidup tanpamu bahkan selama tiga hari, Miyagi. Saya tidak yakin apa yang akan saya lakukan."

Miyagi tertawa gembira dan menempelkan dagunya di bahuku.

"Berkat kamu, nilai hidupku juga sedikit meningkat. Jadi bukan hanya utangnya yang terbayar, uangnya masih banyak. Lebih dari yang mungkin bisa kami lalui dalam tiga hari."

"Jadi kita kaya," kataku dengan megah, sambil memeluk Miyagi dan mengguncangnya.

"Ya, benar," jawab Miyagi, melakukan hal yang sama.

Air mata mengalir lagi, begitu pula Miyagi, jadi aku tidak mempedulikannya.

Machine Translated by Google

Aku akan mati tanpa meninggalkan apa pun.

Mungkin ada orang yang penasaran mengingat saya - mungkin sebagai orang bodoh - tetapi kemungkinan besar mereka akan lupa.

Tapi aku tidak keberatan dengan itu.

Saya tidak membutuhkan keabadian yang pernah saya impikan sekarang.
Aku tidak keberatan jika tidak ada yang mengingatku.

Karena dia di sini bersamaku, tersenyum di sisiku.
Hanya karena itu, saya bisa memaafkan segalanya.

“Baiklah, Tuan Kusunoki.”

Miyagi berbalik ke arahku dengan seringai manis.

“Bagaimana rencanamu menghabiskan tiga hari ini?”

Saya percaya tiga hari itu,

dibandingkan dengan tiga puluh tahun tragis yang saya alami,

dibandingkan dengan tiga puluh hari berharga yang akan saya jalani,

jauh lebih berharga.

Machine Translated by Google

Kata penutup

Mereka mengatakan bahwa orang bodoh tidak akan pernah bisa disembuhkan sampai mati.

Tapi saya ingin mengambil pandangan yang sedikit lebih optimis tentang hal ini. Sesuatu yang lebih seperti “Orang bodoh akan sembuh pada saat dia mati.”

Meskipun kita menyebut mereka semua bodoh (atau sinonimnya), sebenarnya ada banyak jenis orang bodoh yang berbeda. Orang bodoh yang saya bicarakan di sini adalah orang bodoh yang menciptakan nerakanya sendiri.

Ciri khas orang bodoh ini, pertama-tama, adalah ia sangat yakin bahwa ia tidak akan pernah bisa bahagia. Lebih parah lagi, keyakinan ini dapat diperluas menjadi “Saya tidak seharusnya bahagia,” dan akhirnya sampai pada “Saya tidak *ingin* bahagia,” sebuah kesalahpahaman yang paling merusak.

Ketika titik tersebut tercapai, tidak ada lagi yang perlu ditakutkan. Orang-orang bodoh ini menjadi sangat akrab dengan ketidakpuasan, dan tidak peduli betapa diberkatinya lingkungan mereka, mereka menemukan celah untuk menghindari kebahagiaan.

Karena semua ini dilakukan secara tidak sadar, mereka percaya bahwa dunia ini adalah neraka - padahal kenyataannya, mereka sendiri yang menjadikan dunia ini neraka dengan setiap langkah yang mereka ambil.

Saya sendiri adalah salah satu pencipta neraka, itulah sebabnya saya percaya demikian, tetapi orang-orang bodoh seperti itu tidak dapat disembuhkan dengan cepat. Bagi seseorang yang menjadikan ketidakbahagiaan sebagai bagian dari identitasnya, tidak merasa bahagia berarti kehilangan diri sendiri. Rasa mengasihani diri sendiri yang mereka gunakan untuk menanggung ketidakbahagiaan pada akhirnya menjadi satu-satunya kesenangan mereka, dan mereka secara aktif mencari ketidaksenangan untuk tujuan itu.

Machine Translated by Google

Namun, seperti yang saya nyatakan di awal, saya yakin orang bodoh seperti itu akan disembuhkan pada saat mereka mati. Lebih tepatnya, pikiranku adalah “Sesaat sebelum kematian, aku yakin mereka akan sembuh.”
Mereka yang beruntung mungkin mendapatkan kesempatan untuk disembuhkan sebelum hal itu benar-benar terjadi, namun bahkan mereka yang tidak beruntung, ketika mereka menyadari bahwa kematian mereka tidak dapat dihindari dan terbebas dari belenggu “keharusan untuk tetap hidup di dunia ini” - akhirnya, mereka yang mereka tidak juga terbebas dari kebodohan mereka?

Saya menyebut pandangan ini optimis, namun jika dilihat lebih dekat, pandangan ini juga bisa dianggap cukup pesimistis. Pertama kali dia mencintai dunia adalah ketika kematiannya sudah pasti.
Namun, saya menganggap bahwa melalui mata “orang bodoh yang telah sembuh, tetapi terlambat”, semuanya sangat indah.
Semakin dalam penyesalan dan keluh kesah seperti “Memikirkan aku hidup di dunia yang begitu indah seperti ini,” atau “Sekarang aku bisa menerima semuanya dan hidup,” semakin dunia tampak begitu indah sebagai balasannya.

Saya selalu memikirkan bagaimana saya ingin menulis tentang keindahan seperti itu.

Setidaknya di sini, di “Tiga Hari Kebahagiaan,” meskipun sepertinya saya menggunakan cerita tersebut untuk berbicara tentang nilai kehidupan, kekuatan cinta, dan yang lainnya... sejujurnya, itu sama sekali bukan maksud saya.

- Sugaru Miaki